

KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENGINPLEMENTASIKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

Amin Yusuf

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP Unnes

E-mail: yusuf_lemlit@yahoo.com

ABSTRACT

A number of schools in Semarang have been trying to implement the KTSP. However, schools still struggle to understand the curriculum. The government has stated that schools which are ready can implement the KTSP by 2007, and those which are not can postpone the implementation until the end of 2009/2010. A study of the schools' readiness to implement the KTSP was conducted at four schools in Semarang. The research aims at (1) describing the schools' readiness to implement the KTSP; (2) identifying the needs of the school to implement the KTSP; (3) finding out the supporting and inhibiting factors of the KTSP implementation. The readiness to implement the KTSP varied from one school to another. The varieties include several aspects, such as: curriculum properties, facilities, finance, environment, principal's leadership, teachers and staffs' readiness, and parents and students' readiness. It was also revealed that what were needed by the schools to implement the KTSP were commitment and financial support from the government and teachers' understanding of the curriculum through training. The inhibiting factor was inconsistent policy.

Kata Kunci: Kesiapan, Implementasi, dan KTSP

PENDAHULUAN

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membutuhkan kesiapan bukan saja dari sekolah, melainkan dukungan dari pelbagai pihak, baik orangtua, birokrasi dan administrator pendidikan, serta masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan KTSP harus ditangani secara profesional dengan tingkat pemahaman yang baik dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, apakah sekolah yang dijadikan basis dalam perubahan dan pengembangan kurikulum sudah siap dalam implementasinya?

Sekolah dituntut untuk profesional dalam menangani segala persoalan pendidikan. Jangan sampai sebagai pelaksana pendidikan, sekolah justru tidak bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri. Hal penting untuk segera dilakukan adalah bagaimana menyiapkan sekolah-sekolah agar siap mentransfer perubahan

melalui peranannya sebagai pengembang KTSP. Implementasi kurikulum, khususnya KTSP menuntut partisipasi warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan peserta didik, untuk aktif dan kreatif mengembangkan kurikulum yang telah direncanakan sendiri oleh sekolah.

Ketentuan pemerintah menandakan bahwa sekolah-sekolah yang sudah siap, dapat melaksanakan KTSP mulai tahun ajaran 2006/2007, akan tetapi sekolah yang belum siap, harus dilakukan paling lambat tahun ajaran 2009/2010.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu diteliti kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan KTSP, kebutuhan apa yang dirasakan oleh sekolah dalam mengimplementasikan KTSP dan faktor-faktor apa yang mendukung serta menghambat pelaksanaan KTSP.

Menemukan solusi efektif untuk menyiapkan sekolah-sekolah sehingga

mampu mengembangkan kurikulumnya sendiri adalah manfaat yang ingin dicapai penelitian ini.

M. Basuki Sugita (*Kompas*, 23 September 2006) menyatakan bahwa mulai tahun ajaran 2006/2007, Depdiknas meluncurkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP atau akrab disebut kurikulum 2006. Menurutnya, KTSP memberi keleluasaan penuh setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah. Ketua Badan Stadar Nasional Pendidikan *BSNP* (*Kompas*, 10 Februari 2006) menegaskan bahwa KTSP merupakan hasil kreasi dari sekolah berdasarkan standar isi dan standar kompetensi. Lebih lanjut dikatakan bahwa terbitnya peraturan menteri tentang standar isi dan standar kompetensi itu menandai diserahkannya kewenangan kepada guru untuk menyusun kurikulum baru. KTSP, tuturnya, akan lebih memberdayakan guru untuk membuat konsep pembelajaran yang membumi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah.

E. Baskoro Poedjinoegroho (*Kompas*, 29 September 2006) menyatakan bahwa kurikulum 2006 yang diperkenalkan dengan istilah KTSP merupakan hasil penegasan dari atau sejalan dengan kebijakan desentralisasi. Ini merupakan sebuah konsep yang indah karena memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada daerah untuk berkembang. Dengan begitu seluruh potensi setempat diharapkan dapat didayagunakan demi pengembangan daerah setempat. Dalam lingkup satuan pendidikan atau sekolah, paradigma yang sama juga ingin diberlakukan, yakni satuan pendidikan yang mandiri dan diberi kesempatan mengerahkan seluruh potensi demi kemajuan pendidikan yang kontekstual, meski harus disadari bahwa hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan.

Mendiknas Bambang Sudibyo (*Kompas*, 18 September 2006) menegaskan bahwa tidak ada perubahan drastis dalam

KTSP, yang diolah dan diintrodusir oleh *BSNP*. Bahkan dalam kurikulum ini guru diberi otonom dalam menjabarkannya, dan murid peranannya diposisikan sebagai subyek dalam proses pembelajaran. Dari situlah implementasi KTSP dapat memenuhi standar evaluasi pembelajaran siswa.

Prasetyo Utomo (*Kompas*, 24 April 2006) menengarai bahwa keuntungan yang bisa diraih guru dalam KTSP adalah keleluasaan memilih bahan ajar dan peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan potensi peserta didik dengan menyediakan aneka ragam kegiatan belajar mengajar dan sumber belajar. Guru diharapkan lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. Sekolah dipacu untuk dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

Dalam KTSP terdapat empat komponen, yaitu (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan, (3) kalender pendidikan, dan (4) silabus serta rencana pelaksanaan pengajaran (RPP).

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan umum tiap jenjang pendidikan. Untuk (1) pendidikan dasar, adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut; (2) pendidikan menengah, adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, dan (3) pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan

mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam standar isi yang dikembangkan dari mata pelajaran (1) agama dan akhlak mulia, (2) kewarganegaraan dan kepribadian, (3) ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) estetika, dan (5) mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan. Kelompok mata pelajaran itu dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 7. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi *muatan lokal* dan kegiatan *pengembangan diri* termasuk ke dalam isi kurikulum.

Kalender pendidikan dapat disusun oleh tiap satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam standar isi.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh guru kelas/mata pelajaran, kelompok guru kelas/mata pelajaran, kelompok kerja guru (PKG/MGMP) atau dinas pendidikan. Silabus harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip: ilmiah, relevansi, sistematis, konsisten, memadai, fleksibel, dan menyeluruh.

RPP, adalah rancangan mata pelajaran per unit yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh sebab itu, RPP

harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Pada sisi yang lain melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Implementasi merupakan penerapan suatu ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan tambahan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Implementasi kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasional konsep kurikulum yang masih bersifat potensial menjadi aktual dalam bentuk pembelajaran. Mulyasa (2006:34) mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasan bagi pengguna di sekolah; (2) strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, dan (3) karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merencanakan kurikulum dalam pembelajaran.

Mengimplementasikan suatu program baru di sekolah tidak akan lepas dari kendala atau rintangan-rintangan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan adanya kendala dalam proses implementasi tersebut perlu adanya persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh sekolah. Sukmadinata (1997) menyatakan bahwa kendala-kendala dalam proses implementasi kurikulum adalah: (1) tidak adanya keseragaman, oleh karena itu untuk daerah dan situasi yang memerlukan keseragaman dan persatuan atau kesatuan nasional, (2) tidak adanya standar penilaian yang sama, sehingga

sukar untuk membandingkan keadaan dan kemajuan suatu sekolah dengan sekolah lain, (3) sukar melakukan pengelolaan dan penilaian secara nasional, (4) belum semua sekolah memiliki kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat diperoleh informasi yang mendalam. Meskipun sampel penelitian yang dipakai amat kecil, namun karena representatif, diharapkan hasilnya dapat mengeksplorasi informasi secara mendalam. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kesiapan sekolah-sekolah dalam mengimplementasikan KTSP, dengan tiga fokus kajian, yaitu (1) kesiapan materiil dan nonmateriil, (2) kebutuhan sekolah dalam mengimplementasikan KTSP, dan (3) aspek pendukung serta penghambatnya.

Populasi penelitian mencakup sekolah SMP/SMA yang terdapat di kota Semarang, khususnya sekolah negeri. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dengan diarahkan pada pengambilan sampel berdasar pada pencapaian tujuan penelitian.

Berdasar alasan dan pertimbangan di atas, ada empat sekolah yang dijadikan sampel penelitian, yaitu dua sekolah masing-masing SMP N 24 dan SMA N 12, mewakili sekolah-sekolah negeri yang letaknya di pinggiran kota, tapi dalam suasana lingkungan pedesaan dan dua sekolah lagi, yaitu SMP N 21 dan SMA N 4, sama-sama sekolah pinggiran tapi dalam konteks suasana perkotaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, sedangkan alat yang dipakai untuk pengumpulan data adalah pedoman wawancara. Data atau informasi yang akan dihimpun yaitu informasi tentang kesiapan sekolah dalam menerapkan KTSP. Data itu didapat dari guru, kepala sekolah, siswa, orangtua, dan perwakilan komite sekolah.

Untuk memberikan makna atas data yang telah terkumpul, maka dilakukan analisis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dalam bentuk pemaparan hasil wawancara mendalam, melalui model bagan alir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari empat sekolah contoh yang diteliti, masing-masing menunjukkan karakteristik yang berbeda. Pada SMPN 21, desain program KTSP dibuat oleh tim khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Tim ini oleh kepala sekolah selalu diberi kesempatan untuk menghadiri acara sosialisasi, seminar, dan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan KTSP. Di SMAN 4 yang letaknya tidak jauh dari sekolah yang pertama, ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaan KTSP. Jika dilihat dari aspek perangkat kurikulum, sekolah ini tampaknya belum terlalu siap dalam penerapan KTSP. Kemampuan guru dalam memahami struktur kurikulum, mengembangkan tujuan pembelajaran, penerapan metode belajar-mengajar, menyusun tata urutan penyajian materi dan alokasi waktu, mengembangkan cara evaluasi, pemanfaatan sumber-sumber belajar, dan pemahaman terhadap pedoman pelaksanaan KTSP, tampaknya masih belum memadai. Di SMP N 24, satuan pendidikan yang terletak berbatasan dengan kota Ungaran, KTSP tampak belum sepenuhnya berjalan. Di sekolah ini kurikulum KBK bahkan masih dipakai. Hal ini terlihat dari sebagian buku yang digunakan oleh siswa. Buku-buku yang digunakan siswa kelas 8 dan kelas 9 menggunakan kurikulum *KBK*, sedangkan untuk siswa kelas 7, semuanya sudah KTSP. Lain lagi dengan SMAN 12. Sekolah yang terletak di Gunungpati ini memiliki suasana lekat dengan pedesaan. Di sekolah ini untuk mengimplementasikan KTSP tampaknya masih butuh waktu. Sebenarnya jika dilihat dari usia para guru, tampak bahwa hampir 80 persen terdiri dari generasi muda. Artinya dengan semakin

banyak suatu sekolah itu memiliki guru dari generasi muda, sebenarnya akan lebih cepat dalam mengadopsi suatu perubahan. Namun kenyataan yang terjadi sebaliknya. Jika dilihat dari pemahaman guru terhadap struktur KTSP, terlihat mereka menguasai, hanya saja memang belum terdokumentasi oleh sekolah secara rapi.

Sarana dan prasarana sekolah yang dikelola dengan baik dapat memberikan kontribusi yang optimal pada jalannya proses pendidikan di sekolah. Hasil observasi peneliti pada empat sekolah contoh menunjukkan satu sekolah lebih menonjol, yaitu SMPN 21, sedang 3 sekolah contoh lainnya yaitu SMAN 4, SMPN 24, dan SMAN 12 relatif sama. Pada sekolah contoh pertama, bangunan fisik (gedung) tampak lebih baru, terawat, dan terkesan modern. Ruang kelas dengan jumlah, ukuran, sirkulasi udara, kebersihan, dan *whiteboard*, peralatan informasi teknologi terlihat pada sekolah contoh pertama. Laboratorium sains, komputer, bahasa, dan aula untuk pentas seni juga dimiliki. Akses jalan masuk ke sekolah, juga amat bagus karena berada di pinggir jalan besar. Kelemahan tampak pada tidak dimilikinya halaman atau lapangan tempat olahraga dan kegiatan seperti upacara. Pada tiga sekolah contoh yang telah diobservasi, SMAN 4 jika dilihat dari lokasi, jumlah kelas, ukuran ruang, sirkulasi udara, laboratorium, aula, perpustakaan memang semua dimiliki, tetapi terkesan tidak begitu ideal, kurang terjaga kebersihannya, dan banyak alat yang tidak berfungsi, karena kurang perawatan. SMPN 24, karena nuansanya di pedesaan, tampak luar gedung relatif lebih asri. Di sekolah ini meski fasilitas yang dimiliki tidak terkesan baru dan modern tetapi terjaga perawatannya dengan baik. Kursi siswa, mebel kantor, peralatan yang ada di ruang laboratorium, perpustakaan, terlihat cukup rapi dan bersih. Kekhasan sekolah ini adalah antar ruang dihubungkan dengan koridor dengan dihiasi taman yang indah dipandang. Pada

SMAN 12 meski lokasinya lebih bernuansa desa, bahkan jika kita berdiri di depan sekolah juga tampak gunung Ungaran yang menghijau, tetapi di sekolah ini pengelolaan sarana dan prasarana tampak kurang terjaga kebersihan, keindahan, dan kerapiannya. Antar bangunan atau kelas terlalu dekat, sehingga terkesan pengap. Dinding ruang terkesan banyak yang kotor, apalagi kalau hujan, lantai sering terlihat banyak tanah merah yang tidak dibersihkan. Jumlah kelas, laboratorium, teknologi informasi, masih membutuhkan persiapan yang lebih baik.

Sumber keuangan yang dimiliki suatu sekolah dapat peneliti kelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) pemerintah, (2) orangtua atau peserta didik, dan (3) masyarakat. Pada empat sekolah contoh yang diteliti, karena semuanya merupakan sekolah negeri, sumber pemasukan sekolah relatif sama. Bedanya terletak pada besaran masing-masing sumber yang dapat diraih. Dari empat sekolah contoh yang diteliti, semuanya mendapat sumber anggaran dari pemerintah, yaitu dari APBD kota, dan Blok Grant seperti Bos, Unit Kelas Baru, Unit Gedung Baru, dan Program-program Pusat lainnya. Dari kecepatan mengakses sumber keuangan, secara berurutan yaitu SMPN 21, SMAN 4, SMPN 24, dan SMAN 12. Besaran sumber yang amat besar yaitu dari bantuan orangtua ketika tahun ajaran baru, di mana SMPN 21 dan SMAN 4 mematok sumbangan yang relatif tinggi bila dibandingkan dua sekolah contoh yang lain.

Jika dilihat dari aspek perencanaan pengelolaan keuangan, tampak bahwa sekolah contoh pertama dan kedua kesiapannya lebih bagus bila dibandingkan dengan dua sekolah contoh yang lain. Kedua sekolah contoh, melakukan perencanaan keuangannya dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, di samping anggota dewan guru, komite sekolah, dan beberapa wakasek maupun kepala sekolah. Peneliti mengamati bahwa di kalangan guru tidak muncul prasangka

tentang pengelolaan keuangan, karena di samping dilaksanakan sesuai dengan rencana, pengelolaan keuangannya pun relatif agak transparan. Di dua sekolah contoh yang lain juga sebenarnya dalam hal pengelolaan keuangan sama-sama transparan, akan tetapi, karena dananya tidak begitu besar, ditambah dengan perencanaan yang barangkali prosesnya kurang bagus atau kurang begitu banyak melibatkan komponen sekolah, sehingga dukungan dan respon pun tidak begitu maksimal.

Dimensi lingkungan, dapat peneliti bedakan menjadi dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dilihat dari dimensi lingkungan fisik sekolah, ke empat sekolah contoh yang diteliti secara berurutan kesiapannya yaitu: (1) SMPN 21, (2) SMPN 24, (3) SMAN 4, dan (4) SMAN 12. Ke empat sekolah tersebut letaknya di pinggir jalan besar, sehingga dari sisi lokasi dan akses transportasi ada kemudahan bagi para siswa, orangtua atau masyarakat pengguna. Bedanya, dua sekolah contoh itu berada di daerah kota, sedangkan dua sekolah contoh lainnya berada pada perbatasan dengan nuansa pedesaan. Bangunan fisik ke empat sekolah tergolong masih memadai, kecuali SMP 21 yang tampak lebih baru dan modern. Suasana untuk proses belajarmengajar pun ke empat sekolah masih tergolong cukup ideal, karena suasana tidak terlalu bising dan gaduh, sehingga suasana belajar pun dapat berjalan dengan tenang dan lancar.

Dimensi lingkungan sosial, menyangkut sistem nilai budaya, kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat sekitar sekolah, dan kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran sekolah. Apakah kehadiran suatu sekolah dinilai tinggi oleh masyarakatnya, mungkin karena banyak memberikan manfaat? Apakah sistem nilai sosial-budaya yang dibangun oleh sekolah dapat terinternalisasi ke dalam masyarakat, sehingga sekolah dapat menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya? Berdasarkan

penilaian itu, yang paling memiliki potensi kesiapan yaitu SMAN 12, SMPN 21, SMAN 4, dan SMPN 24. Mengapa SMAN 12, karena sekolah ini berada di wilayah pedesaan. Partisipasi orangtua maupun masyarakat desa terhadap pelbagai aktifitas yang dilakukan oleh sekolah amat baik. Sekolah ini mampu mengembangkan prinsip-prinsip interaksi sosial dengan baik. SMPN 24, meski juga sama-sama berlokasi di pedesaan, akan tetapi lokasinya agak jauh dari pemukiman, sehingga proses interaksi dan transformasi sistem nilai sosial budaya antara sekolah dan masyarakat tidak terjadi dengan baik. Untuk dua sekolah contoh lainnya, yaitu SMPN 21 dan SMAN 4, ditinjau dari lingkungan sosialnya meski sebenarnya juga bagus, tapi tidak sebaik yang terjadi pada sekolah yang ada di desa. Relasi sosial yang dibangun antara komunitas kota dengan sekolah umumnya didasarkan atas kepentingan ekonomi, dan bukan karena sentuhan emosi dan perasaan. Tingkat kepeduliannya pun sebatas kepentingan pribadi dan bukan kepentingan sosial.

Untuk melihat apakah kepemimpinan kepala sekolah berlangsung dengan baik demensinya dapat dilihat dari kepemimpinan dalam pelaksanaan administrasi, membina tenaga kependidikan, pendayagunaan sarana dan prasarana, serta bagaimana kepemimpinan sebagai manajer dan supervisor. Jika dimensi itu yang dilihat, maka SMPN 21 berada pada kesiapan yang paling bagus, kemudian disusul SMAN 4, SMAN 12, dan SMPN 24. Di SMPN 21 sistim administrasi berjalan amat bagus, buku-buku, semacam buku informasi, desain program kurikulum, silabus hingga RPP masing-masing guru tersusun dengan rapi. Di SMAN 4 pun juga sistim administrasi berjalan cukup baik, akan tetapi tampilannya tidak sebagus SMPN 21. Di SMPN 24 dan SMAN 12, sistim administrasi masih belum tertangani dengan baik. Masih banyak data-data lama yang belum diperbaiki, sementara itu jika

suatu ketika dibutuhkan salah satu data, maka tidak dapat ditemukan dalam waktu yang cepat. Dimensi kepemimpinan lainnya, yaitu pembinaan tenaga kependidikan, menunjukkan bahwa ke empat sekolah contoh menunjukkan hasil yang relatif sama. Artinya bahwa di empat sekolah tersebut para kepala sekolahnya memberi dukungan kepada guru untuk meningkatkan karir, baik menyertakan guru dalam kegiatan seminar maupun memberi kesempatan untuk studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi. Dilihat dari pendayagunaan sarana dan prasarana, misalnya penerapan prinsip efisiensi penggunaan kelas, perawatan fasilitas yang telah dimiliki, optimalisasi fungsi sarana dan prasarana yang dimiliki, secara berurutan kesiapannya adalah SMPN 21, SMAN 4, SMPN 24, dan SMAN 12.

Kesiapan guru menghadapi implementasi KTSP dapat dilihat dari keseharian guru dalam melakukan pekerjaannya di sekolah. Di SMPN 21 dan SMAN 4 tampak terjadi perubahan cara mengajar guru yang cukup signifikan, terutama pada kelas-kelas imersi. Di kelas ini guru sudah cenderung tidak lagi menggunakan ceramah, walaupun masih, tapi dibantu dengan penggunaan IT, baik tugas-tugas *download* di internet maupun tugas lainnya. Demikian juga yang terjadi di SMAN 4, meski tidak dipersiapkan secara khusus seperti di SMPN 21, akan tetapi banyak guru muda sudah mulai meninggalkan metode ceramah. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di dua sekolah contoh lainnya, yaitu SMPN 24 dan SMAN 12. Guru-guru di dua sekolah ini, tampaknya juga telah terjadi perubahan cara mengajar. Meskipun metode ceramah itu yang paling disukai oleh kebanyakan guru, tapi untuk memenuhi tuntutan silabus dan RPP yang telah dibuatnya sendiri, guru harus menyesuaikan untuk mengubah cara mengajar, sesuai dengan kebutuhan cara belajar siswa. Perubahan lain yang bisa diamati di kalangan para guru terkait

dengan kesiapan implementasi KTSP yaitu cara yang dilakukan guru dalam memberikan tugas kepada siswa, misalnya pemberian tugas yang beda untuk setiap siswa atau setidaknya tugas berdasarkan kelompok, persiapan materi ajar yang selalu dimodifikasi menjadi materi yang terbaru, prosedur penilaian yang bervariasi, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Meskipun dimensi-dimensi perubahan ini belum terwujud di empat sekolah contoh yang diteliti, tapi perubahan sikap guru, pendekatan terhadap siswa, persiapan materi ajar, dan kesiapan guru untuk melakukan suatu perubahan diri terlihat cukup direspon dengan baik di empat sekolah contoh.

Dari dimensi karyawan, implementasi KTSP juga menuntut kesiapan karyawan untuk mengoptimalkan peranannya dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi, melaksanakan tugas-tugas pengelolaan perpustakaan, menangani layanan administrasi kesiswaan, dan penciptaan iklim kerja yang kondusif. Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, observasi di empat sekolah contoh menunjukkan bahwa di kalangan karyawan, umumnya memiliki etos kerja dan performan yang belum optimal. Hampir dapat ditemui di seluruh sekolah contoh bahwa mereka bekerja sangat rutin, dan jarang mengembangkan kreatifitas dan inovasi.

Muara implementasi KTSP akan tercermin pada perubahan sikap dan perilaku siswa setelah segala sesuatunya juga berubah. Perubahan itu antara lain kreatifitas, daya inovasi, sikap kompetitif, sikap mandiri, dan sikap memiliki terhadap sesuatu program sekolah. Di empat sekolah contoh yang diteliti, ada dua sekolah yang perubahan sikap dan perilaku siswanya amat menonjol, yaitu pada siswa-siswi di SMPN 21 dan SMAN 4. Di dua sekolah ini, siswanya tampak lebih disiplin, serius dalam belajar, kompetitif dalam berprestasi, aktif dalam berkegiatan ekstra-kurikuler, giat dalam berprestasi akademik maupun

kegiatan non-akademik, seperti olah raga, kesenian, puisi dan drama, lomba olympiade sains, dan siswa teladan. Pada dua sekolah contoh lain, yaitu SMPN 24 dan SMAN 12, sebetulnya juga mengalami dinamika perubahan, akan tetapi kecepatan perubahan itu memang tidak seperti dua sekolah contoh yang disebut pertama.

Akhirnya, implementasi KTSP juga amat ditentukan oleh peranserta orangtua. Apakah kesadaran orangtua terhadap perkembangan belajar putra-putrinya muncul? Apakah kalangan orangtua turut berpartisipasi dalam pemberian fasilitas belajar putra-putrinya? Apakah orangtua turut peduli dalam pemecahan pelbagai problem yang dihadapi oleh sekolah? Dari empat sekolah contoh yang diteliti, tampaknya hampir semua orangtua memiliki kepedulian terhadap perkembangan belajar putra-putrinya. Perbedaan antara sekolah contoh yang satu dengan yang lain terletak pada tingkat kepedulian dan partisipasi yang ditunjukkan. Mungkin karena lebih *well educated*, orangtua pada tiga sekolah contoh, yaitu SMPN 21, SMAN 4, dan SMPN 24 terlihat tingkat kepeduliannya lebih tinggi bila dibanding satu sekolah contoh lainnya, yaitu SMPN 12.

Sebagian besar kepala sekolah mengutarakan bahwa untuk sukses dalam penerapan KTSP, yang paling penting adalah komitmen dari pemerintah. Jika prinsip KTSP itu memberi kewenangan yang lebih kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri berdasar potensi dan karakter satuan atau sekolah masing-masing, maka seyogyanya etatisme atau campur tangan pemerintah pusat, termasuk BNSP tidak boleh terjadi. Justru yang amat dibutuhkan sekolah-sekolah adalah pemahaman melalui pelatihan-pelatihan yang intens dan berkesinambungan, serta dukungan dana, baik dari pusat maupun daerah seoptimal mungkin. Jangan sampai terjadi ketika pusat mendengungkan suatu perubahan,

tetapi setelah sampai di tingkat bawah atau satuan pendidikan kehabisan energi lantaran dana yang ada sudah terserap di tingkat pusat, sedang di tingkat bawah sama seperti teori *trickel down effect*, menunggu tetesan air dari talang.

Kebutuhan yang dirasakan oleh empat kepala sekolah contoh adalah kebijakan yang konsisten, supaya yang berada pada tingkat satuan pendidikan tidak merasa terombang-ambing oleh kebijakan yang selalu berubah-ubah. Mereka memberikan contoh bahwa buku yang dipakai hingga kini ada yang menggunakan kurikulum KBK, dan ada pula yang sudah berpedoman pada KTSP. Yang menjadi faktor pendukung dilaksanakannya KTSP di sekolah menurut kepala sekolah dari empat sekolah contoh yang diteliti yaitu komitmen seluruh komponen sekolah untuk melaksanakannya. Guru, Karyawan, komite sekolah, siswa maupun para orangtua, serta kepala sekolah harus bersatu padu, bahu membahu untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu, dibutuhkan dukungan kepala sekolah dalam menjalankan sistem manajemen yang bertanggungjawab dan unggul. Faktor pendukung lain tentu adanya kesiapan, baik kesiapan materiil maupun non-materiil sekolah.

Yang menjadi faktor penghambat kegiatan implementasi KTSP di sekolah yaitu apabila komitmen kepala sekolah kurang, mereka tidak mampu memotivasi dan menggerakkan komponen sekolah lainnya. Kurangnya transparansi keuangan, pemahaman bersama terhadap KTSP, dukungan orangtua, juga dapat menjadi penghambat pelaksanaan KTSP di sekolah.

Hasil observasi di sejumlah sekolah contoh menunjukkan bahwa kesulitan yang bakal dirasakan dalam penerapan KTSP jika suatu sekolah belum pernah mengintrodusir kurikulum KBK. Salah seorang kepala sekolah menyatakan, sudah mendapatkan penjelasan terkait dengan implementasi KTSP. Begitu pun sejumlah guru dan kepala sekolah contoh lainnya

yang ditemui secara terpisah. Informasinya, di kota Semarang implementasi KTSP dimulai tahun ajaran 2007, akan tetapi, di sekolah ini sebagian mata pelajaran masih menggunakan kurikulum 2004.

Perangkat kurikulum merupakan sarana penunjang dalam pencapaian keberhasilan kegiatan pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam mempersiapkan struktur KTSP pemahaman guru-guru di empat sekolah contoh yang diteliti tampaknya juga telah terjadi, meski antara sekolah satu dengan lainnya kadar pemahamannya berbeda-beda. Untuk itu setiap guru dituntut untuk menyiapkan dan merencanakan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran secara optimal (Depdiknas, 2005).

Sarana dan prasarana sekolah sebagai satu faktor kesiapan yang cukup penting dalam implementasi KTSP, tampak juga telah mulai dilakukan di sekolah-sekolah contoh yang diteliti. Bahkan di SMPN 21 dan SMAN 4, manajemen sekolah dengan fokus perhatian yang tinggi telah melakukan pembenahan secara nyata. Mulyasa (2006) mengatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah, sehingga mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan, baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu pula diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif maupun kualitatif serta relevan dengan kebutuhan dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid sebagai pelajar.

Pengelolaan sumber daya keuangan sekolah merupakan dimensi kesiapan sekolah yang amat penting dalam implementasi KTSP. Chon (Nanang, 2000) menyatakan bahwa biaya pendidikan meliputi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung terdiri dari biaya-

biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, sekolah maupun orangtua. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan siswa selama belajar. Biaya langsung yang dikeluarkan oleh empat sekolah contoh meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya sarana dan prasarana belajar yang harus dimiliki oleh sekolah. Dengan begitu sekolah menarik sumbangan dari orangtua makin besar (Mulyasa, 2006).

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan dan mendayagunakan sumber daya yang tersedia sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan KTSP. Di empat sekolah contoh yang diteliti, banyak guru-guru yang sedang studi lanjut ke S2, mereka juga sering mendapat kesempatan untuk mengikuti seminar dan pelatihan dengan diambillkan biaya dari sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah turut serta dalam mendorong peningkatan karir dan kinerja guru. Joko Susilo (2007) menegaskan bahwa untuk mewujudkan keberhasilan proses pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus berperan dalam mengendalikan keberhasilan kegiatan pendidikan, meningkatkan pelaksanaan administrasi sekolah sesuai dengan tujuan dan komitmen bersama, meningkatkan keterlaksanaan tugas tenaga kependidikan sesuai tujuan pendidikan, dan mengatur secara profesional pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan.

Guru dan karyawan juga punya peranan yang sangat penting, karena siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan dari guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Adapun karyawan juga punya peran membantu guru dan kepala sekolah dalam menangani tugas-tugas administrasi sekolah, baik itu

perpustakaan, kesiswaan, atau administrasi kepegawaian sekolah. Dalam konteks ini, peranan guru pada empat sekolah contoh yang diteliti relatif bagus. Dalam mengajar mereka juga sudah mulai mengurangi kebiasaan menggunakan metode ceramah, pendekatan terhadap siswa juga tidak selalu klasikal, akan tetapi dapat individu maupun kelompok, guru tampak mulai berinovasi dalam pengembangan materi ajar, dan guru juga mulai menunjukkan cara mengajar yang menyenangkan, tentunya sesuai dengan cara dan gaya siswa dalam belajar. Di kalangan karyawan juga tampak terjadi kekompakan dalam bekerja, kerja sama, dan suasana iklim kondusif terus terjaga.

Siswa merupakan bagian penting dalam implementasi KTSP, oleh karenanya agar tidak terjadi keruwetan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, perlu diadakan penelaahan tentang siswa. Siswa dituntut mampu berpartisipasi dalam menjabarkan dan mengimplementasikan aspek-aspek kurikulum yang mendukung terbentuknya suatu profil lulusan sebagaimana terumuskan dalam KTSP. Setiap siswa dituntut memiliki kemampuan (1) kreatif dan inovatif dalam belajar, (2) menciptakan suasana kompetitif dalam belajar, (3) menghargai dan menghormati setiap warga sekolah, (4) mengikuti berbagai perubahan *IPTEKS* yang sedang terjadi, dan (5) rasa memiliki yang tinggi terhadap program sekolah. Jika dilihat dari lima parameter tersebut, maka siswa-siswi di empat sekolah contoh yang diteliti, memang telah mengalami perubahan sikap, perilaku, dan performa seperti itu. Tingkat kompetisi untuk meraih prestasi akademik terasa amat ketat. Berbagai tambahan belajar, privat, dan tentir dilakukan. Orangtua pun sepenuhnya mendukung siswa. Motivasi untuk membawa nama besar sekolah melalui lomba-lomba olimpiade, kesenian, olah raga, dan kegiatan lainnya juga menunjukkan rasa memiliki yang tinggi terhadap program sekolah. Anik (2005) mengingatkan bahwa

siswa merupakan pihak yang akan menerima dan memperoleh seperangkat kemampuan yang terumuskan dalam KTSP. Oleh karenanya perlu diposisikan sebagai subyek implementasi kurikulum, sehingga kurikulum bukan diperuntukkan bagi guru, akan tetapi diperuntukkan bagi siswa.

Orangtua turut bertanggungjawab atas kesuksesan program sekolah, termasuk dalam implementasi kurikulum. Artinya keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh seberapa jauh tingkat partisipasi orangtua terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan oleh sekolah. Anik (2005) dalam satu penelitiannya pernah menyimpulkan bahwa ada korelasi antara kemajuan dan kualitas sekolah dengan tingkat kesadaran orangtua terhadap pendidikan anaknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan (1) kesiapan sekolah dalam implementasi KTSP mencakup kesiapan materiil dan kesiapan non-materiil. Kesiapan materiil meliputi perangkat kurikulum, di mana secara berurutan tingkat kesiapan masing-masing sekolah contoh adalah: SMP N 21, SMAN 4, SMPN 24, dan SMAN 12; Kesiapan sarana dan prasarana, tingkat kesiapan masing-masing sekolah contoh, adalah SMPN 21, SMPN 24, SMAN 4 dan SMAN 12; Kesiapan keuangan sekolah, tingkat kesiapan masing-masing sekolah contoh, adalah SMPN 21, SMAN 4, SMPN 24, dan SMAN 12; Kesiapan lingkungan sekolah, tingkat kesiapan masing-masing sekolah contoh, adalah SMPN 21, SMPN 24, SMAN 4, dan SMAN 12. Kesiapan materiil meliputi kepemimpinan kepala sekolah di mana, secara berurutan tingkat kesiapan masing-masing sekolah contoh SMPN 21, SMAN 4, SMAN 12, dan SMPN 24; Kesiapan guru dan karyawan tingkat kesiapan masing-masing sekolah contoh, adalah SMAN 4, SMPN 21, SMPN 24, dan SMAN 12; Kesiapan siswa dan orangtua

tingkat kesiapan masing-masing sekolah contoh, adalah SMPN 21, SMAN 4, SMPN 24, dan SMAN 12, (2) Jika prinsip KTSP itu memberi kewenangan yang lebih kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri berdasar potensi dan karakter satuan atau sekolah masing-masing, maka seyogyanya *etatisme* atau campur tangan pemerintah pusat, termasuk BNSP tidak boleh terjadi. Justru yang amat dibutuhkan sekolah-sekolah adalah pemahaman melalui pelatihan-pelatihan yang intens dan berkesinambungan, serta dukungan dana, baik dari pusat maupun daerah seoptimal mungkin. Jangan sampai terjadi ketika pusat mendengungkan suatu perubahan, tetapi setelah sampai di tingkat bawah atau satuan pendidikan kehabisan energi lantaran dana yang ada sudah terserap di tingkat pusat, sedang di tingkat bawah sama seperti teori *trickel down effect*, menunggu tetesan air dari talang; dan (3) Faktor pendukung yang amat dirasakan oleh sekolah dalam mempersiapkan implementasi KTSP adalah kegiatan pelatihan yang dilakukan di sekolah secara berkesinambungan, sedangkan faktor penghambatnya adalah masih digunakannya kurikulum 2004, serta kebijakan dan komitmen yang berubah-ubah, baik pada tingkat pusat maupun pemerintahan provinsi.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat dirumuskan adalah (1) diperlukan kegiatan supervisi dan monitoring yang sangat serius oleh dinas pendidikan kota, jika perlu Walikota turun ke sekolah-sekolah agar masing-masing sekolah dapat mempersiapkannya lebih terpola, dengan kecepatan yang relatif tinggi, dan dengan hasil yang bagus, (2) pemerintah seyogyanya memerdekakan sekolah-sekolah untuk bereksperimen dan berinovasi secara kreatif untuk

mengimplementasikan KTSP sesuai potensi dan karakteristik masing-masing sekolah secara eksplisit; dan (3) diperlukan pendampingan oleh Perguruan Tinggi atau LSM untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan anggota sekolah melalui pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Gufron. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kajian Kritis, Implementasi, dan Implikasi*. Jurnal Pendidikan. Volume 1 No.6/Th.III 2 Maret 2005. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Manshur Muslich. (2007). *KTSP, Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Malang: Bumi Aksara.
- Mohammad Joko Susilo. (2007). *KTSP, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nanang Fattah. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2000) *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Oemar Hamalik. (2006). *Manajemen Kurikulum*. Rosdakarya. Bandung.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang: *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- UUSPN Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Restindi Mediatama.

PEMBELAJARAN MELALUI BERMAIN BERBASIS KECERDASAN JAMAK PADA ANAK USIA DINI

Emmy Budiartati
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP Unnes
E-mail:lik@unnes.ac.id

Abstract

Play is a joyful activity and an inherent need for children so that children may learn many skills in pleasure without any pressure. Through play, children will be well prepared for their environment and be ready on their next educational levels. Children's intelligence is not only determined by a single score based on an intelligence test which measures the verbal, linguistic, and logical mathematical competence. Children also have an intelligence which is called multiple intelligences. People have more or less 8 intelligences, which are verbal linguistic, logic mathematic, visual spatial, kinesthetic, music, interpersonal, intrapersonal, and naturalistic. The multiple intelligences should be well understood by teachers, parents, and other educators. They should not develop only verbal, linguistic, and logical mathematical intelligences. Developing multiple intelligences during early childhood can be conducted through a joyful play. Multiple intelligences apply in several steps, such as instruction plan, development of instruction strategies, and development of instruction evaluation.

Kata kunci: pembelajaran melalui bermain, kecerdasan jamak, anak usia dini

PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain pada anak merupakan sarana untuk belajar sebab bagi anak bermain dan belajar merupakan suatu kesatuan dan suatu proses yang terus menerus terjadi dalam kehidupannya. Melalui bermain, anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kognitifnya dalam upaya menyusun kembali gagasan-gagasannya yang indah. Dengan kata lain, bermain merupakan tahap awal dari proses belajar pada anak yang dialami semua manusia.

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui bermain. Melalui bermain anak belajar tentang berbagai hal yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki sejak lahir. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak-anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya. Baik pengalaman dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan

lingkungan sekitarnya. Menurut Miller (dalam Seto Mulyadi, 1997), setiap anak memiliki insting untuk bermain, yaitu kebutuhan untuk berkreaitivitas dalam pola tertentu yang sangat membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Proses tersebut tidak hanya menyangkut pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan mental, sosial, dan kematangan emosional. Jadi melalui bermain anak mengembangkan semua kecerdasan yang telah dimiliki sejak lahir.

Sebenarnya kecerdasan anak tidak hanya ditentukan oleh skor tunggal yang diungkap oleh tes inteligensi, yang hanya mengukur kemampuan anak dalam bidang verbal linguistik dan logis matematis, dan hasilnya berupa skor yang tidak memadai untuk menentukan cerdas tidaknya anak (Gardner, 1983). Jadi, pada dasarnya anak memiliki sejumlah kecerdasan (kecerdasan jamak) berupa keterampilan dan kemampuan yang mewakili berbagai cara

anak dalam belajar dan berinteraksi dengan diri dan lingkungannya. Pengembangan kecerdasan jamak pada anak usia dini adalah melalui bermain.

PENTINGNYA BERMAIN BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Bagi anak-anak bermain adalah kegiatan yang bersungguh-sungguh, melalui bermain anak menjelajahi dunianya dan memperoleh manfaat belajar sesuatu yang baru. Ketika seorang anak ingin bermain tampak dorongan keinginan yang demikian besar dalam dirinya. Anak melakukannya dengan sukarela, tanpa paksaan, atau mengharapkan penghargaan. Kehausan seorang anak untuk bermain dengan bereksplorasi menemukan sesuatu yang baru merupakan cerminan kerja seorang ilmuwan. Bermain merupakan potensi terbaik dalam diri anak untuk menumbuhkembangkan minat belajar dan kreativitasnya, maka perlu ditumbuhkembangkan potensi bermainnya sejak dini.

Bermain bagi anak adalah suatu kegiatan yang bermakna. Bermain merupakan proses belajar dan cara untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, seperti warna, bentuk, dan bilangan. Bermain menumbuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi, menawarkan peluang untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan anak lain, berlatih menggunakan kata-kata, dan membuat belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan. Hal ini sangat penting karena pada saat anak masuk sekolah, belajar menjadi formal dan menghendaki upaya sungguh-sungguh.

Dockett (1999), mengemukakan bahwa bagi anak, bermain merupakan kesempatan yang menyenangkan. Ia melakukannya dengan sukarela. Ketika bermain anak bereksplorasi, menemukan sendiri hal yang sangat membanggakannya. Bermain merupakan kegiatan spontan, tanpa beban. Ketika bermain anak mengembangkan diri dalam berbagai

perkembangan emosi, sosial, fisik, dan intelektualnya.

Dari uraian di atas, bermain dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang menyenangkan, terjadi secara spontan, tanpa paksaan, dan mendatangkan rasa gembira, serta dilakukan oleh anak usia dini dengan atau tanpa alat permainan. Bermain penting untuk :

1. merangsang perkembangan motorik anak

Anak-anak yang memperoleh kesempatan bermain bebas untuk mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan gerakan motorik secara lebih optimal. Bermain bebas memungkinkan anak memperoleh rangsangan yang kaya bagi perkembangan motoriknya, suatu hal yang amat positif bagi perkembangan kejiwaan. Anak-anak yang lebih lincah dan tangkas akan tampil lebih percaya diri. Kalau anak memiliki konsep diri yang positif, akan terdorong untuk berprestasi di masa yang akan datang.

2. merangsang perkembangan bahasa anak

Kegiatan bermain merangsang perkembangan bahasa anak. Melalui kegiatan bermain anak memperoleh kesempatan yang luas untuk berani berbicara. Kemampuan untuk mengkoordinasikan antara apa yang terpikir dalam otak dengan gerakan motorik mulut memang harus dilatih secara terus menerus sejak usia dini.

3. merangsang perkembangan sosial anak

Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, entah itu permainan fisik, simbolik, atau bermain games, anak bersosialisasi dengan teman-teman sebaya yang ada di sekelilingnya, dan menikmati kebersamaan dalam suasana bermain. Mereka saling berkomunikasi, saling bertanya atau bertukar pengalaman. Situasi ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Kemampuan untuk saling menerima

dan memberi, kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain, kemampuan untuk mengalah atau sebaliknya mempertahankan diri apabila dilanggar hak-haknya, semua ini sangat diperlukan anak dalam kehidupannya kelak.

4. merangsang perkembangan emosi ke arah yang positif

Melalui kegiatan bermain anak akan memperoleh suatu perasaan mampu mengalahkan musuh. Dengan demikian anak merasa memiliki suatu “kekuatan”, kekuatan yang menimbulkan kebanggaan. Suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap anak, dan keadaan ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi. Di sisi lain, kegiatan bermain juga dapat merupakan ajang penyaluran emosi marah atau agresivitas pada anak. Setiap anak pada dasarnya memiliki berbagai nuansa emosi seperti marah, sedih, takut, cemas, dan sebagainya. Emosi tersebut perlu mendapatkan penyaluran yang tepat. Melalui kegiatan bermain emosi tersebut ditata dengan baik, yaitu ditampilkan secara wajar dengan mempertimbangkan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya.

5. merangsang perkembangan kognitif anak

Banyak konsep dasar yang dipelajari atau diperoleh anak usia dini melalui bermain. Anak perlu menguasai berbagai konsep seperti warna, ukuran, bentuk, arah, besar dan lain-lain. Pengetahuan akan konsep-konsep ini jauh lebih mudah diperoleh melalui kegiatan bermain. Anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang terbatas dan masih sulit diatur atau masih sulit belajar dengan “serius”. Tetapi bila pengenalan konsep-konsep tersebut dilakukan melalui bermain, maka anak akan merasa senang, tanpa disadari ternyata anak sudah banyak

belajar. Misalnya untuk mengenalkan warna dan ukuran bisa digunakan kegiatan bermain memancing ikan yang terdiri dari macam-macam warna dan ukuran.

6. bermain dapat berfungsi sebagai terapi

Bermain dapat digunakan sebagai media terapi atau ‘pengobatan’ terhadap anak yang dikenal dengan sebutan Terapi Bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media terapi karena selama bermain perilaku anak akan tampil lebih bebas dan bermain adalah sesuatu yang secara alamiah sudah terberi pada seorang anak. Untuk melakukan terapi ini diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus dari ahli yang bersangkutan dan tidak boleh dilakukan dengan sembarangan.

PEMBELAJARAN MELALUI BERMAIN PADA ANAK USIA DINI

Bermain merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan kreativitas anak sehingga memperoleh kepuasan secara instrinsik, dan bermain semata-mata untuk mendapatkan kesenangan. Aktivitas bermain merupakan peran yang penting dalam keseluruhan kehidupan anak dalam rangka mengoptimalkan perkembangan. Menurut Shirley C, setidaknya ada empat hal penting dalam bermain, yaitu :

1. Melalui klarifikasi terhadap konsep, peran dan ide-ide, secara kognitif anak berkembang.
2. Pada saat menggunakan bahan-bahan yang menantang keterampilan motorik halus dan kasar maka fisik anak berkembang.
3. Melalui *sharing* dengan teman, melihat cara pandang orang lain, anak berkembang secara sosial.
4. Ketika anak dapat mengontrol pikiran dan perasaan mereka, mereka berkembang secara emosional.

Sesungguhnya banyak sekali perbedaan-perbedaan dalam kecepatan serta keterampilan, minat dan perkembangan

anak (Bronson, 1995). Oleh karena itu, pemberian berbagai kemungkinan bagi anak untuk melakukan aktivitas bermain akan sangat menguntungkan. Seperti yang dilakukan di kelompok bermain dan taman kanak-kanak, melalui sentra-sentra pengembangan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dan minat anak secara optimal.

Kemampuan dan minat yang berkembang secara cepat pada anak-anak dapat didukung dan didorong dengan alat-alat permainan yang layak. Seperti: alat-alat bermain air dan pasir, alat konstruksi bangunan, *puzzle*, membuat pola roncean, menjahit. Anak-anak pada tingkatan ini tertarik menamai dan mengklasifikasikan warna, bentuk, angka, huruf dan bentuk-bentuk alami, serta bereksplorasi dengan ruang. Anak tertarik dengan dunia fisik dan senang menjelajahnya.

Perkembangan kemampuan imajinasi pada anak usia dini mendukung minat dalam berbagai macam musik, seni, dan kegiatan gerakan dengan menggunakan alat-alat kreatif yang sesuai. Anak dapat menggambarkan garis-garis tipis dan menjiplak bentuk-bentuk sederhana. Menurut Ki Hajar Dewantara, bermain sangat penting dalam masa kanak-kanak. Dalam kehidupan bangsa Indonesia permainan kanak-kanak bersifat kesenian, yang diekspresikan melalui gerak ritmik, nyanyian dan permainan dramatisasi ataupun ekspresi dalam tatanan garis dan warna. Permainan yang bersifat kesenian mengandung faktor pendidikan estetis yang dalam kebudayaan Indonesia dianggap perlu untuk perkembangan jiwa pribadi anak pada umumnya dan perkembangan rasa etik pada khususnya yaitu untuk membangun budi pekerti. Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa permainan kanak-kanak sebagai usaha pendidikan bersemboyan dari “kodrat ke arah adab”. Dengan demikian pendidikan harus menyiapkan anak usia dini untuk berkembang menjadi manusia Indonesia

yang berbudaya dan menghargai budaya lain, sehingga mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beraneka kultur dan menghadapi tantangan masa depan.

TEORI KECERDASAN JAMAK (MULTIPLE INTELLIGENCE)

Teori kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) adalah teori kecerdasan yang dikembangkan Howard Gardner (1983). Teori ini merupakan reaksi ketidaksetujuan Howard Gardner terhadap pandangan yang telah berkembang sejak awal abad ke-20, bahwa kecerdasan anak hanya ditentukan oleh skor tunggal sebagaimana diungkap oleh tes inteligensi. Menurut Gardner, tes inteligensi hanya mengukur kemampuan anak dalam bidang verbal-linguistik dan logis matematis yang hasilnya disimpulkan dalam skor, karena itu skor tersebut tidak memadai untuk menentukan cerdas tidaknya anak. Ia mengemukakan bahwa anak memiliki sejumlah kecerdasan yang dapat mewujud dalam berbagai keterampilan dan kemampuan, yang bukan hanya berupa kemampuan verbal-linguistik dan kemampuan logis matematis. Kemampuan-kemampuan tersebut mewakili berbagai cara anak dalam belajar dan berinteraksi dengan diri dan lingkungannya.

Teori kecerdasan jamak ini penting dikemukakan untuk membantu para guru / pendidik dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki anak sehingga seluruh kemampuan dapat berkembang secara optimal.

Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan membuat suatu produk yang bermanfaat bagi kehidupan (Amstrong, 1994; MCGrath & Nicole, 1996). Kecerdasan jamak adalah teori kecerdasan yang mengemukakan bahwa individu memiliki paling tidak 8 jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, logis matematis, visual-spasial, kinestetik, musik, intrapribadi, antarpribadi, dan naturalis.

Kecerdasan verbal linguistik adalah

kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik lisan dan/atau tulisan. Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan menggunakan angka secara efektif dan penalaran dengan baik. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk mempersepsi pola, ruang, warna, garis dan bentuk serta mewujudkan gagasan visual dan keruangan secara grafis. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan badan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan dan penyelesaian problem (Amstrong, 1994; Gardner, 1993; Lazear, 1991).

Kecerdasan musik adalah kemampuan memahami dan menguasai pola titi nada, irama, dan melodi. Kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan memahami diri dan bertindak sesuai dengan kemampuannya. Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan memahami perasaan, maksud, dan motivasi orang lain. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan memahami dan mengklasifikasikan tumbuhan, bahan tambang, dan binatang (Cristison & Kenedy, 1999; Gardner, 1999).

Ada berbagai prinsip yang perlu diperhatikan para guru dalam mengembangkan kecerdasan jamak. Prinsip-prinsip tersebut (Amstrong, 1994) adalah sebagai berikut.

1. Setiap anak memiliki semua jenis kecerdasan

Teori kecerdasan jamak mengemukakan bahwa setiap anak memiliki kemampuan dari kedelapan jenis intelligensi. Kedelapan kecerdasan tersebut berfungsi secara bersama-sama pada setiap individu secara unik

2. Kebanyakan anak berkemampuan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan pada tingkat kemampuan yang memadai.

Howard Gardner meyakini bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan semua jenis kemampuan pada tingkat yang memadai

jika diberikan dorongan, pengayaan, dan pembelajaran yang layak.

3. Setiap kecerdasan biasanya bekerja bersama secara kompleks.

Dalam kehidupan tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri kecuali pada kasus tertentu yang sangat langka dalam berfungsinya kecerdasan berinteraksi antara satu kecerdasan dengan kecerdasan yang lain dalam kehidupan individu.

4. Ada berbagai cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori kecerdasan

Tidak ada satu daftar karakteristik yang harus digunakan sebagai kriteria untuk menentukan kecerdasan dalam satu bidang tertentu. Bisa saja seorang anak tidak bisa membaca namun sangat cerdas dari segi kemampuan kebahasaan karena mampu menceritakan suatu kisah menakjubkan atau karena memiliki kosakata yang sangat banyak.

APLIKASI KECERDASAN JAMAK

Teori kecerdasan jamak memiliki implikasi bagi guru dalam pembelajaran. Teori tersebut mengatakan bahwa kedelapan kecerdasan tersebut diperlukan agar anak didik berfungsi secara produktif dalam masyarakat. Oleh karena itu guru/pendidik hendaknya memandang bahwa semua kecerdasan sama pentingnya dalam kehidupan. Hal ini berbeda dari sistem pendidikan tradisional yang menempatkan pentingnya pengembangan dan penggunaan kecerdasan verbal-linguistik dan logis-matematis. Dengan demikian, teori kecerdasan jamak mempunyai implikasi bahwa guru/pendidik hendaknya menyadari dan mengajarkan dalam perspektif kemampuan anak didik yang lebih luas dari kegiatan pembelajaran selama ini (Brualdi, 1999).

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah kegiatan perancangan pembelajaran dengan

memperhatikan dan menggunakan kedelapan jenis kecerdasan yang dikemukakan Gardner. Untuk merancang pembelajaran yang memuat kecerdasan jamak dapat mengikuti tahap-tahap sebagai berikut (Amstrong, 1994).

1. Penetapan suatu sasaran belajar atau topik yang spesifik.

Sasaran belajar atau topik yang menjadi pusat kegiatan belajar hendaknya ditetapkan secara jelas dan spesifik.

2. Pengajuan pertanyaan-pertanyaan pokok berkaitan dengan kecerdasan jamak

Berdasarkan topik yang telah ditetapkan, guru/pendidik membuat pertanyaan-pertanyaan pengarah yang dapat memasukkan kedelapan jenis kecerdasan untuk mengkaji topik tersebut.

3. Pembuatan pertimbangan berbagai kemungkinan

Guru/pendidik mempelajari teknik dan materi belajar yang paling layak digunakan untuk mengkaji topik dari berbagai jenis kecerdasan serta mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan lainnya, apakah layak bagi keefektifan kegiatan pembelajaran.

4. Curah pendapat

Guru/pendidik melakukan identifikasi strategi pembelajaran apa saja yang cocok untuk setiap kecerdasan dalam rangka mempelajari topik yang telah ditetapkan. Untuk meningkatkan hasil curah pendapat ini akan lebih baik bila bercurah pendapat dengan kolega sehingga dapat terstimulasi pemikiran kolega tersebut.

5. Pemilihan aktivitas yang layak

Berdasarkan hasil curah pendapat mengenai strategi pembelajaran sebelumnya, kemudian dipilih strategi yang paling efektif bagi tujuan pembelajaran.

6. Penetapan rencana pembelajaran melalui bermain

Berdasarkan strategi pembelajaran

yang dipilih, kemudian ditetapkan rencana pembelajaran di sekitar topik atau sasaran belajar yang telah dipilih.

7. Implementasi rencana pembelajaran melalui bermain

Rencana pembelajaran dilakukan dan dimodifikasi sesuai keperluan untuk mengakomodasi perubahan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran.

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Teori kecerdasan jamak memberikan kesempatan berbagai strategi pembelajaran yang dapat dengan mudah diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam banyak hal, strategi tersebut adalah yang telah digunakan selama ini oleh para guru / pendidik yang baik dalam beberapa hal lain. Teori kecerdasan jamak memberikan kesempatan kepada para guru mengembangkan strategi pembelajaran yang relatif baru dalam kegiatan pembelajaran.

Di antara beberapa strategi pembelajaran pokok untuk setiap kecerdasan adalah sebagai berikut. Strategi pembelajaran bagi kecerdasan verbal linguistik antara lain bercerita, curah pendapat, perekaman, penulisan jurnal, dan penerbitan. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan logis matematis adalah kuantifikasi dan kalkulasi, pertanyaan Socrates heuristic dan berpikir ilmiah. Strategi pembelajaran bagi kecerdasan visual spasial adalah visualisasi, isyarat, warna, metafora, sketsa ide dan disain grafis. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan kinestetik adalah jawaban dengan menggunakan isyarat tubuh, teater kelas, konsep-konsep kinestetik, manipulasi objek dan peta tubuh. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan musik adalah irama dan lagu, diskografis, musik supermemori, konsep-konsep musik dan musik layak suasana (Amstrong, 1994).

Strategi pembelajaran untuk kecerdasan antarpribadi adalah berbagai

dengan sebaya, simulasi, kelompok kooperatif, dan tutorial silang usia. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan intrapribadi adalah kegiatan satu menit refleksi, koneksi pribadi, pilihan waktu, saat-saat ekspresi emosi dan belajar mandiri. Adapun beberapa Strategi pembelajaran bagi kecerdasan naturalis adalah observasi, klasifikasi, dan organisasi, komparasi, pajanflora dan fauna, dan wisata alam (Amstrong, 1994; Hoerr, 1999).

PENGEMBANGAN PENILAIAN

Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah kegiatan yang memberikan kesempatan setiap anak mengembangkan semua jenis kecerdasannya berdasarkan kelemahan dan kekuatannya. Cara belajar anak beragam, tergantung pada kekuatan dan kelemahan masing-masing, karena itu menilai kemajuan belajar dengan cara yang sama untuk setiap anak tidak akan mencerminkan kekuatan dan kelemahan anak secara tepat.

Diperlukan cara menilai kemajuan belajar yang cocok dengan cara belajar setiap anak, karena itu teknik penilaian otentik adalah teknik yang tepat untuk mengetahui kemajuan belajar dalam konteks ini. Teknik ini lebih menekankan pada penilaian yang disesuaikan dengan kondisi anak. Dalam hal ini teknik tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan performansi belajar sesuai cara mereka sendiri dengan menggunakan kecerdasan yang berbeda-beda. Beberapa teknik penilaian otentik tersebut antara lain portofolio, proyek mandiri, jurnal anak, penyelesaian tugas kreatif, catatan anekdot, observasi, dan wawancara (Gardner, 1999; Amstrong, 1994).

SIMPULAN

Bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan bermain adalah suatu kebutuhan yang sudah ada (inheren) dalam diri anak. Dengan demikian, anak dapat mempelajari berbagai

keterampilan dengan senang hati, tanpa merasa terpaksa atau dipaksa untuk mempelajarinya. Bermain mempunyai banyak manfaat dalam mengembangkan keterampilan anak. Sehingga anak lebih siap untuk menghadapi lingkungannya dan lebih siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Kecerdasan anak tidak hanya ditentukan oleh skor tunggal yang diungkap oleh tes inteligensi yang hanya mengukur kemampuan anak dalam bidang verbal linguistik dan logis matematis. Akan tetapi anak memiliki sejumlah kecerdasan yang berwujud dalam berbagai keterampilan dan kemampuan, yakni kecerdasan jamak.

Kecerdasan jamak adalah teori kecerdasan yang menyatakan bahwa individu memiliki paling tidak 8 jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal linguistik, logis matematis, visual spasial, kinestetik, musik, intrapribadi, antarpribadi, dan naturalis. Masing-masing kecerdasan dapat berkembang optimal secara bersamaan jika mendapat kesempatan untuk di kembangkan. Teori kecerdasan jamak perlu dipahami oleh guru, orang tua dan para pendidik lainnya agar dapat membantu mengembangkan macam-macam kecerdasan yang dimiliki anak. Jadi tidak hanya mengembangkan kecerdasan verbal linguistik dan logis matematis saja.

Kecerdasan jamak dapat diaplikasikan dengan berbagai cara dan berbagai aspek dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa aplikasi kecerdasan jamak antara lain berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, dan pengembangan penilaian dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht Kay., Linda G. Miller. 2000. *The Comprehensive Toddler Curriculum: Early Childhood Education*. A Gryphon House Book.
- Amstrong, Thomas, 2002. *7 Kinds of Smart: Terjemahan T. Hermaya – Jakarta*.

- Anderson C. Karen. 1995. *Puzzles & More Puzzles. A Big Book of Puzzle Games and Brainteasers*. New York: Disney Press
- Aswin Hadis, Fawzia. 2003. *Kajian Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Segi Psikososio-kultural* (Makalah Semlok PADU). Bandung: Ditjen Diklusepa dan UPI.
- Borden, Marian Edelman. 2001. *Smart Start: Terjemahan Ary Nilandan*. Bandung: Kaifa
- Bronson, Martha B. 1995. *The Right Stuff for Children Birth to 8 (Selective Play Materials to Support Development)*. USA: National Associative for the Education of Young Children.
- Bunanta, Murti. 2005. *Dimanakah Aku*. Penerbit Yayasan Murti Bunanta.
- Dewantara Ki Hajar. 1977. *Pendidikan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Docket, Sue and Fleer Marilyn. 1999. *Play and Pedagogy in Early Childhood: Bending The Rules*. Australia: Harcourt.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind. The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books
- Kartadinata, Sunaryo. 2003. *Konseptualisasi Pendidikan Anak Dini Usia* (Makalah Semlok PADU). Bandung : Ditjen. Diklusepa dan UPI.
- Mulyadi, Seto. 1997. *Bermain itu Penting*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nurlaila N.Q. dan Yul Iskandar. 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) untuk mengembangkan Multipel Intelligensi*. Jakarta: Dharma Graha Group.
- Rukky Santoso. 2002. *Right Brain*. Jakarta: Gramedia.
- Semiawan, Conny R. 2004. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Makalah Semlok. Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Ditjen Diklusepa Depdiknas dan UNJ.
- Sudono, Anggani. 2004. *Peranan Alat Edukatif bagi Anak Usia Dini*. Makalah: Semlok Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Ditjen Diklusepa Depdiknas dan UNJ.
- Tangyong F. Agus, Fawzia Aswin Hadis, F. 1997. *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

PENERAPAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* MODEL *STAD* UNTUK PERBAIKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI JURUSAN TJP FT UNNES

Meddiati Fajri Putri
E-mail: meddiati_fajri@yahoo.com

Abstract

This research is aimed to improve lecture quality of food hygiene and sanitation at TJP Boga of FT Unnes. At least 75% students got score seven for their mid test and at least 75% got score seven for final test. Research is conducted by applying 2 research cycles consist of class discussion. There are 4 groups with a STAD student and a lecturer in each group. The cycle consist of seven action. Most of students, i.e. 66% got score above 70. Students are getting happier, more enthusiastic, active, and brave, in lecturer.

Kata kunci: *Cooperative Learning*, model *STAD*, kualitas pembelajaran

PENDAHULUAN

Berdasarkan data hasil evaluasi tahun ajaran 2002/2003 pada semester gasal diketahui bahwa mahasiswa Teknologi Jasa Dan Produksi Boga dalam mata kuliah higiene dan sanitasi makanan nilai perolehan berturut- turut adalah: (A=3) 0,1%, (B=8) 0,28%, (C=16) 0,57%, (D=0) 0% dan (E=1) 0,04% mahasiswa. Nilai ini masih tergolong minim bagi seorang mahasiswa yang menunjukkan bahwa mahasiswa Teknologi Jasa Dan Produksi Boga masih lemah didalam menerima mata kuliah Higiene dan sanitasi makanan. Hal itu karena ada beberapa faktor: (a) karena sebagian besar mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan IPA, (b) kurangnya buku- buku sumber Higiene dan sanitasi makanan yang dibaca, (c) kurangnya kreatifitas bertanya dalam kegiatan belajar mengajar Higiene dan sanitasi makanan, Faktor-faktor itu merupakan penyebab rendahnya nilai yang diperoleh mahasiswa Teknologi Jasa Produksi Boga.

Faktor-faktor tersebut merupakan kenyataan yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa Teknologi Jasa Produksi dan Boga, yang menghambat di dalam menerima mata kuliah Higiene dan sanitasi

makanan. Kalau hambatan itu tidak segera diatasi akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan Higiene dan sanitasi makanan yang sempit, dan sekaligus berkualitas. Seorang mahasiswa dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang yang lebih memadai, antara lain diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif (Sardiman, 2000:133).

Penelitian untuk perbaikan kualitas pembelajaran di LPTK ini merupakan strategi baru untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerima materi perkuliahan Higiene dan sanitasi makanan dengan cara: (a) menganalisis penyebab mengapa para siswa cenderung lemah menguasai mata kuliah Higiene dan sanitasi makanan, (b) menerapkan metode *Cooperative Learning* sebagai strategi untuk pemecahan masalah.

Penelitian berfokus pada peningkatan pembelajaran Higiene dan sanitasi makanan mahasiswa Teknologi Jasa Produksi Dan Boga FT UNNES semester genap yang dilakukan dengan rekan- rekan dosen TJP

Boga FT UNNES. Setiap periode waktu tertentu diadakan waktu kolaboratif untuk meningkatkan pengamatan kegiatan melibatkan beberapa komponen- komponen yang membentuk kegiatan belajar mengajar tersebut adalah: (a) mahasiswa, yakni seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran mata kuliah yang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, (b) dosen, yakni seorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, katalisator kegiatan belajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan-kegiatan efektif, (c) tujuan, yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada mahasiswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, yang cukup kognitif, psikomotor, dan afektif, (d) isi pelajaran, yakni segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan (e) metode, yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapat informasi dari orang lain, dimana informasi tersebut dibutuhkan mahasiswa untuk mencapai tujuan (Moejiono, 1992: 1-2). Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lain dan bermula serta bermuara pada tujuan. Adanya interaksi antara komponen-komponen kegiatan belajar mengajar antara yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi, yang merupakan suatu sistem instruksional. Permasalahannya adalah: Bagaimanakah perencanaan dan pelaksanaan metode *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa TJP Boga FT UNNES dalam mempelajari mata kuliah Higiene dan sanitasi makanan?

Tujuan umum penelitian adalah meningkatkan mutu pembelajaran Higiene dan sanitasi makanan mahasiswa TJP Boga FT UNNES yang ditunjukkan dengan meningkatkan jumlah siswa yang memiliki pemahaman lebih baik terhadap konsep Higiene dan sanitasi makanan

Tujuan khusus penelitian adalah pada akhir semester genap jumlah siswa TJP Boga FT UNNES yang menguasai konsep Higiene dan sanitasi makanan dengan baik meningkat, yang ditunjukkan dengan indikator- indikator berikut ini:

- 1) Sekurang-kurangnya 75% mahasiswa TJP Boga FT UNNES mendapat nilai ujian midsemester Higiene dan sanitasi makanan tujuh.
- 2) Sekurang- kurangnya 75% mahasiswa TJP Boga FT UNNES mendapat nilai ujian semester Higiene dan sanitasi makanan tujuh

Manfaat penelitian ini bagi dosen dapat dijadikan metode alternatif untuk mengelola proses pembelajaran Higiene dan sanitasi makanan sehingga menjadi lebih bermutu. Bagi mahasiswa, temuan penelitian ini akan memudahkan siswa mempelajari mata kuliah Higiene dan sanitasi makanan dengan hasil yang lebih berkualitas. Bagi pengambil kebijakan di Dikti, penelitian ini dapat dijadikan acuan pembelajaran mata kuliah Higiene dan sanitasi makanan di Perguruan Tinggi.

METODE

Subjek penelitian ini adalah 37 mahasiswa TJP Boga FT UNNES, pengikut mata kuliah higiene dan sanitasi makanan yang disajikan pada semester 1, rata – rata mahasiswanya lemah dalam menerima mata kuliah higiene dan sanitasi makanan dan prestasinya rendah.

Prosedur penelitian untuk perbaikan kualitas pembelajaran di LPTK ini terdiri atas 2 siklus penelitian. Setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan rincian kegiatan setiap pertemuannya sebagai berikut.

Siklus I :

- 1) Dosen menjelaskan bahan pelajaran secara global kepada mahasiswa sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipersiapkan
- 2) Dosen menugaskan kepada mahasiswa membentuk 4 kelompok, setiap

- kelompok beranggotakan 4 orang dan setiap kelompok beranggotakan dengan nama kelompok I : R1, R2, R2 dan R4, kelompok II : S1, S2, S3, S4, kelompok III : T1, T2, T3, dan T4, kelompok IV : U1, U2, U3, dan U4
- 3) Dosen menunjuk dalam setiap kelompok seorang mahasiswa (STAD) bertugas membantu tugas kelompok di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
 - 4) Dosen memberikan 4 macam masalah setiap kelompok untuk dipecahkan secara bersama – sama yang dibantu oleh seorang STAD
 - 5) Mahasiswa melaksanakan tugas untuk memecahkan masalah yang diberikan dosen yang dibantu oleh seorang STAD
 - 6) Dosen peneliti mengamati kerjasama tiap kelompok bagaimana interaksinya, kerjasamanya, kekreatifitasnya, dan menarik kesimpulan
 - 7) Setelah kerjasama antar kelompok selesai dosen akan menanyakan hasil pemecahan masalah. Pertanyaan pertama berkaitan dengan masalah no 1, yang akan dijawab oleh anggota kelompok no. 1. begitu pula masalah no.2 akan dijawab kelompok R, S, dan T. demikian pula no. 3 dan 4. Dalam menjawab pertanyaan ini akan dibantu oleh teman – teman anggota kelompok atau STAD.
 - 8) Dari hasil pertanyaan ini para dosen akan dapat mengetahui sejauh mana daya serap para mahasiswa itu. Kalau belum mencapai hasil yang optimal dosen akan mengulangi lagi dalam pertemuan kedua siklus pertama.

Siklus II

- 1) Dosen menjelaskan bahwa dalam pertemuan pertama masih ada beberapa masalah yang belum jelas, maka harus diperbaiki lagi.
- 2) Dosen menugaskan kepada para mahasiswa dalam setiap kelompok untuk memperjelas pemecahan masalah yang dianggap dosen belum benar.

- 3) Mahasiswa mulai bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bantuan STAD dan buku- buku sumber yang dibaca.
- 4) Dosen peneliti mengamati cara belajar bekerjasama kelompok ada peningkatan atau tidak, setelah bekerjasamanya selesai dosen akan memberi pertanyaan permasalahan yang belum benar kepada setiap kelompok.
- 5) Setiap kelompok akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan nomor masalah dengan nomor anggotanya yang dibantu oleh seorang STAD dan teman lainnya.
- 6) Dosen mengadakan penilaian bahwa jawaban- jawaban pertanyaan sudah benar, akhirnya dosen memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.
- 7) Dosen peneliti mengadakan evaluasi baik pertemuan pertama dan kedua dengan soal- soal yang telah disiapkan dalam perencanaan pelajaran.

Tiap-tiap siklus penelitian terdiri atas tahap-tahap perencanaan, implementasi, tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi.

Sumber data penelitian ini berasal dari seluruh anggota tim peneliti dan mahasiswa yang melaksanakan proses pembelajaran Higiene dan sanitasi makanan.

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif . Data ini berupa skor hasil kerja pembelajaran mahasiswa dengan rentangan nilai 1 s.d 100. Nilai tersebut diperoleh dari rerata aspek- aspek yang dinilai dari hasil kerja pembelajaran mahasiswa yang selanjutnya direrata untuk dijadikan skor akhir setiap mahasiswa. Hasil akhir skor kerja pembelajaran mahasiswa direrata untuk ditemukan rerata keberhasilan klasikal.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi yang berisi hal- hal

cara dosen menyampaikan pokok bahasan, proses kerjasama mahasiswa dalam kelompok, ketrampilan mengemukakan pendapat, ketetapan menjawab pertanyaan dan hasil mengerjakan soal- soal yang diberikan oleh dosen.

Teknik pengambilan data berupa teknis tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan skor hasil daya serap mahasiswa dalam menerima pembelajaran hygiene dan sanitasi makanan, baik yang ada pada siklus I maupun siklus II.

Teknik non tes dengan menggunakan observasi yang dilakukan terhadap perilaku mahasiswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Data penelitian yang terkumpul, setelah ditabulasi, kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan- tujuan penelitian. Analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik.

Data kuantitatif diolah dengan menggunakan deskriptif persentase. Nilai yang diperoleh mahasiswa dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu dan keberhasilan klasikal sesuai dengan target yang telah diterapkan.

Keberhasilan dalam penelitian ini diukur dari adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran hygiene dan sanitasi makanan, baik secara individual maupun secara klasikal. Keberhasilan individual ditentukan dengan nilai minimal yang harus dicapai mahasiswa adalah 70. Sedangkan keberhasilan klasikal adalah mahasiswa yang bernilai 70 setidaknya berjumlah 80% dari seluruh mahasiswa, dari kelas yang diteliti, selain itu juga adanya perubahan sikap mahasiswa yang lebih positif (senang, antusias, aktif, berani, dan lain-lain) pada kegiatan belajar mengajar Higiene dan sanitasi makanan. Hal itu akan terlihat dari pemantauan melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah hygiene dan sanitasi makanan

dengan metode *stad* dapat dibagi menjadi beberapa aktifitas yaitu para mahasiswa aktif belajar kelompok untuk mengetahui beberapa kegiatan yang bermanfaat baginya, seperti mendengarkan dan perhatian terhadap pokok bahasan yang disampaikan dosen, proses kerjasama mahasiswa dalam kelompok, ketrampilan mengemukakan pendapat, ketepatan menjawab pertanyaan, perubahan sikap mahasiswa yang lebih positif (antusias, aktif, senang dan berani). Dengan mengikuti belajar bekerjasama mahasiswa akan dapat memeriksa sistematika tingkah laku bekerjasama dan sikap yang menambah keberhasilan atau kegagalan dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mendengarkan dan perhatian dari pokok bahasan yang disampaikan dosen didapat bahwa hampir seluruh mahasiswa mendengarkan dan perhatian. Hal ini disebabkan karena dosen harus menyampaikan dan menentukan permasalahan yang jelas dan mudah dipahami oleh mahasiswanya. Dosen memberi informasi kepada mahasiswa tentang isi materi pembelajaran yang menjadi bahan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Dengan demikian sasaran yang ingin dicapai mahasiswa adalah jelas, sehingga mahasiswa sebagian besar mendengarkan dengan penuh perhatian..

Hasil observasi terhadap aktivitas proses kerjasama mahasiswa dalam kelompok didapat bahwa hampir seluruh mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kerjasama kelompok. Hal ini disebabkan karena mahasiswa ingin mendapatkan mayoritas pendapat yang sama. Mahasiswa harus saling bekerjasama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan menggunakan kemampuan, pemikiran, analisa, sehingga menghasilkan jawaban – jawaban yang pantas. Untuk mengetahui keberhasilan bekerjasamanya maka setiap kelompok

akan mengemukakan pendapatnya. Kalau mayoritas pendapatnya sama, maka dapat dikatakan bahwa sasaran hasil kerjasama para mahasiswa pencapaiannya bagus

Hasil observasi terhadap aktivitas ketrampilan mengemukakan pendapat didapat bahwa ada beberapa mahasiswa yang aktif, hal ini disebabkan karena mahasiswa ingin mengemukakan hasil pemikiran dan pengetahuannya dari apa yang telah dibaca dan dipelajarinya tentang hygiene dan sanitasi makanan.

Hasil observasi terhadap aktivitas ketepatan menjawab dalam diskusi kelompok didapat bahwa hanya sebagian mahasiswa dapat menjawab dengan tepat, Hal ini disebabkan karena sebagian mahasiswa mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda dan mempunyai rasa percaya diri yang kurang dalam menjawab beberapa pertanyaan.

Hasil observasi terhadap perubahan sikap mahasiswa yang lebih positif seperti: antusias, aktif, senang, dan berani. didapat bahwa sebagian mahasiswa sudah mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif seperti: antusias, aktif, senang, dan berani., Hal ini disebabkan karena mahasiswa diharuskan memperhatikan betul-betul penjelasan permasalahan dan diskusi kelompok atau diskusi kelas, sehingga suasana perkuliahan terlihat lebih hidup dan bersemangat.

Hasil belajar mahasiswa pada siklus I adalah berupa skor hasil kerja pembelajaran mahasiswa dengan rentangan nilai 1-100. Nilai tersebut diperoleh dari rerata aspek-aspek yang dinilai dari hasil kerja pembelajaran mahasiswa yang selanjutnya direrata untuk dijadikan skor akhir setiap mahasiswa pada siklus I.

Hasil yang dicapai pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa cukup bervariasi, nilai skor terendah adalah 48 dan nilai skor tertinggi adalah 79. Hal ini disebabkan karena kemampuan awal mahasiswa memang cukup rendah dan umumnya berlatar

belakang pendidikan non IPA, selain itu mata kuliah ini diberikan pada semester satu.

Aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah hygiene dan sanitasi makanan dengan metode *stad* dapat dibagi menjadi beberapa aktifitas yaitu para mahasiswa aktif belajar kelompok untuk mengetahui beberapa kegiatan yang bermanfaat baginya, seperti mendengarkan dan perhatian terhadap pokok bahasan yang disampaikan dosen, proses kerjasama mahasiswa dalam kelompok, ketrampilan mengemukakan pendapat, ketepatan menjawab pertanyaan, perubahan sikap mahasiswa yang lebih positif (antusias, aktif, senang dan berani). Dengan mengikuti belajar bekerjasama mahasiswa akan dapat memeriksa sistematika tingkah laku bekerjasama dan sikap yang menambah keberhasilan atau kegagalan dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mendengarkan dan perhatian dari pokok bahasan yang disampaikan dosen didapat bahwa hampir seluruh mahasiswa mendengarkan dan perhatian. Hal ini disebabkan karena dosen harus menjelaskan bahwa dalam pertemuan pertama masih ada beberapa masalah yang belum jelas, maka harus diperbaiki lagi. Dosen menugaskan kepada para mahasiswa dalam setiap kelompok untuk memperjelas pemecahan masalah yang dianggap dosen belum benar, serta menyampaikan dan menentukan permasalahan yang jelas dan mudah dipahami oleh mahasiswanya. Dosen memberi informasi kepada mahasiswa tentang isi materi pembelajaran yang menjadi bahan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Dengan demikian sasaran yang ingin dicapai mahasiswa adalah jelas, sehingga mahasiswa sebagian besar mendengarkan dengan penuh perhatian..

Hasil observasi terhadap aktivitas proses kerjasama mahasiswa dalam kelompok didapat bahwa sebagian besar

mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kerjasama kelompok. Hal ini disebabkan karena mahasiswa mulai bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bantuan STAD dan buku- buku sumber yang dibaca, serta selalu ingin mendapatkan mayoritas pendapat yang sama. Mahasiswa harus saling bekerjasama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan menggunakan kemampuan, pemikiran, analisa, sehingga menghasilkan jawaban – jawaban yang pantas. Untuk mengetahui keberhasilan bekerjasamanya maka setiap kelompok akan mengemukakan pendapatnya. Kalau mayoritas pendapatnya sama, maka dapat dikatakan bahwa sasaran hasil kerjasama para mahasiswa pencapaiannya bagus

Hasil observasi terhadap aktivitas ketrampilan mengemukakan pendapat didapat bahwa tidak semua mahasiswa yang aktif, hal ini disebabkan karena mahasiswa masih sangat berhati-hati dalam mengemukakan pendapatnya dari apa yang telah dibaca dan dipelajarinya tentang hygiene dan sanitasi makanan.

Hasil observasi terhadap aktivitas ketepatan menjawab dalam diskusi kelompok didapat bahwa sebagian mahasiswa sudah dapat menjawab dengan tepat, Hal ini disebabkan karena sebagian mahasiswa berusaha untuk membaca buku- buku sumber yang ada maupun sumber media informasi lainnya seperti internet, Koran dll.

Hasil observasi terhadap perubahan sikap mahasiswa yang lebih positif seperti: antusias, aktif, senang, dan berani. didapat bahwa mahasiswa sudah lebih bersikap positif seperti: antusias, aktif, senang, dan berani., Hal ini disebabkan karena mahasiswa diharuskan memperhatikan betul-betul penjelasan permasalahan dan diskusi kelompok atau diskusi kelas, dengan demikian suasana perkuliahan terlihat lebih hidup dan bersemangat.

Hasil belajar mahasiswa pada siklus II adalah berupa skor hasil kerja pembelajaran mahasiswa dengan rentangan nilai 1-100. Nilai tersebut diperoleh dari rerata aspek-aspek yang dinilai dari hasil kerja pembelajaran mahasiswa yang selanjutnya direrata untuk dijadikan skor akhir setiap mahasiswa pada siklus II. bahwa hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan dan cukup bervariasi, nilai skor terendah pada siklus II adalah 48 dan nilai skor tertinggi adalah 86. Hal ini disebabkan karena karena dosen harus menjelaskan bahwa dalam pertemuan pertama masih ada beberapa masalah yang belum jelas, maka harus diperbaiki lagi. Dosen menugaskan kepada para mahasiswa dalam setiap kelompok untuk memperjelas pemecahan masalah yang dianggap dosen belum benar, serta menyampaikan dan menentukan permasalahan yang jelas dan mudah dipahami oleh mahasiswanya. Dosen memberi informasi kepada mahasiswa tentang isi materi pembelajaran yang menjadi bahan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Dengan demikian sasaran yang ingin dicapai mahasiswa menjadi cukup jelas mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kerjasama kelompok. Mahasiswa mulai bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bantuan STAD dan buku- buku sumber yang dibaca, serta selalu ingin mendapatkan mayoritas pendapat yang sama. Mahasiswa harus saling bekerjasama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan menggunakan kemampuan, pemikiran, analisa, sehingga menghasilkan jawaban yang tepat.

Selanjutnya hasil belajar mahasiswa pada siklus II didapatkan nilai rata-rata klasikal sebesar 71 dengan jumlah mahasiswa yang mendapat nilai diatas 70 sebanyak 24 orang atau sebesar 66%, dan yang mendapatkan nilai dibawah 70 adalah sebanyak 12 orang atau sebesar 34%.

Keberhasilan dalam penelitian ini diukur dari adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran hygiene dan sanitasi makanan, baik secara individual maupun secara klasikal. Keberhasilan individual ditentukan dengan nilai minimal yang harus dicapai mahasiswa adalah 70. Sedangkan keberhasilan klasikal adalah mahasiswa yang bernilai 70 setidaknya berjumlah 80% dari seluruh mahasiswa, dari kelas yang diteliti, selain itu juga adanya perubahan sikap mahasiswa yang lebih positif (senang, antusias, aktif, berani, dan lain-lain) pada kegiatan belajar mengajar Hygiene dan sanitasi makanan. Hal itu akan terlihat dari pemantauan melalui observasi. sebagian besar mahasiswa 66% mendapat nilai hasil belajar diatas 70, hasil klasikal didapatkan hanya sebesar 66% dari seluruh mahasiswa dari kelas yang diteliti, adanya perubahan sikap mahasiswa yang lebih positif (senang, antusias, aktif, berani, dan lain- lain) pada kegiatan belajar mengajar Hygiene dan sanitasi makanan. Hal itu terlihat dari pemantauan melalui observasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil belajar mahasiswa pada matakuliah hygiene dan sanitasi makanan cukup bagus karena sebagian besar mahasiswa 66% mendapat nilai di atas 70, keberhasilan klasikal tidak tercapai didapatkan hanya sebesar 66% dari seluruh mahasiswa dari kelas yang diteliti. Perubahan sikap mahasiswa yang lebih positif ditunjukkan pada saat diskusi kelas: senang, antusias, aktif, berani, dan lain-lain. Hal itu terlihat dari pemantauan melalui observasi.

Saran

Pembelajaran dengan menggunakan metode *STAD* dapat diterapkan pada mata kuliah lainnya karena pembelajaran dengan menggunakan metode *STAD* ini cukup membuat mahasiswa menjadi lebih bersikap positif (senang, antusias, aktif, berani) dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Moedjiono, Dimiyati Moh. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.

SIKAP GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG TERHADAP PERUBAHAN KURIKULUM

Mohamad Syaefudin dan Heri Triluqman Budisantoso
Pendidikan Bahasa Prancis FBS, Unnes
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP, Unnes
E-mail: udonk_indo@yahoo.com, hariti@yahoo.com

Abstract

The objectives of this research are as follows: First, to discover the attitude of primary school's teachers in Semarang towards the curriculum changes. Second, to discover what the teachers think of the new curriculum. The subject of this curriculum is the state elementary school teachers in Semarang who have experienced different curriculum changes twice in 1994 and 2004 respectively. The research reveals that teachers showed 2 attitudes towards curriculum changes: high openness (76%) and medium openness (24%) out of 100 respondents. Basically, we can classify the teacher's suggestion into 8 groups. They are government policy, infrastructure, program dissemination, dissemination, training, administrative affairs, curriculum content, sampling, and education.

Kata kunci: sikap guru, perubahan kurikulum

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum mewarnai dunia pendidikan di Indonesia. Selama enam puluh tahun kemerdekaan, dunia pendidikan telah mengalami lima kali pergantian kurikulum yakni kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, dan kurikulum 2004 dengan sebutan "kurikulum berbasis kompetensi" (KBK).

Bahkan belum genap dua tahun, pemerintah berencana melakukan perbaikan atas KBK. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah berniat melakukan standarisasi kompetensi yang mencakup proses; tenaga kependidikan; penilaian; pengelolaan; pembiayaan; dan sarana/prasarana. Meskipun Mendiknas Bambang Sudibyo menegaskan bahwa tidak ada perubahan drastis dalam kurikulum baru, namun di lapangan guru masih selalu dihadapkan pada kesulitan mengejawantahkan kurikulum baru.

Contohnya pada dua tahun pelaksanaan KBK di Sekolah Dasar tercatat sedikitnya lima permasalahan yang menimpa dunia pendidikan, terutama para guru (Sulistyawati 2006). *Pertama*, muatan materi pelajaran terlalu sarat untuk siswa, terutama pada materi yang pada kurikulum 1994 diajarkan di kelas VI, pada KBK diajarkan di kelas III. *Kedua*, penyatuan beberapa mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) digabung menjadi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS). *Ketiga*, kesulitan memasukkan nilai rapor pada KBK. Guru dituntut melakukan pengamatan menyeluruh dari mulai perkembangan tiap murid dari mulai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara jumlah siswa yang banyak merepotkan bagi guru. *Keempat*, tuntutan peningkatan kinerja guru untuk melaksanakan KBK tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan. Sementara KBK menuntut banyak hal

untuk dinilai, guru juga memerlukan tambahan penghasilan. Dengan kondisi ini sulit bagi guru diajak berpikir tentang peningkatan kompetensi siswa.

Guru sekolah dasar sebagai pemangku kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang merasakan dampak paling besar terhadap aneka macam perubahan kurikulum. Hal ini dapat dimengerti dari background pendidikan yang paling rendah dibandingkan guru pada satuan pendidikan lain. Kebanyakan guru SD bukanlah konseptor yang mampu menerjemahkan keinginan kurikulum ke dalam muatan pengajaran praktis.

Fenomena ini tentu mengganggu kestabilan pembelajaran di sekolah tergantung pada peranan guru dalam mengelola kurikulum. Peranan penting guru dalam sistem pendidikan ditunjukkan oleh peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisasi atau mengelola elemen-elemen kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi. Dari berbagai peranan itu, nyata sekali bahwa gurulah pihak yang paling bertanggung jawab bagi keefektifan KBM di kelas.

Peranan penting guru juga dikemukakan oleh Fuller. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, dilaporkannya bahwa guru merupakan faktor determinan penyebab rendahnya mutu pendidikan di suatu sekolah. Begitu pula penelitian yang dilakukan *International Association for the Evaluation Achievement* menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat penguasaan guru terhadap bahan yang diajarkan dengan pencapaian prestasi para siswanya (Yaumi 1994).

Nah, jika perubahan demi perubahan ini terus berlangsung. Bagaimana guru menyesuaikan kemampuannya dengan tuntutan pemerintah. Apakah guru akan menyikapi perubahan kurikulum KBK ini

dengan antusias, atau dengan keterpaksaan. Penelitian mengenai sikap guru dalam menyikapi perubahan-perubahan kurikulum perlu dilakukan mengingat peranan penting guru dalam mendidik siswa di sekolah.

Yang perlu disadari bahwa guru, terutama yang bertugas di SD jumlahnya tidak sedikit dan sebagian besar terbatas kemampuannya dalam mengaplikasikan kurikulum baru. Permasalahannya adalah bagaimanakah sikap guru sekolah dasar di Kota Semarang terhadap perubahan kurikulum?, dan pendapat apa saja yang dikemukakan guru terhadap aturan baru tersebut.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Bauchamp dalam Sukmadinata (2005: 39) mengartikan teori kurikulum sebagai seperangkat pernyataan yang saling terkait, yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, dengan cara menegaskan hubungan di antara unsur-unsurnya, memberikan pegangan bagaimana pengembangan, penggunaan, dan evaluasinya.

Kurikulum yang berlaku di sekolah saat ini berganti sebanyak lima kali (Yaumi 2006). Kurikulum pertama dirancang pada tahun 1968 dengan penekanan pada pentingnya pembinaan moral, budi pekerti, agama, kecerdasan dan keterampilan, serta fisik yang kuat dan sehat. Kurikulum 1968 dianggap belum sempurna sekalipun penyusunannya berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Oleh karena itu, pemerintah, para ahli, dan praktisi pendidikan melakukan inovasi dan uji coba terhadap model desain pembelajaran yang pada akhirnya terakumulasi dalam perwujudan kurikulum 1975. Kurikulum 1975 pun dipandang belum mampu mengakomodasi upaya menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yang berindikasi pada pengembangan tiga aspek kognisi, afektif, dan psikomotor. Maka dirancanglah kurikulum 1984 sebagai

penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang menekankan pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Seiring dengan perubahan situasi politik, tarik-menarik kepentingan pun sering terjadi sehingga mempengaruhi sistem pendidikan yang diselenggarakan di negeri ini. Setelah berjalan selama lebih kurang sepuluh tahun, implementasi kurikulum tahun 1984 terasa terlalu membebani guru dan murid mengingat jumlah materi yang terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang tersedia. Dengan demikian, perubahan kembali dilakukan dengan lahirnya kurikulum 1994 sebagai penyederhanaan kurikulum 1984. Kurikulum ini mengalami perubahan di tahun 2004 dengan nama "Kurikulum Berbasis Komputer" (KBK).

Kajian teoritis mengenai kurikulum dibatasi pada dua kurikulum yakni Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Asumsi yang digunakan adalah guru yang mengajar sekarang, sebagian besar mengerti dan pernah menerapkan kedua jenis kurikulum ini.

(1) Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 yang merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya (kurikulum 1984) itu memiliki sejumlah karakteristik antara lain, adalah (1) menganut sistem caturwulan, (2) menggunakan pendekatan tematis, (3) pragmatik, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, tetap menjiwai pembelajaran BI, (4) memiliki sifat integratif, (5) pembelajaran pembahasan dan kosakata diajarkan dalam konteks wacana; dan (6) butir pembelajaran merupakan bahan yang disarankan.

(2) Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan

dalam pengembangan kurikulum sekolah. Karena itu, KBK berorientasi pada 1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan 2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Rumusan kompetensi dalam KBK merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.

Depdiknas dalam Mulyasa (2002) mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik 1) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal; 2) berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman; 3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; 4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan 5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Komponen KBK terdiri atas empat kerangka dasar (*framework*), yaitu Kurikulum dan Hasil Belajar (KHB), Penilaian Berbasis Kelas (PBK), Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (PKBS) (Puskur 2002).

Sikap guru yang profesional sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Menurut Hamalik (1990), profil kemampuan dasar guru mencakup: (1) kemampuan menguasai bahan, (2) kemampuan mengelola program belajar-mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas, (4) kemampuan menggunakan media dan sumber, (5) kemampuan menguasai landasan pendidikan, (6) kemampuan menilai prestasi, (7) kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar, dan sebagainya.

Sementara itu untuk menghadapi satu perubahan sistem dan metode dalam dunia pendidikan, guru memiliki sikap berbeda-beda tergantung pada faktor psikologisnya. Ada guru yang bersikap menerima, terbuka terhadap perubahan itu, namun ada yang mengambil sikap menolak dan menganggap perubahan sebagai beban baru dalam menjalankan tugas.

Sikap menerima atau menolak suatu perubahan dapat digolongkan pada aspek kepribadian guru. Menurut Surya (2004: 102) seseorang menerima atau menolak perubahan dipengaruhi oleh dua unsur yakni fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

(1) *Fleksibilitas Kognitif*

Fleksibilitas kognitif adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara simultan dan memadai dalam suatu situasi tertentu. Hal ini mengacu pada dimensi keterbukaan pikiran, kemampuan adaptasi, dan resistensi terhadap ketertutupan yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Guru yang efektif memiliki kecakapan kognitif yang fleksibel. Ryans dalam Surya (2004: 103) membuat studi tentang karakteristik guru, menyarankan agar pola-pola perilaku mengajar dinilai dengan kecakapan kognitif dan sikap-sikap kecakapan kognitif.

Fleksibilitas kognitif guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari tiga dimensi, yakni: (1) karakteristik kognitif pribadi guru; (2) sikap kognitif guru kepada siswa; (3) sikap kognitif guru terhadap mata pelajaran dan metode mengajar.

Karakteristik kognitif pribadi guru yang fleksibel adalah (1) Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar; (2) Mempertimbangkan berbagai cara untuk mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa; (3) Dapat merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak; (4) Proses kognitif tampak luwes dan tidak terhambat; (5) Dapat

menggunakan humor dalam menciptakan suasana yang menarik; (6) Melihat apa yang sedang dilakukannya di kelas.

Sementara itu karakteristik kognitif pribadi guru yang kaku adalah (1) Tampak terlalu dikuasai oleh rencana pelajaran, rencana dan penggunaan waktu yang kaku, terjerat dalam penyimpangan; (2) Tidak mampu menangani sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, terutama dalam keadaan mendesak; (3) Proses kognitif tampak lambat dan kaku; (4) Tidak mampu melihat dirinya secara perspektif; (5) Memaafkan diri sendiri dan berusaha mempertahankan diri.

Sikap kognitif guru yang fleksibel terhadap siswa terwujud dengan ciri (1) Responsive terhadap kelas; melihat, mendengar, dan merespon masalah seperti disiplin, kurang perhatian, kesulitan belajar, kebutuhan siswa; (2) Memandang siswa sebagai partner dalam proses pendidikan; (3) Memberikan penilaian terhadap siswa berdasarkan bukti yang memadai; (4) Keseimbangan dalam menggunakan ganjara dan hukuman.

Sebaliknya kognitif guru yang kaku terlihat (1) Tidak mencatat tanda-tanda masalah yang timbul. Yakni memperhatikan anak yang pandai dan kurang memperhatikan anak yang lambat; (2) Memandang siswa lebih rendah dan melindungi siswa dengan penilaian intelektual; (3) Membuat penilaian secara serampangan; (4) Lebih banyak menghukum dan kurang memberikan ganjara secara memadai.

Sikap kognitif guru yang fleksibel terhadap pelajaran dan metode mengajar yakni (1) Menggunakan bermacam-macam metode secara kreatif; (2) Fleksibel dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif; (3) Pendekatan lebih bersifat problematik. Sebaliknya sikap yang kaku terlihat pada guru yang (1) Sedikit menggunakan metode mengajar; (2) Terikat pada satu dua format

dalam rencana pelajaran; (3) Pendekatan lebih bersifat perspektif.

(2) Keterbukaan Psikologis

Keterbukaan psikologis menunjukkan karakter terbuka dalam berpikir dan bertindak serta memiliki derajat yang tinggi dalam komunikasi diri. Karakteristik ini sangat penting bagi seorang guru yang memikul tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian setiap peserta didik. Pentingnya keterbukaan psikologis guru dalam proses belajar-mengajar adalah: (1) bahwa keterbukaan psikologis merupakan prakondisi yang penting untuk dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain; (2) bahwa keterbukaan psikologis penting untuk menciptakan suasana antarpribadi yang dapat mendorong siswa mengembangkan diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Peneliti berusaha menggambarkan sikap guru sekolah dasar di Kota Semarang terhadap perubahan kurikulum, pengaruh dari sikap yang mereka ambil terhadap pola pembelajaran di sekolah. Subjek penelitian ini adalah guru sekolah dasar negeri di Kota Semarang dan yang telah menjalani perubahan kurikulum 1994 dan 2004. Untuk mendapatkan sampel sekolah digunakan teknik *area sampling* dengan persebaran lima kecamatan dari 16 yang tersebar di Kota Semarang. Dari kelima wilayah dipilih lagi sampel proporsional sebesar 20% dari jumlah sekolah yang ada. Dari masing-masing sekolah diambil sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 2 orang guru setiap sekolah untuk menjadi responden sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 100 orang.

Indikator yang mempengaruhi sikap guru tersebut adalah: (1) sikap kognitif pribadi guru; (2) sikap kognitif guru kepada siswa; (3) sikap kognitif terhadap mata pelajaran; (4) sikap terbuka dalam pikiran dan tindakan.

Penyusunan kuesioner sikap guru dilakukan dengan menggunakan penilaian skala Likert dan bukan kuesioner yang meminta responden untuk memilih alternatif dua jawaban dikarenakan setiap guru memiliki sikap beragam. Pemakaian skala Likert dalam hal ini dilakukan dengan tujuan mengetahui kecenderungan sikap yang diambil guru, lebih ke arah positif atau negatif terhadap perubahan kurikulum.

Jumlah keseluruhan butir adalah 15 item yang terbagi dalam butir favorabel sebanyak 7 dan 8 butir unfavorable. Uji validitas yang dilakukan untuk mengukur korelasi antara nilai tiap butir pernyataan dengan nilai total menunjukkan bahwa r hitung (1,324251) lebih tinggi dari harga r tabel (0,632) pada tingkat kesalahan 5%.

Ada tiga kategori kecenderungan sikap guru yakni sikap keterbukaan tinggi (56 – 75), sikap keterbukaan sedang (36 – 55) dan rendah (15 – 35). Analisis selanjutnya adalah menghitung jumlah skor untuk tiap butir soal. Persebaran skor dibagi tiga yakni kategori tinggi antara skor 326 – 500, kategori sedang 175 – 325, dan kategori rendah 100 – 174. Hasil jawaban pertanyaan jenis kedua kemudian dikelompokkan menurut kesamaan pendapat. Setelah itu dilakukan perhitungan dengan prosentase jumlah pernyataan. Ada 9 kategori dari jawaban responden yakni dalam kategori sosialisasi, pelatihan, sarana-prasarana, evaluasi, administrasi, percontohan, muatan kurikulum, kebijakan, dan kategori tidak berpendapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Guru

Setelah dilakukan analisis dari hasil kuesioner, diperoleh data sebagai berikut: Guru yang memiliki sikap keterbukaan tinggi sebanyak 76 orang atau 76%; Sikap keterbukaan sedang 24%; dan 0 % untuk sikap keterbukaan rendah.

Adapun penjabaran pertanyaan per poin sebagai berikut : Responden menjawab satu dari 5 pilihan dan masing-masing

jawaban memiliki poin (1-5).

Pada pertanyaan “Kepala sekolah meminta rencana pembelajaran (RPP) berkait adanya kurikulum baru dalam waktu satu minggu. Guru diharap berkonsultasi dengan mereka yang tahu meskipun masih junior”, dari 100 responden 35 orang menjawab sangat setuju, 55 orang setuju, 2 orang ragu-ragu, 7 tidak setuju dan 1 sangat tidak setuju.

Kemudian pada pertanyaan kedua, “Kurikulum baru mengisyaratkan penggunaan berbagai media dalam pengajaran agar siswa lebih paham. Guru diminta untuk membuat jenis media baru” dijawab sebagai berikut: 25 sangat setuju, 69 setuju, 1 ragu-ragu, dan 5 tidak setuju.

Pertanyaan ketiga, “Ada guru berhalangan hadir dan saya diminta kepala sekolah menggantikan guru tersebut” responden menjawab 27 sangat setuju, 70 setuju, 1 ragu-ragu, dan 2 tidak setuju

Pertanyaan keempat, “Keterampilan berbahasa dibutuhkan seorang guru agar bisa luwes dalam menyampaikan materi” Jawaban responden sangatlah tinggi yakni 64 sangat setuju, dan sisanya, 36 setuju

Pertanyaan kelima “Saya menganggap bahwa guru yang membuat lelucon akan mengaburkan materi pelajaran”. Responden menjawab 3 sangat setuju, 3 setuju, 8 ragu-ragu, 74 tidak setuju, dan 12 sangat tidak setuju.

Pertanyaan keenam, “Mengajar adalah serangkaian tindakan yang terpantau seluruh siswa untuk itu saya harus menyadari setiap tindakan saya akan ditiru oleh siswa”. 45 responden menjawab sangat setuju, 51 setuju, dan 1 responden ragu-ragu.

Kemudian pada pertanyaan “Variasi metode akan mengurangi transfer pengetahuan terhadap siswa” jawaban responden adalah 7 sangat setuju, 2 setuju, 5 ragu-ragu, 63 tidak setuju, dan 23 sangat tidak setuju.

Pada pertanyaan “Penataran tentang metode-metode baru tidak bermanfaat di

lapangan” 3 responden menjawab sangat setuju, 6 setuju, 1 ragu-ragu, 61 tidak setuju, dan 29 sangat tidak setuju.

Pertanyaan kesembilan, “Pendekatan problematik (menyodorkan masalah untuk dipecahkan) tepat untuk meningkatkan partisipasi kelas”. Jawaban responden adalah 21 sangat setuju, 77 setuju, 1 ragu-ragu dan 1 responden sangat tidak setuju.

Pertanyaan kesepuluh. “Pemberlakuan aturan/hal baru adalah sesuatu yang mengada-ada,” jawaban responden adalah 3 sangat setuju, 1setuju, 12 ragu-ragu, 66 tidak setuju, dan 18 sangat tidak setuju.

Pertanyaan kesebelas, “Aturan/hal baru tidak banyak menghasilkan perubahan positif.” Memperoleh respon 2 sangat setuju, 20 setuju, 23 ragu-ragu, 47 tidak setuju, dan 8 sangat tidak setuju.

Pertanyaan selanjutnya “Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, termasuk berganti kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan tuntutan zaman”. Mereka menjawab 30 sangat setuju, 65 setuju, dan 5 ragu-ragu.

Pertanyaan ketiga belas, “Pengawasan dalam pelaksanaan KBK cenderung mencari kesalahan guru saja”. Jawaban responden adalah 3 sangat setuju, 6 setuju, 5 ragu-ragu, 73 tidak setuju, dan 13 sangat tidak setuju.

Pertanyaan berikutnya, “Gelar bukan segalanya, yang terpenting adalah keberhasilan mengajar” mendapat jawaban yang berbeda dari responden. Mayoritas menyetujuinya (55 responden), 33 sangat setuju, 2 ragu-ragu, 10 tidak setuju.

Terakhir, pertanyaan ”Pertemuan dengan guru-guru sekolah lain tidak membuahkan hasil yang dapat diterapkan”, mendapat jawaban 6 responden sangat setuju, 6 setuju, 6 ragu-ragu, 65 tidak setuju, 17 menyatakan sangat tidak setuju.

Pendapat Guru tentang Perubahan Kurikulum

Pendapat guru mengenai perubahan

kurikulum diambil dari pertanyaan “Bagaimanakah sebaiknya perubahan aturan/kurikulum baru ketika diterapkan di sekolah ?” Pendapat mereka dapat dibagi ke dalam 8 kategori yakni sosialisasi, pelatihan, sarana-prasarana, evaluasi, administrasi, percontohan, muatan kurikulum, kebijakan.

Mengenai sosialisasi, ada 24 pendapat guru yang berisi keinginan agar kurikulum baru disosialisasikan kepada guru secara langsung, tidak hanya diberi tahu teman. Kemudian, kegiatan tersebut sebaiknya dilaksanakan menyeluruh dari mulai kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, sampai guru sendiri.

Pendapat mengenai pelatihan dinyatakan 21 guru dengan variasi pendapat yang berkisar pada perlunya penataran, studi banding, bintek yang diikuti dengan tindak lanjut penerapan di sekolah.

Kemudian 29 suara berpendapat tentang perlunya kelengkapan sarana dan prasarana. Guru berpendapat bahwa dalam pelaksanaan aturan baru seharusnya juga disertai kelengkapan administrasi dan sarana prasarana yang memadai. Sarana yang dimaksud bisa berupa buku-buku penunjang; buku pegangan yang sesuai; alat peraga yang tepat dan memadai.

Di samping adanya pelatihan dan pemberian kelengkapan dalam KBM, 4 guru berpendapat bahwa pengawasan dari pihak dinas pendidikan perlu dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan kurikulum baru.

Dalam hal administrasi 6 guru juga berpendapat perlunya untuk melengkapinya. Yang dimaksud administrasi di sini adalah sejumlah tugas-tugas pelengkap guru dalam menyiapkan pengajaran (borang perkembangan siswa, tabel pengukuran ketuntasan belajar dsb). Administrasi tersebut sebaiknya tidak memberatkan guru karena bisa mempengaruhi kualitas KBM

Empat pendapat lainnya menyoroti tentang perlunya sekolah percontohan.

Mereka menyarankan agar pemerintah menunjuk contoh konkret sekolah yang telah sukses melaksanakan kurikulum baru. Kemudian bagi sekolah lain yang berhail melaksanakan diberi penghargaan.

Muatan kurikulum juga mendapat sorotan. Kurikulum baru hendaknya tidak menyulitkan dan tidak membingungkan tetapi harus mampu meningkatkan kreatifitas siswa maupun guru.

Pendapat yang paling banyak diberikan adalah mengenai kebijakan pelaksanaan kurikulum baru (41 suara). Pendapat ini terkait dengan kebijakan secara umum yang dilakukan dilakukan pemerintah. Mereka menyarankan agar pemerintah tidak sering mengganti kurikulum. Ada satu pendapat yang menyatakan sebaliknya. Menurut guru tersebut kurikulum baru tidak perlu tergesa-gesa diterapkan di sekolah sebab mereka baru saja menyesuaikan dengan kurikulum sebelumnya. Bahkan ada juga pendapat yang menolak pelaksanaan kurikulum baru dengan alasan aturan yang diberlakukan dipandang terlalu cepat bagi guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sikap guru sekolah dasar di Kota Semarang terhadap perubahan kurikulum ada dua yakni sikap keterbukaan tinggi (76%) dan menengah (24%). Sikap keterbukaan tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa keterampilan berbahasa penting bagi guru (rerata 4,64). Sebaliknya, sikap keterbukaan paling rendah ditunjukkan pada pernyataan mengenai gelar pendidikan (1,89).
2. Pendapat guru terhadap perubahan kurikulum sebagian besar mendukung penerapan kurikulum baru. Dari 134 jenis pendapat, kemudian di kelompokkan ke dalam 8 jenis pendapat yang serupa yakni yang berkait dengan kebijakan pemerintah (31%), sarana-prasarana (21%), sosialisasi (18%),

pelatihan (16%), administrasi (4%), muatan kurikulum (4%), percontohan (3%), dan evaluasi (3%).

Saran

1. Guru perlu mempersiapkan diri terhadap perubahan kurikulum yang setiap waktu bisa terjadi dengan jalan memperkaya wawasan keilmuan mutakhir.
2. Sekolah bersama komite sekolah merespon kebutuhan guru akan petunjuk teknis aturan baru dan berusaha melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang menunjang.
3. Dinas Pendidikan Kota Semarang perlu memikirkan adanya pelatihan kurikulum baru yang berkelanjutan dan merata bagi guru SD.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar. 1990. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud

Sulistiyawati, AR dan Lukas Adi Prasetya. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Harus Membumi atau Semakin "Melayang"*, Artikel dalam Rubrik Humaniora – Terawang, Harian Kompas, edisi 9 Pebruari. Jakarta: Kompas

Surya, Muhammad. 2004. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Yaumi, Muhammad. 2006. *KBK: Antara Harapan dan Kenyataan*. Artikel dalam web blog Wajah Pendidikan Indonesia.

STRATEGI MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI *LESSON STUDY*

Parmin

Pendidikan Biologi FMIPA, Unnes

E-mail: anugrahbio@yahoo.com

Abstract

No one ever knows the learning processes in a classroom but the teacher. The learning quality improvement is the responsibility of not only the teacher but also all components of an education institution either a school or university. In order to gain a collegial relationship among the components, a Lesson study can be implemented. The steps of a Lesson study include planning, doing, and reflecting. Through Lesson study, it is very likely that knowledge sharing occurs. Through a constructive development of knowledge, learning innovation can emerge and educators will have the opportunity to improve the teaching quality.

Kata kunci: kualitas pembelajaran, lesson study

PENDAHULUAN

Kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pengakuan terhadap pendidik sebagai tenaga yang profesional akan diberikan setelah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (Pasal 8). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud pada Undang-Undang tersebut meliputi kompetensi; pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Pasal 10 ayat 1).

Upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai kompetensi pedagogik salah satunya dengan meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran, yang meliputi kemampuan dalam merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi.

Sementara itu, bagaimana proses pembelajaran dijalankan oleh seorang pendidik di kelas, secara umum selama ini hanya pendidik itu yang mengetahui, ini antara lain disebabkan oleh; pertama, lemahnya peran supervisi yang dilakukan pimpinan di suatu instansi pendidikan, sehingga ada kesan bahwa kualitas pembelajaran sepenuhnya tanggungjawab

pengampu suatu mata pelajaran. Kedua, masih lemahnya kerjasama antar komponen pendidikan di sekolah, sehingga interaksi untuk mengadakan diskusi mengenai kualitas pembelajaran belum terbangun secara baik.

Tugas pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik, dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum. Pendidik perlu memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk berkreasi dan melatih untuk hidup mandiri. Pelajaran yang disajikan pendidik harus menantang peserta didik untuk berpikir. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak ada yang tahu kecuali guru itu sendiri. Kebanyakan pengawas dari dinas pendidikan belum berfungsi sebagai supervisor pembelajaran di kelas. Ketika datang di sekolah, pengawas memeriksa kelengkapan administrasi guru berupa dokumen renpel (rencana pelajaran). Pengawas sangat jarang masuk kelas melakukan observasi terhadap pembelajaran dan menjadi nara sumber pembelajaran bagi guru di sekolah. Begitu juga kepala sekolah. Kepala sekolah umumnya lebih mementingkan dokumen administrasi guru, seperti renpel dari pada

masuk kelas melakukan observasi dan supervisi terhadap pembelajaran oleh seorang guru. Akibatnya pendidik tidak tertantang melakukan persiapan mengajar dengan baik, memikirkan metoda mengajar yang bervariasi, mempersiapkan bahan untuk percobaan di laboratorium.

Selama ini kebanyakan dari kita kurang memperhatikan pentingnya proses pembelajaran di dalam ruang kelas. Semestinya, kita lebih memperhatikan proses pembelajaran dan hasil tes yang merupakan dampak dari proses pembelajaran yang benar.

Berdasarkan keadaan pembelajaran tersebut, sehingga salah satu rekomendasi dalam forum diskusi pengampu mata pelajaran IPA yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yaitu perlu dibentuk suatu komunikasi antar berbagai komponen pendidikan dalam mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian kompetensi siswa. Dibutuhkan kolaborasi tenaga pendidik antar berbagai pihak yang kompeten misalnya dosen dari LPTK, guru-guru sebidang studi, kepala sekolah dan pengawas untuk bersama-sama berupaya bertukar pikiran dan pengalaman dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengobservasi pelaksanaannya dan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, agar diperoleh masukan-masukan dari proses pembelajaran dari berbagai pihak yang berkompeten.

Berdasarkan kebutuhan pada satuan pendidikan, maka perlu ada komunikasi yang nyata antara guru, kepala sekolah, pengawas dan dosen dari LPTK untuk bersama-sama dalam mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Lesson Study sudah berkembang di Jepang sejak awal tahun 1900. Melalui kegiatan tersebut, tenaga pendidik di Jepang mengkaji pembelajaran melalui

perencanaan dan observasi bersama, yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik aktif belajar mandiri. *Lesson Study* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang *jogyokenkyu*, yang berasal dari dua kata *jogyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau *research* atau pengkajian. Dengan demikian *Lesson Study* merupakan *study* atau penelitian atau pengkajian terhadap pembelajaran (Hendayana, 2006).

Lesson Study dapat diselenggarakan oleh kelompok tenaga pendidik dalam satu bidang studi. Kelompok pendidik dari beberapa lembaga pendidikan berkumpul untuk melaksanakan *Lesson Study* yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan. Alasan mengapa *Lesson Study* menjadi populer di Jepang, karena *Lesson Study* sangat membantu tenaga pendidik. Walaupun dalam pelaksanaan *Lesson Study* menyita waktu tetapi tenaga pendidik memperoleh manfaat yang sangat besar, berupa informasi berharga untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka (Saito: 2006).

***Lesson Study* terhadap Perkembangan Pengetahuan**

Interaksi yang dikembangkan dalam suatu kegiatan seperti diskusi, ternyata dapat secara konstruktif menunjang proses berkembangnya pengetahuan pada diri seseorang. *Lesson Study* sebagai suatu kegiatan yang diawali dengan pengembangan perencanaan secara bersama, proses pembelajaran terbuka dengan melibatkan sejumlah observer dan refleksi atau diskusi pasca pembelajaran, merupakan suatu kegiatan yang sangat potensial untuk menciptakan proses interaksi antar berbagai pihak yaitu tenaga pendidik, unsur pimpinan dan para pakar dalam strategi pembelajaran. Melalui interaksi yang dapat terjadi dalam berbagai tahapan kegiatan, maka sangat dimungkinkan terjadinya *sharing* pengetahuan yang diperoleh melalui

pengamatan terhadap pembelajaran. Dengan berkembangnya pengetahuan secara konstruktif dapat memunculkan berbagai inovasi pembelajaran.

Menurut Hendayana (2006) Berkembangnya pengetahuan dosen tentang materi ajar dan pembelajaran, dapat juga terjadi pada implementasi pembelajaran yakni melalui kegiatan observasi. Melalui kegiatan tersebut, setiap observer dapat melakukan pengamatan secara mendalam tentang respon serta perilaku belajar peserta didik terhadap rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkan secara bersama-sama. Latar belakang pengetahuan observer yang beragam, tentu saja akan menyebabkan bervariasinya hasil pengamatan yang diperoleh. Beragamnya hasil pengamatan dan temuan masing-masing observer menjadi sangat menarik pada saat dilakukan refleksi pasca pembelajaran. Temuan hasil observasi yang beragam, memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan secara lebih produktif, sehingga masing-masing pihak mampu memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran yang terjadi secara lebih komprehensif.

Tujuan pelaksanaan *Lesson Study* adalah sebagai berikut,

- meningkatnya pengetahuan tentang materi pembelajaran
- meningkatnya pengetahuan tentang proses pembelajaran
- meningkatnya kemampuan melakukan observasi aktivitas belajar
- semakin kuatnya hubungan kolegalitas antar komponen pendidikan
- semakin kuatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan jangka panjang yang harus dicapai
- semakin meningkatnya motivasi untuk selalu berkembang
- meningkatnya kualitas perangkat pembelajaran.

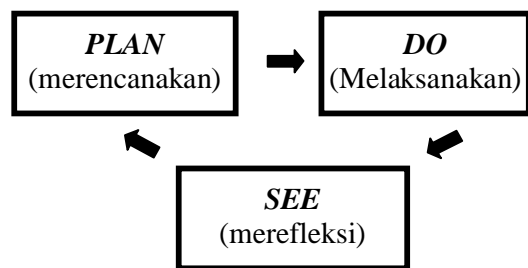
Strategi Pelaksanaan *Lesson Study*

Lesson study adalah sebuah kegiatan kolaborasi dengan inisiatif pelaksanaan idealnya datang dari pimpinan suatu lembaga pendidikan bersama tenaga pendidik. Siapa yang melakukan kegiatan tersebut sangatlah tergantung pada tipe *lesson study* yang dikembangkan. Jika *lesson study* yang dikembangkan berbasis sekolah, maka orang-orang yang melakukannya adalah semua guru dari berbagai bidang studi di sekolah tersebut serta kepala sekolah atau bila di perguruan tinggi yang melakukan adalah dosen dan ketua program studi. *Lesson study* dengan tipe seperti ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa yang menyangkut semua bidang studi yang diajarkan. Kegiatan *lesson study* meliputi perencanaan, pelaksanaan dan refleksi, maka setiap tenaga pendidik terlibat secara aktif dalam ketiga kegiatan tersebut. Dalam setiap langkah dari kegiatan *lesson study* tersebut, tenaga pendidik memperoleh kesempatan untuk:

- a. melakukan identifikasi masalah pembelajaran
- b. mengkaji pengalaman pembelajaran yang biasa dilakukan
- c. memilih alternatif model pembelajaran yang akan digunakan dan merancang rencana pembelajaran
- d. mengkaji kelebihan dan kekurangan alternatif model pembelajaran yang dipilih
- e. melaksanakan pembelajaran
- f. mengobservasi proses pembelajaran
- g. mengidentifikasi hal-hal penting yang terjadi dalam aktivitas belajar peserta didik di kelas
- h. melakukan refleksi secara bersama-sama atas hasil observasi kelas, serta mengambil pelajaran berharga dari setiap proses yang dilakukan untuk kepentingan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Lesson study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do*

(melaksanakan) dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain, *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan kualitas pembelajaran yang tidak pernah berakhir (*continous improvement*). Tahapan kegiatan *Lesson Study* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. kegiatan *Lesson Study*

Tahap merencanakan (*Plan*)

Kegiatan perencanaan bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan peserta didik dan berpusat padanya, bagaimana supaya mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian oleh pendidik, tetapi dilakukan secara bersama oleh beberapa pendidik serumpun secara berkolaborasi. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada tahapan ini terdiri dari:

1. diskusi informasi untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya
2. selanjutnya pendidik secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran (*lesson plan*), media pembelajaran (*teaching materials*), lembar kerja serta metode evaluasi, yang diarahkan agar peserta didik termotivasi untuk melakukan proses belajar secara aktif
3. berdasarkan hasil diskusi tentang permasalahan pembelajaran di kelas, selanjutnya ditentukan topik yang akan ditampilkan

4. ujicoba media pembelajaran yang akan digunakan
5. menyusun instrumen pengamatan secara kolaborasi
6. disepakati pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas
7. menentukan tim observer yang terdiri dari; pendidik, unsur pimpinan dan pakar strategi pembelajaran, bila mungkin juga bisa menghadirkan orang tua peserta didik.

Pada tahapan perencanaan juga perlu dipertimbangkan pengelolaan kelas dalam hal pengaturan posisi tempat duduk observer, agar nantinya tidak mengganggu proses pembelajaran. Posisi *observer* sebaiknya berada dibagian paling belakang ruang kelas.

Pelaksanaan (*Do*)

Merupakan penerapan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan. *Observer* tidak diperkenankan mengganggu apalagi melakukan intervensi dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah yang bisa dilakukan pada tahapan ini terdiri dari:

1. sebelum pembelajaran dimulai dilakukan *briefing* kepada para pengamat untuk menginformasikan kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh dosen
2. pelaksanaan pembelajaran di kelas
3. *observer* melakukan observasi dengan mengisi lembar instrumen pengamatan, observasi ditujukan pada interaksi antar peserta didik, peserta didik - bahan ajar, peserta didik - pendidik dan peserta didik - lingkungan. Posisi *observer* di dalam kelas berdiri atau duduk di bagian belakang kelas, atau di sisi kanan dan kiri ruang kelas agar aktivitas peserta didik tidak terganggu dan teramati dengan baik

Pada saat melakukan pengamatan, para *observer* melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. mengisi lembar instrumen observasi kinerja peserta didik dan pendidik
2. membuat catatan tentang komentar atau diskusi yang dilakukan peserta didik
3. membuat catatan tentang variasi metode yang digunakan termasuk efektifitas penggunaan metode yang digunakan.

Refleksi (See)

Refleksi bertujuan untuk mendiskusikan kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, observer diberi kesempatan untuk memberikan masukan-masukan proses pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahapan ini meliputi:

1. setelah selesai pembelajaran, langsung dilakukan diskusi antara pendidik yang melaksanakan pembelajaran di kelas dengan para observer, dipandu seorang pengamat yang ditunjuk
2. pendidik mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran
3. pengamat menyampaikan komentarnya terutama berkenaan dengan aktivitas peserta didik
4. kritik dan saran untuk pendidik disampaikan secara bijak demi perbaikan pembelajaran

Beberapa komentar Guru

(dari pelaksanaan *Lesson Study* di SMP Negeri 30 Semarang)

... saya merasakan pengalaman terbaik dari *lesson study* adalah memberi peluang kepada saya untuk merefleksi dan memikirkan kembali cara mengajar saya. Memotivasi saya untuk terus menjadi pendidik yang lebih baik dari hari ke hari.

... walaupun dalam waktu singkat guru-guru bertemu mendiskusikan pembelajaran, ini merupakan pengalaman yang sangat berharga. Memberi kita peluang untuk membangun persahabatan yang baik diantara guru-guru. Saya kira

persahabatan yang kuat dapat dibangun ketika guru-guru bertemu dengan memikirkan apa yang telah dan akan kita lakukan berkaitan dengan tugas mengajar.

PENUTUP

Melalui penerapan *Lesson study* berpotensi untuk menciptakan proses interaksi antar berbagai pihak yaitu tenaga pendidik, pimpinan, supervisor dan para pakar dalam strategi pembelajaran. Melalui interaksi yang dapat terjadi dalam tahapan kegiatan merencanakan, melaksanakan dan merefleksi pembelajaran, maka sangat dimungkinkan terjadi *sharing* pengetahuan, dengan berkembangnya pengetahuan secara konstruktif dapat memunculkan berbagai inovasi pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran tidak hanya tanggungjawab pengampu bidang studi saja melainkan semua komponen yang di masing-masing instansi pendidikan. Melalui *Lesson Study* dalam pembelajaran akan memberikan kesempatan pada tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Saran, perlu diterapkan *Lesson study* dalam pembelajaran di tingkat sekolah dan perguruan tinggi agar komponen-komponen yang ada dapat bekerjasama dan serius untuk meningkatkan kualitas lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendayana. 2006. *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- Indonesia. 2005. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Saito. 2006. *Development of School - Based in - Service Training Under an Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*. Bandung UPI Press.

METODE COOPERATIVE LEARNING SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF METODE PEMBELAJARAN MEMBACA DALAM BAHASA INGGRIS

Frimadhona Syafri
Prodi Bahasa Inggris FBS, Unnes
frima_d@yahoo.com

Abstract

In the Indonesian school system, English is a compulsory subject taught at various education levels with the emphasis on reading and writing skills. In spite of the importance of mastering reading and writing skills, most high school students are still unable to read and comprehend English texts properly. Besides, it is hard for them to write a simple English text appropriately. One possible way to solve the problem is by applying new strategies to improve their reading and writing skills. One of the strategies that can sufficiently be used is cooperative learning. It is a teaching arrangement that refers to small, heterogeneous groups of students working together to achieve a common goal (Kagan, 1994). There are some types of cooperative learning, one of them is CIRC. This type may be suitable for teaching reading and writing. It was shown in the action research involving year VIII students of Isriati Junior High School of Semarang, Indonesia. The study was conducted in five cycles and aiming at knowing the effective interaction in the language classroom. Through the implementation of the study, the students' average scores increased in each cycle. Besides, they looked creative and enthusiastic when they were working in groups.

Kata kunci: pembelajaran membaca, metode *Cooperative Learning*.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah adalah mengembangkan kemampuan membaca siswa agar mereka mampu mempelajari teks berbahasa Inggris ketika melanjutkan studi mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi, kemampuan membaca dalam bahasa Inggris siswa Sekolah Menengah masih jauh dari yang diharapkan.

Pembelajaran membaca dalam bahasa Inggris di Sekolah Menengah pada saat ini umumnya dilaksanakan secara klasikal. Dengan cara itu, pembelajaran membaca dilaksanakan berdasarkan perkiraan kecepatan rata-rata siswa. Ada siswa yang cepat dalam memahami isi bacaan dan ada pula yang lambat dalam memahami isi bacaan. Siswa, yang cepat memahami isi bacaan, begitu mudah membaca dan menemukan informasi yang terdapat dalam

bacaan. Sebaliknya, siswa yang lambat memahami isi bacaan akan menggunakan waktu yang lama untuk dapat menemukan informasi yang ada dalam bacaan. Dengan kata lain, siswa yang cepat memahami isi bacaan akan merasa bosan, sedangkan siswa yang lambat memahaminya akan merasa bingung. Siswa yang lambat memerlukan bantuan orang lain agar dapat memahami isi bacaan bersama-sama dengan teman sekelasnya. Metode *CL* merupakan alternatif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Selain itu, siswa pada umumnya tidak terlatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami isi bacaan karena pelaksanaan pembelajaran membaca cenderung menekankan pemahaman tersurat dan kurang melibatkan siswa secara aktif, baik dalam pemilihan materi bacaan maupun dalam aktivitas membaca. Dengan

demikian, sasaran pembelajaran membaca dalam bahasa Inggris yang memungkinkan siswa dapat memahami isi bacaan secara tersirat belum tercapai. Hal itu terlihat pada saat siswa sulit mengekspresikan pendapat, argumentasi, ide, dan gagasan mereka dalam bahasa Inggris sederhana, baik secara lisan maupun tulisan.

Mengingat fakta tersebut, diperlukan metode yang dapat mengefektifkan pembelajaran membaca, khususnya membaca interpretatif dalam bahasa Inggris. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diujicobakan adalah metode *CL*.

CL menurut Stone (1990) merupakan metode yang dilakukan dengan cara siswa dapat bekerja sama satu dengan yang lainnya untuk memahami kebermanan isi pelajaran dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas. Siswa menginterpretasi isi pelajaran secara berkelompok. Siswa lebih aktif menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya secara berkelompok dibandingkan dengan penyelesaian tugas secara individual.

Dengan kata lain, metode *CL* bertujuan meningkatkan prestasi belajar kelas dengan cara berbagi dengan teman yang berkemampuan, memecahkan masalah bersama, menanamkan tanggung jawab bersama, dan mengembangkan kehidupan sosial siswa. Aktivitas belajar siswa dipacu melalui kelompok kecil agar dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan individual, dan meningkatkan kualitas belajar dengan bantuan teman sekelompok.

Berkaitan dengan konsep membaca, Hornsby *et al.* (1986:54) menyatakan bahwa membaca bukanlah kegiatan pasif. Pembaca harus merekonstruksi makna yang ingin disampaikan penulis dan hanya mungkin melakukannya dengan menghubungkan bacaan dengan pengetahuan, pengalaman, dan emosinya. Rekonstruksi makna itu berkembang dan

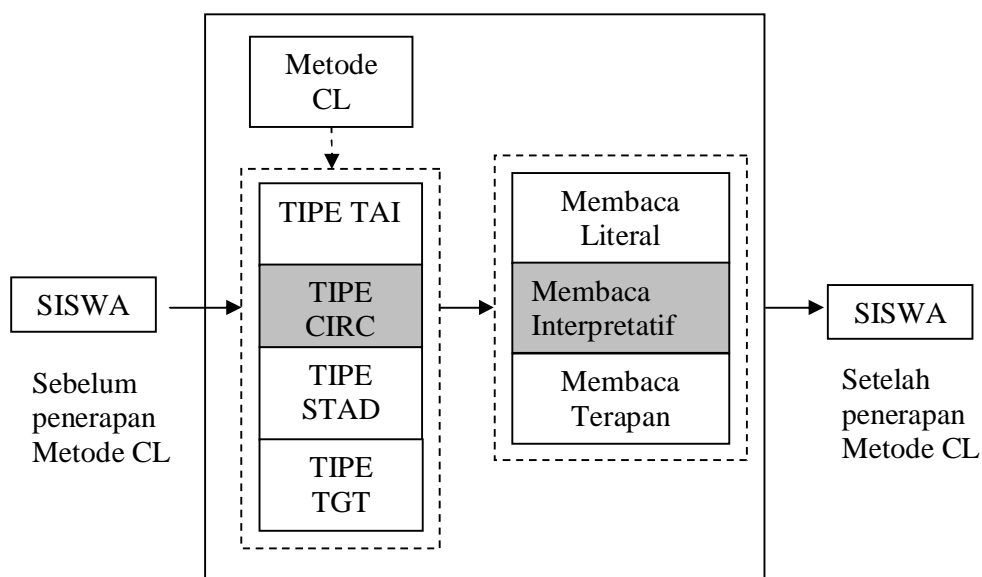
berubah menjadi informasi baru yang diperoleh dari teks dan kekreatifan pembaca dalam memahami makna bacaan.

Berdasar pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa membaca adalah proses transaksi antara pembaca dan teks. Pembaca merekonstruksi makna dari teks berdasar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Rekonstruksi makna akan berubah dari pengetahuan yang belum diketahui menjadi pengetahuan baru yang menjadi milik pembaca. Pengetahuan yang dimiliki pembaca ini berbeda antara seseorang pembaca dengan lainnya dalam membaca teks yang sama sesuai dengan pemahaman pembaca tersebut.

Gray dalam Herber (1993:208) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis membaca, yakni (1) membaca secara tersurat (*reading the lines*), (2) membaca secara tersirat (*reading between the lines*), dan (3) membaca di luar teks (*reading beyond the lines*). Gagasan itu dipaparkan oleh Herber dengan menggunakan istilah *literal* untuk membaca tersurat, *interpretatif* untuk membaca tersirat, dan *terapan* untuk membaca di luar teks (Herber 1993:212). Pendapat Herber itu akan dipaparkan secara singkat berikut ini.

Membaca *literal* melibatkan proses penguasaan informasi dasar dari teks atau penentuan dari sesuatu yang dikatakan penulis teks. Membaca *literal* hanyalah upaya memahami bacaan secara tersurat. Oleh sebab itu, jenis membaca ini belum cukup untuk mengembangkan pemahaman konsep yang ada di dalam teks atau untuk memanfaatkan konsep yang telah dipahami pembaca.

Membaca *interpretatif* melibatkan proses penyimpulan ide-ide dari informasi yang ada dalam teks atau proses penentuan tujuan penulis dalam tulisannya. Pembaca yang kreatif mampu menganalisis hubungan konsep yang dikuasai sebelumnya dengan sesuatu yang diungkapkan penulis melalui teks.



Gambar 1: Model Konseptual

Membaca *terapan* merupakan upaya memahami bacaan di luar teks. Artinya, membaca *terapan* mengikutsertakan penjabaran gagasan dari berbagai sumber atau proses memanfaatkan gagasan yang terdapat dalam teks. Pembaca yang kreatif mampu menghubungkan gagasan yang sudah ada dengan gagasan penulis teks. Hasil penjabaran ini merupakan generalisasi luas yang mencakup gagasan dari sumber yang ada pada pembaca dan terdapat pula pada teks.

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman interpretatif yang merupakan bagian dari pemahaman tingkat tinggi. Pemahaman interpretatif ini berdasar pemahaman literal dan merupakan dasar pemahaman kritis dan kreatif. Pemahaman interpretatif ini melibatkan penggunaan skemata pembaca.

Metode *CL* merupakan metode yang diterapkan dengan cara siswa berinteraksi satu dengan yang lain untuk memahami kebermaknaan isi pelajaran dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas (Stone, 1990:5). Menurut Slavin (1995:50), metode *CL* akan memudahkan siswa dalam menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka

dapat saling mendiskusikannya dengan teman. Metode *CL* bukan hanya bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi lebih kepada pembentukan sosial siswa di dalam kelas.

Menurut Slavin (1995), metode *CL* terdiri dari beberapa tipe. Tipe-tipe tersebut adalah *TAI*, *STAD*, *TGT*, dan *CIRC*. Untuk pembelajaran membaca dalam bahasa Inggris, tipe *CIRC* merupakan metode yang tepat digunakan.

Tipe *CIRC* adalah salah satu tipe dari metode *CL* yang komprehensif untuk pembelajaran membaca dan menulis untuk kelas tinggi sekolah dasar (*upper elementary*) dan sekolah lanjutan tingkat pertama (*middle grades*). Siswa bekerja dalam tim belajar kooperatif yang beranggotakan empat orang. Siswa terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan, membuat prediksi tentang bagaimana cerita naratif akan muncul, membuat ikhtisar satu dengan yang lain, menulis tanggapan atas suatu cerita, dan berlatih ejaan dan perbendaharaan kata. Siswa juga bekerja sama untuk memahami ide pokok dan keterampilan pemahaman yang lain.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SLTP Hj. ISRIATI Semarang. Tujuan penelitian itu adalah untuk mengetahui pengaruh kerjasama kelompok dalam pembelajaran membaca teks berbahasa Inggris dengan menggunakan metode *CL*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 5 siklus.

Alur penelitian ini dapat diwujudkan dalam model konseptual. Pada gambar 1 tampak bahwa model konseptual ini dibagi atas tiga bagian utama yaitu: Input (sebelum penerapan metode *CL*), Proses (metode yang diterapkan) dan Output (setelah penerapan metode *CL*). Siswa dites sebelum penerapan ancangan *CL* untuk dijadikan gambaran atau keadaan kemampuan awal membaca interpretatif yang dimiliki oleh siswa. Hasil itu dibandingkan dengan keadaan siswa setelah penerapan metode *CL*. Pada bagian proses, bagan yang diberi garis tebal dan diarsir menunjukkan penerapan tipe *CIRC* pada pembelajaran membaca interpretatif dalam bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terdahulu

Slavin, sebagaimana dikutip Ibrahim *et al.*(2000:16), melaporkan bahwa empat puluh lima penelitian telah dilaksanakan sejak tahun 1972 sampai dengan 1986 yang menyelidiki pengaruh metode *CL* pada hasil belajar. Studi ini dilakukan pada semua tingkat kelas dan meliputi bidang studi bahasa, geografi, ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, dan, matematika. Studi dilaksanakan di sekolah kota, pinggiran kota, perdesaan di Amerika Serikat, Israel, Nigeria, dan Jerman. Dari empat puluh lima laporan tersebut, tiga puluh tujuh di antaranya menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan metode *CL* menggambarkan hasil belajar akademik yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Delapan studi menunjukkan ketiadaan perbedaan. Tidak satu pun studi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *CL* memberikan pengaruh negatif. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa metode dari metode *CL* lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman belajar individual atau kompetitif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam “latar” kelas yang menggunakan metode *CL*, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain daripada belajar dari guru. Oleh sebab itu, pengembangan komunikasi yang efektif seharusnya tidak ditinggalkan demi kesempatan belajar.

Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan tipe *CIRC* berdasarkan metode *CL*, siswa bekerja dalam kelompok belajar yang heterogen. Semua aktivitas dalam metode itu mengikuti putaran yang tetap yang melibatkan kegiatan: penyajian oleh guru (*teacher presentation*), latihan kelompok (*team practice*), latihan mandiri (*independent practice*), prapenilaian oleh teman sejawat (*peer preassessment*), latihan tambahan (*additional practice*), dan pengujian (*testing*). Komponen-komponen tipe *CIRC* itu adalah

a) *Reading Groups*

Apabila menggunakan *reading groups*, siswa dibagi menjadi dua atau tiga kelompok besar berdasar tingkat kemampuan pemahaman bacaan siswa.

b) *Teams*

Kelompok yang dibentuk beranggota empat siswa. Kelompok tersebut merupakan kelompok heterogen yang mewakili siswa yang cepat memahami isi bacaan dan siswa yang lambat memahami isi bacaan serta jenis kelamin yang berbeda.

c) *Story-Related Activities*

Cerita diperkenalkan oleh guru kepada siswa. Guru memperkenalkan

dan menjelaskan kosakata baru serta mengulang kembali kosakata lama. Setelah cerita diperkenalkan oleh guru, siswa diinstruksikan bekerja dalam kelompok yang telah ditentukan. Rangkaian aktivitas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) *Partner Reading*

Pertama, setiap siswa membaca cerita di dalam hati. Selanjutnya, siswa membaca dengan bersuara secara bergantian dengan pasangannya. Siswa yang mendengarkan mengoreksi bacaan temannya. Guru mengelilingi kelompok secara bergantian untuk memperhatikan aktivitas siswa tersebut.

b) *Story Grammar and Story-Related Writing*

Siswa diberi pertanyaan yang berhubungan dengan tata bahasa atau struktur yang mendasari cerita tersebut.

c) *Words Out Loud*

Siswa diberikan daftar kata-kata baru atau sulit yang terdapat dalam cerita. Mereka berlatih dengan kelompok mereka mengenai kata-kata tersebut sehingga mereka dapat membaca cerita dengan lancar.

d) *Words Meaning*

Siswa diminta untuk mencari arti kata-kata baru yang terdapat dalam cerita di kamus. Setelah itu, siswa diminta memperjelas definisi dari arti kata baru tersebut dengan membuat sebuah kalimat dengan menggunakan kata itu.

e) *Story Retell*

Setelah membaca cerita dan mendiskusikannya bersama kelompok, siswa membuat ringkasan dari inti cerita tersebut dengan pasangan mereka.

f) *Spelling*

Siswa melakukan pretest satu sama lainnya dengan strategi “*disappearing list*” yaitu, mereka mengisi kata-kata baru yang hilang dalam suatu bacaan bersama dengan kelompok mereka.

g) *Partner Checking*

Bagi kelompok yang telah menyelesaikan rangkaian tugas dalam *story-related activities*, mereka diberi bacaan tambahan (untuk didiskusikan secara ringkas).

h) *Tests*

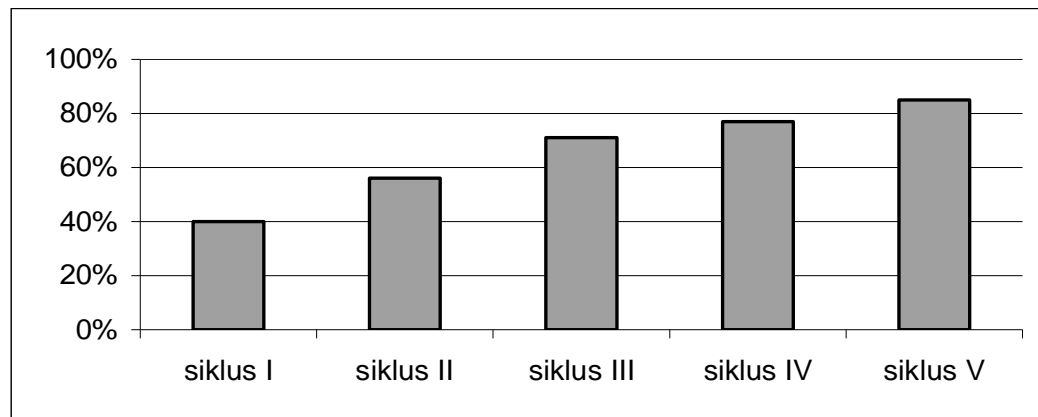
Setiap akhir dari suatu topik bacaan dilaksanakan tes pemahaman atas bacaan tersebut. Siswa diinstruksikan untuk menulis kalimat yang bermakna dari kosakata yang baru saja mereka pelajari dan membacanya dengan tepat.

i) *Direct Instruction in Reading Comprehension*

Sekali dalam seminggu siswa diinstruksikan untuk menentukan ide utama, memahami hubungan sebab akibat dari bacaan yang telah dipelajari dengan kelompok masing-masing.

Keberhasilan Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kerja sama kelompok dalam pembelajaran membaca teks berbahasa Inggris dengan menggunakan tipe *CIRC*. Maka setelah dilaksanakan penelitian ini diperoleh beberapa simpulan. Pertama, kerja sama kelompok dalam pembelajaran membaca teks berbahasa Inggris dengan menggunakan tipe *CIRC* berdasarkan metode *CL* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Hal itu terlihat pada evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa selama pembelajaran. Hasil observasi tindakan menunjukkan keberhasilan tindakan siswa pada siklus pertama 40 persen, siklus kedua 56 persen, siklus ketiga 71 persen, siklus keempat 77 persen, dan siklus kelima 85 persen. Evaluasi hasil dapat dilihat pada hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata kelas di setiap siklus. Pada siklus pertama nilai rata-rata kelas 58,2; siklus kedua 64,8; siklus ketiga 70,0; siklus



Gambar 2. Grafik Persentase Keberhasilan Tindakan Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Interpretatif dalam Bahasa Inggris melalui metode CL dari aspek siswa

keempat 76,4 dan siklus kelima 79,7. Hal itu menunjukkan keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran membaca interpretatif dalam bahasa Inggris dengan menerapkan tipe *CIRC* berdasarkan metode *CL*.

Kedua, keberhasilan kelompok juga merupakan salah satu faktor yang dapat menunjukkan kemampuan anggotanya karena bagus tidaknya kelompok tersebut bergantung pada kesungguhan setiap anggota untuk mencapai tujuan kelompok. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata hampir semua kelompok di setiap siklus.

Ketiga, hasil angket dan wawancara penulis dengan siswa menunjukkan bahwa siswa merespons positif tentang pelaksanaan pembelajaran membaca interpretatif melalui metode *CL*. Siswa berpendapat bahwa tipe *CIRC* merupakan metode pembelajaran yang baru. Siswa merasa senang selama pembelajaran berlangsung. Siswa berminat untuk diajar kembali dengan metode pembelajaran tersebut.

Untuk lebih jelasnya, grafik persentase keberhasilan tindakan siswa dapat dilihat sebagai berikut.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kerja sama kelompok pada

pembelajaran membaca interpretatif dalam bahasa Inggris di SLTP yang menggunakan tipe *CIRC* berdasar metode *CL* ternyata baik untuk diterapkan. Hal itu terlihat pada hasil evaluasi proses dan evaluasi hasil selama berlangsungnya penelitian tindakan.

2. Evaluasi proses dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa selama pembelajaran membaca interpretatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi perubahan indikator keberhasilan pada tiap siklus. Perubahan itu menuju ke arah yang lebih baik.
3. Evaluasi hasil dapat dilihat pada hasil belajar siswa berdasar nilai rata-rata tiap siklus. Pada akhir penelitian ditemukan bahwa selalu terjadi peningkatan nilai rata-rata tiap siklus.
4. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Slavin (1995) dan Lundgren sebagaimana dikutip Ibrahim (2000:18). Berdasar hasil pengamatan dalam penelitian tindakan yang saya lakukan, tipe *CIRC* dapat mendidik siswa untuk memiliki tanggung jawab yang sama dalam belajar. Siswa berusaha untuk saling memberi motivasi dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, pembelajaran membaca interpretatif

dengan menggunakan tipe *CIRC* dapat melatih siswa berpikir kritis dan kreatif.

5. Pembelajaran membaca interpretatif dalam bahasa Inggris dengan menggunakan metode *CL* memang tepat digunakan. Namun, percontohan yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas, yaitu hanya siswa SLTP HJ. Isriati Semarang. Oleh sebab itu, perlu ada penelitian lebih lanjut dalam skala lebih besar dan dalam materi yang berlainan, misalnya dalam pembelajaran kosakata, menulis, atau berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Allwright, Dick. 1989. *Focus on the Language Classroom: An Introduction Classroom Research*. New York: Cambridge University
- Bellanca, James & Robins Forgaty. 1991. *Blueprints for Thinking in the Cooperative Classroom*. United States of America: Skylight Training and Publishing, Inc
- Day, Richard R & Julian Bamford. 1989. *Extensive Reading in the Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press
- Hardjodipuro, Siswoyo. 1997. *Action Research: Sintesis Teoritik*. Jakarta: Institute Keguruan & Ilmu Pendidikan Jakarta
- Horsnby, David et.al. 1986. *Read on: A Conference Approach to Reading*. Sydney: Horwith Grahame Books Pty. Ltd
- Ibrahim, Muslimin, et.al. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Kagan, S. 1992. *Cooperative Learning Resources for Teachers*. San Juan Capistro, CA: Resources for Teachers
- _____. 1994. *Cooperative Learning*. San Clemente, California: Kagan Publishing
- Lungdren, Linda. 1994. *Cooperative Learning in the Science Classroom*. Glencoe. Mac Milan/Mc Graw-Hill, New York
- Moore, David W. et.al. 1986. *Developing Readers and Writers in the Content Area*. London: Longman
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (ed. Ke-2). Boston: Allyn & Bacon
- _____. 1997. *Educational Psychology Theory & Practice*. Boston: Allyn & Bacon

TINGKAT LOYALITAS MAHASISWA ATAS JASA PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI

Sri Endah Wahyuningsih
Jurusan TJP FT, Unnes
E-mail: sri_endah@unnes.ac.id

Abstract

A loyalty is needed for the survival of study program or department in a higher education as a service industry. The loyalty of students can give a positive recommendation to other parties to motivate prospective customers to use the service. It is more effective as a means of promotion and reduces the marketing cost. The objective of the study is to describe the students' loyalty to the Department of Service Production Technology of the Faculty of Engineering of Semarang State University. The research is descriptive. The subjects of the research were students of Department of Service Production Technology of the Faculty of Engineering of Semarang State University. The students are undergraduate students majoring in Family Welfare Education concentrating on Fashion and Culinary. Another group of students were Diploma Tree students of Service Production Technology concentrating on Fashion and Culinary. The number of the sample was 150 determined by iteration formula. The data were collected with a questionnaire and analyzed with descriptive percentage. The result showed that 76% was moderately loyal, 22% highly loyal, and only 2% were not loyal. Based on the result of the research, it is suggested that the Department improve moderately loyal students into highly loyal through a better service such as: building, practicum tools, empathy, and awareness.

Kata kunci: loyalitas, mahasiswa, jasa pendidikan Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Saat ini di dunia bisnis pengukuran kepuasan pelanggan saja tidak cukup, dan yang lebih diperlukan adalah loyalitas pelanggan. Dari loyalitas pelanggan di dunia bisnis bisa diprediksi niat membeli dan tingkat intensi pembelian dari konsumen sehingga akan berdampak menambah pendapatan dan keuntungan perusahaan.

Loyalitas pelanggan di dunia pendidikan erat kaitannya dengan loyalitas mahasiswa. Loyalitas mahasiswa sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup dan eksisnya suatu Perguruan Tinggi. Mahasiswa yang memiliki loyalitas tinggi merupakan aset Perguruan Tinggi karena akan memberikan rekomendasi yang positif dan mendorong teman, saudara maupun masyarakat lain untuk menggunakan jasa

pendidikan yang telah dialaminya. Selain itu mereka dimungkinkan akan kembali menjadi pelanggan dengan melanjutkan pendidikan lebih tinggi di Perguruan Tinggi yang telah ditempuh.

Mahasiswa yang merasa harapannya terpenuhi akan merasa puas dan memiliki persepsi yang positif terhadap kualitas jasa pendidikan yang telah diberikan. Dari perbandingan hasil pelayanan kinerja yang dirasakan dengan harapan akan memberi efek terhadap loyalitas mahasiswa sehingga timbul niat untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi yang telah ditempuh dan mau memberikan rekomendasi yang positif pada orang lain.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebelumnya bernama IKIP Semarang mempunyai tujuan institusional, salah satunya adalah menyiapkan tenaga

kependidikan dan non kependidikan dengan memperhatikan jumlah, mutu, relevansi dan efektivitas (Statuta UNNES, 2001).

Mahasiswa adalah pelanggan yang langsung dipengaruhi karena berpartisipasi dalam proses produksi dan penyajian sehingga perguruan tinggi dalam memberikan layanan pendidikan harus berusaha memahami serta memenuhi kebutuhan mahasiswa selaku pelanggannya dan melibatkan interaksi yang tinggi antara penyedia jasa dan pemakai jasa.

Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi sebagai pelaksana akademik yang akan memberi jasa pendidikan kepada mahasiswa melalui proses belajar mengajar (PBM) yang berkualitas berupa perkuliahan dan ini dapat dicapai apabila jasa pendidikan tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sebagai pelanggan dan dunia kerja.

Dalam Renstra UNNES (2001-2010) disebutkan salah satu masalah pokok di UNNES adalah berkaitan dengan kualitas. UNNES mempunyai beberapa kelemahan, antara lain meliputi sarana laboratorium masih kurang, proses belajar mengajar belum efektif, manajemen belum terselenggara dengan baik, dan staf pengajar belum banyak meneliti.

Fakultas Teknik memiliki empat jurusan yaitu teknik bangunan, teknik mesin, teknik elektro dan teknologi jasa dan produksi. Masing-masing jurusan sebagai pelaksana dan penanggungjawab akademik di jurusan.

Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi menempati gedung E7 yang letaknya paling ujung timur dari Biro Rektor. Jarak dari jalan raya untuk mendapatkan angkutan umum ± 1 km. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi memiliki spesialisasi 2 bidang yang berbeda yaitu bidang boga dan busana. Gedung E7 sebenarnya didesain untuk perkuliahan program studi Boga. Namun karena keterbatasan sarana, maka gedung E7 digunakan Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi (TJP) untuk

melaksanakan proses belajar mengajar di bidang Boga dan Busana. Sementara ini jumlah mahasiswa mengalami naik turun.

Melalui program peningkatan kualitas jasa pendidikan akan tercipta kepuasan mahasiswa. Kepuasan mahasiswa merupakan kekuatan psikologis dan pada akhirnya muncul loyalitas yang diharapkan. Berkaitan dengan prediksi atas ketatnya persaingan yang dihadapi program studi dan jurusan pada masa yang akan datang maka konsep loyalitas menjadi topik menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah “bagaimanakah gambaran loyalitas mahasiswa pada jurusan Teknologi Jasa dan Produksi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang”.

Pendidikan di Perguruan Tinggi termasuk jasa yang bersifat sosial dan *non profit service*. Tampubolon (2001:122-126) menyebutkan atribut kualitas jasa pendidikan di Perguruan Tinggi antara lain: relevansi, efisiensi, efektifitas, kreativitas, akuntabilitas, situasi menyenangkan, memotivasi, penampilan, ketanggapan, empati, produktivitas dan kemampuan akademik.

Dimensi kualitas jasa menurut para ahli manajemen antara lain : Fitzsimons, Zaithaml dan Bitner merangkum sepuluh dimensi kualitas menjadi hanya lima dimensi kualitas yang pokok antara lain : tampilan (*tangible*), kehandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati.

Hal ini juga didukung pendapat Ciptono (2002:58) yang menyatakan bahwa layanan yang unggul meliputi kecepatan, ketepatan, keramahan, dan kenyamanan. Sesuai dengan pendapat Raymond Mc Lord dalam Hendra Teguh (1995:101) dimensi kualitas ada 4 meliputi kehandalan, responsive, kepastian, dan empati.

Kualitas didefinisikan sebagai kesesuaian dengan spesifikasi pelanggan atau upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta untuk

mengimbangi harapan pelanggan (Ciptono, 2002:59).

Kualitas jasa pendidikan di perguruan tinggi secara ringkas memiliki 5 dimensi untuk meningkatkan loyalitas mahasiswa yaitu: tampilan/wujud, kehandalan/daya tanggap, empati dan jaminan (kepastian). Kualitas jasa pendidikan perguruan tinggi dalam paradigma baru dipahami sebagai kesesuaian sifat-sifat produk dengan kebutuhan pelanggan terutama mahasiswa dan dunia kerja.

Tampilan dilihat berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana (fasilitas fisik, perlengkapan, perkuliahan, tampilan SDM (pimpinan, karyawan, dosen) dan sarana komunikasi/transportasi serta kenyamanan lingkungan. Kehandalan (*reliability*) yakni kemampuan memberi pelayanan secara tepat waktu, akurat dan memuaskan meliputi : pelaksanaan PBM dan pemberian informasi. Daya tanggap (*responsive*) yaitu keinginan para staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap antara lain : kesediaan penyelenggara pendidikan membantu kelemahan mahasiswa dan bersedia melayani sesuai kebutuhan. Jaminan (*assurance*) mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf dan bebas dari keragu-raguan antara lain : kompetensi karyawan, dosen, pimpinan, serta citra di masyarakat. Empati (*empathy*) meliputi : pemberian kemudahan dalam berkomunikasi dan pemberian pelayanan serta perhatian yang penuh harus sesuai kebutuhan mahasiswa.

Mahasiswa merupakan salah satu pelanggan yang harus dilayani untuk mendapatkan jasa pendidikan yang berkualitas sehingga perguruan tinggi dapat eksis.

Pelanggan adalah kata kunci bagi keberhasilan suatu organisasi yang bergerak di bidang barang/maupun jasa termasuk pendidikan. Peran yang demikian penting akan memaksa industri jasa khususnya

perguruan tinggi untuk menyusun strategi menarik mereka sehingga menjadi pelanggan yang loyal/setia atas jasa yang ditawarkan (*customer loyalty*).

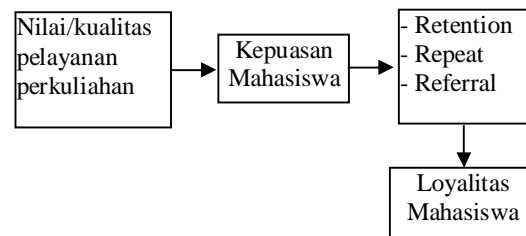
Definisi loyalitas menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut.

Griffin (1995:4) mengemukakan *Loyalty is defined as non random purchase expressed over time by some decision making unit.*

Hill (1996:297) mengemukakan *loyalty is positive level of commitment by customer to the supplier.* Loyalitas mahasiswa lebih ditujukan kepada perilaku komitmen positif mahasiswa kepada perguruan tinggi ditunjukkan dengan kesetiaan dan keikutsertaan dalam proses pendidikan.

Loyalitas sangat berkaitan dengan nilai/kualitas pelayanan yang diberikan kepada pelanggan sehingga ada kepuasan. Ciptono (2001:126) mengemukakan nilai pelayanan yang sesuai harapan dan kinerja yang dirasakan memberikan kepuasan pelanggan sehingga bisa memungkinkan loyalitas pelanggan.

Loyalitas pelanggan dipengaruhi oleh kepuasan, rintangan dan keluhan pelanggan. Indikator loyalitas pelanggan menurut Ciptono (2001:122) adalah *retention, repeat and referral*. Loyalitas erat hubungannya dengan konsep pelayanan pelanggan. Jika digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan Kepuasan dengan Loyalitas

Retention (memory) adalah kebal terhadap jasa/produk tertentu karena memiliki kesan yang positif sehingga tidak tertarik pada jasa/produk lain. Pada dunia

bisnis, *retention* adalah sikap konsumen yang hanya percaya pada produk tertentu dan kebal terhadap produk perusahaan lain sehingga tidak tertarik membeli produk perusahaan lain.

Referral adalah rekomendasi positif kepada orang lain tentang produk yang dipakai. *Repeat* adalah pembelian kembali atas hasil produk barang yang dibeli dari perusahaan tertentu.

Loyalitas dalam dunia pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi adalah merupakan komitmen positif dari mahasiswa terhadap jasa pendidikan yang dialaminya selama menempuh perkuliahan. Indikator loyalitas meliputi : *retention*, *referral* dan *repeat*.

Indikator *retention* adalah mahasiswa kebal terhadap jasa pendidikan dari Perguruan Tinggi lain dan tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi lain serta memiliki kepedulian untuk membela jurusan.

Indikator *referral* adalah mahasiswa mau memberikan rekomendasi positif tentang kualitas jasa pendidikan yang dirasakan sehingga orang lain menjadi tertarik dan terdorong untuk mendaftar. *Repeat* adalah dalam PBM aktif mahasiswa tertarik untuk melanjutkan kembali pendidikan ke jenjang lebih tinggi pada jurusan atau perguruan tinggi yang telah ditempuh. Ditunjukkan rasa bangga menjadi alumni dan tetap berkomunikasi.

Griffin (1995:11) mengemukakan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh apabila memiliki pelanggan yang loyal antara lain :

1. mengurangi biaya pemasaran (karena biaya untuk menarik konsumen baru lebih mahal);
2. mengurangi biaya transaksi (seperti biaya negosiasi kontrak, pemrosesan pesanan, dan lain-lain);
3. mengurangi biaya *turn over* (karena pergantian konsumen yang lebih sedikit);

4. meningkatkan penjualan silang yang akan memperbesar pangsa pasar perusahaan.
5. mendorong *word of mouth* yang lebih positif dengan asumsi baha konsumen yang loyal juga berarti mereka yang merasa puas;
6. mengurangi biaya kegagalan (seperti biaya penggantian, dan lain-lain);

Pelanggan yang loyal merupakan asset tak ternilai bagi industri, karena karakteristik dari pelanggan yang loyal menurut Griffin (1995:31) :

1. melakukan pembelian secara teratur (*makes regular repeat purchase*)
2. membeli di luar lini produk/jasa (*purchase across product and service lines*)
3. menolak produk lain (*refers other*)
4. menunjukkan kekebalan dari daya tarik produk sejenis dari pesaing (*demonstrates an immunity to the pull of the competition*)

Proses seseorang menjadi loyal terhadap jasa/produk suatu industri ternyata melalui beberapa tahapan. Proses ini berlangsung cukup lama dengan penekanan dan perhatian yang tentu berbeda untuk masing-masing tahap, karena setiap tahap mempunyai kebutuhan yang berbeda. Dengan memperhatikan masing-masing tahap dan memenuhi kebutuhan dalam setiap tahap tersebut, industri memiliki peluang yang lebih besar untuk membentuk calon pembeli menjadi pelanggan yang loyal pada perusahaan. Menurut Hill (1996:60) konsep loyalitas pelanggan dapat dibedakan menjadi enam tingkatan, yaitu *suspect*, *prospect*, *customer*, *clients*, *advocates*, and *partners*. Penjelasan konsep ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *suspect*, meliputi semua orang yang mungkin akan membeli jasa perusahaan;
2. *prospect*, adalah orang-orang yang memiliki kebutuhan akan jasa tertentu, dengan mempunyai kemampuan untuk membelinya;

Tabel 1. Distribusi tanggapan responden untuk variabel loyalitas mahasiswa jurusan TJP FT UNNES

No	Variabel	Kriteria Loyalitas											
		STS		TS			RR			S		SS	
		f	%	f	%	% kom	f	%	% kom	f	%	f	%
1	Loyalitas (Y)	0	0	3	2.0	2	114	76.0	78	33	22.0	0	0

Sumber : Kuesioner (diolah)

Keterangan :

STS (sangat tidak setuju) : sangat tidak loyal

TS (tidak setuju) : tidak loyal

RR (ragu-ragu) : cukup loyal

S (setuju) : loyalitas tinggi

SS (sangat setuju) : loyalitas sangat tinggi

- customers*, pada tahap ini konsumen sudah melakukan pembelian/transaksi dengan perusahaan, tetapi perasaan positif belum tinggi;
- clients*, pada tahap ini konsumen telah membeli ulang pada perusahaan, mereka mempunyai perasaan positif terhadap perusahaan;
- advocates*, pada tahap ini *clients* secara aktif mendukung perusahaan dengan memberikan rekomendasi kepada orang lain agar mau membeli pada perusahaan tersebut;
- partners*, pada tahap ini telah terjadi hubungan yang kuat dan saling menguntungkan antara perusahaan dengan konsumen/pelanggan.

pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* (Sitepu 1994:109). Penelitian menggunakan instrumen angket dan sebelumnya sudah di *try out*, dianalisis validitas, serta reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase (Ali 1993:186)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Loyalitas mahasiswa dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi tanggapan mengenai tingkat loyalitas mahasiswa atas jasa pendidikan jurusan TJP FT UNNES secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebanyak 76% tanggapan responden menyatakan ragu-ragu (RR) sebagai representasi dari sikap cukup loyal, 22% tanggapan responden menyatakan setuju (S) sebagai representasi sikap loyalitas tinggi dan 2% tanggapan responden menyatakan tidak setuju sebagai presentasi sikap yang tidak loyal. Persentase kumulatif variabel loyalitas (y) menunjukkan 2% tidak loyal dan 78% cukup loyal, dan 20% loyalitas tinggi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi persentase tanggapan responden mengenai per indikator loyalitas mahasiswa atas jasa pendidikan yang diberikan oleh jurusan TJP FT UNNES untuk indikator *retention* ada sebanyak 43,3% menyatakan ragu-ragu (RR) sebagai representasi sikap

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Disain penelitian adalah deksriptif dengan metode survai karena penelitian ini akan menggambarkan tingkat loyalitas mahasiswa atas jasa pendidikan di perguruan tinggi, khususnya jurusan TJP FT UNNES. Loyalitas mahasiswa merupakan komitmen positif dari mahasiswa pada jurusan TJP dengan indikator memory kesan (*retention*), rekomendasi (*referral*) dan pengulangan (*repeat*). Populasi penelitian adalah 671 mahasiswa jurusan TJP FT UNNES dan sampel sejumlah 150 mahasiswa dari berbagai program studi. Teknik

yang cukup loyal, 42% menyatakan setuju sebagai representasi sikap loyal yang tinggi, 11,3% menyatakan tidak setuju (TS)

terbesar adalah pada indikator *repeat* sebesar 62% responden memiliki sikap cukup loyal. Indikator *retention* menunjuk-

Tabel 2. Distribusi frekuensi tanggapan responden untuk variabel loyalitas

No	Variabel	Kriteria Loyalitas												
		STS			TS			RR			S		SS	
		f	%	% kom	f	%	% kom	f	%	% kom	f	%	f	%
1	Retention	0	0	11.3	17	11.3	54.7	64	43.3	96.7	63	42	5	3.3
2	Referral	0	0	3.3	5	3.3	62.7	89	59.3	18.7	54	36	2	1.3
3	Repeat	0	0	9.0	12	8.0	8.0	93	62.0	70	45	30	0	0.0

Sumber : Kuesioner (diolah)

Keterangan :

STS (sangat tidak setuju) : sangat tidak loyal

TS (tidak setuju) : tidak loyal

RR (ragu-ragu) : cukup loyal

S (setuju) : loyalitas tinggi

SS (sangat setuju) : loyalitas sangat tinggi

sebagai representasi sikap yang tidak loyal, dan 3,3% menyatakan sangat setuju (SS) sebagai presentasi sikap yang sangat loyal (loyalitas sangat tinggi). Persentase komunikatif *retention* menunjuk-kan 96,7% mahasiswa cukup loyal.

Tingkat loyalitas untuk indikator *referral* menunjukkan sebagian besar (59,3%) responden menyatakan ragu-ragu (RR) sebagai representasi sikap yang cukup loyal, 36% responden menyatakan setuju (S) sebagai representasi loyal yang tinggi dan 3,3% responden menyatakan tidak setuju (TS) sebagai representasi sikap yang tidak loyal dan 1,3% responden menyatakan sangat setuju (SS) sebagai representasi sikap loyalitas yang sangat tinggi.

Tingkat loyalitas untuk indikator *repeat* menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) responden menyatakan ragu-ragu (RR) sebagai representasi loyalitas yang cukup, 30% responden menyatakan setuju (S) sebagai representasi sikap loyal yang tinggi dan 8,0% responden menyatakan tidak setuju (TS) sebagai representasi sikap tidak loyal.

Dari ketiga indikator loyalitas yaitu *retention*, *referral* dan *repeat* tanggapan responden menyatakan ragu-ragu (RR)

kan responden tidak loyal terbesar yaitu sebesar 11,3% untuk itu perlu segera ditingkatkan dan mendapat prioritas utama.

Posisi loyalitas mahasiswa yang cukup loyal menunjukkan adanya kepuasan yang cukup dirasakan oleh mahasiswa atas jasa pendidikan yang telah diberikan oleh jurusan TJP FT UNNES kepada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Griffin (1995:11) bahwa konsumen yang loyal juga berarti mereka yang puas dan pendapat Hill (1996:60) bahwa tingkatan/ tahapan ketiga (3) dari loyalitas pelanggan adalah *customers* karena sudah melakukan transaksi untuk menggunakan jasa/produk perusahaan meskipun loyalitas belum tinggi dan sebagian mahasiswa berada pada tingkat loyalitas ke-4 (empat) yaitu *clients* karena tertarik dan membeli ulang menggunakan jasa perusahaan dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- Tingkat loyalitas tertinggi mahasiswa jurusan TJP FT UNNES berada dalam kategori cukup loyal.
- Sikap loyalitas tertinggi adalah pada indikator *repeat* yaitu keinginan untuk

studi lanjut, aktif dalam PBM, bangga sebagai alumni serta berkomunikasi meskipun sudah lulus.

Saran

- a. Loyalitas yang cukup tinggi hendaknya ditingkatkan menjadi loyalitas yang tinggi bahkan sangat tinggi
- b. Meningkatkan mutu tampilan fisik dan layanan dalam perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptono, Fandy. 2002. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 2001. *Prinsip-prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Griffin, Jill. 1995. *Customer Loyalty : How to Keep It*. New York : Lexington Books 1230 Avenue of American.
- Hill Nigel. 1996. *Hand Book of Customer Satisfaction Measurement*. Cambridge: Great Britain University Press.
- Muhamad Ali. 1993. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Mc. Load, Raymond. 1996. *Sistem Informasi manajemen*. Terjemahan Hendra Teguh. Jakarta : Prenhalindo.
- Nirwana, Sitepu. 1994. *Analisis Jalur*. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Tampubolon. 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu Paradigma Baru dan Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Universitas Negeri Semarang. 2000. *Renstra UNNES Tahun 2001-2010*. Depdiknas

UPAYA MENGATASI KELEMAHAN MAHASISWA DALAM PERENCANAAN SISTEM LISTRIK INDUSTRI MELALUI PEMANFAATAN CAD (*COMPUTER AIDED DESIGN*)

Sri Sukamta

Jurusan Teknik Elektro FT, Unnes

E-mail: Sukamtote-unnes@yahoo.com

Abstract

The study has four objectives. First, to know the effectiveness of the teaching by CAD method. Second, to assess the students' ability in understanding the subject. Third, to know whether or not this new technique improves the students' ability in understanding the topic being taught. Fourth, to know whether or not students enjoy this new technique. This research uses two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, reflection, and evaluation. The data were collected with action tests, in the form of test of comprehension and analysis, questionnaire, interview, and observation. Data analysis was done qualitatively and quantitatively. Quantitative data was analyzed in percentage. The study concludes that: First; student spirit consisting of the indicators of motivation, time efficiency, material development, seriousness, responsibility, achievement spirit, team work, initiative, and participation tend to be better. Second, learning quality concerning learning management and class management tends to be better. Third, students' achievement including subject understanding and analysis ability tends to be better. Fourth, the use of computer in the subject of industrial electricity system planning is an effective learning variation to improve students' achievement.

Kata kunci : upaya, kelemahan, perencanaan, CAD

PENDAHULUAN

Sampai saat ini mahasiswa mengalami kesulitan dalam Perencanaan Sistem Listrik Industri yang sederhana hingga komprehensif. Kebanyakan mahasiswa hanya bisa merancang "*wiring sistem*" instalasi yang sederhana. Padahal sebagian besar materi perencanaan Sistem Listrik Industri mengandung penerapan pengetahuan, peraturan yang berlaku, perhitungan, gambar, spesifikasi teknis dan harga, produk, dan syarat teknis pekerjaan. Di samping itu sebagian besar dunia lapangan/ industri dalam melaksanakan pekerjaan berpedoman dari hasil perencanaan yang meliputi gambar desain, detail, spesifikasi barang/ material, syarat-syarat pekerjaan, dan harga yang reliabel. Maka kelemahan mahasiswa tersebut menjadi keprihatinan para pengajar mata kuliah Perencanaan Sistem Listrik

Industri di Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Kelemahan mahasiswa sebagaimana diuraikan di atas seharusnya tidak dibebankan sepenuhnya pada mahasiswa dan tidak pula dipersalahkan kepada dosen dalam menyampaikan pengajaran, namun upaya yang diperlukan adalah menemukan titik-titik simpul yang menjadi hambatan mahasiswa tersebut. Salah satu alternatif yang dapat diajukan untuk mengatasi hambatan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan merancang suatu perencanaan sistem listrik industri yang kompleks adalah dengan memanfaatkan komputer (*Computer Aided Design*) sebagai alat bantu yang sangat cocok digunakan untuk menyimpan data, olah data, akses informasi, gambar-gambar teknik dan simulasi belajar yang mudah dipahami.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimanakah pola pembelajaran perencanaan sistem listrik industri yang cocok untuk mengatasi kelemahan mahasiswa dalam merencanakan sistem listrik industri? 2) Apakah pola pembelajaran yang memanfaatkan *Computer Aided Design (CAD)* pada mata kuliah Perencanaan Sistem Listrik Industri dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa ?

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini: 1) Mengatasi kelemahan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perencanaan pada mata kuliah Perencanaan Instalasi Listrik melalui pemanfaatan komputer,; 2) Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan komputer untuk perencanaan sistem listrik industri; 3) Meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Perencanaan Sistem Listrik Industri.

Mata kuliah perencanaan sistem listrik industri program studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang termasuk kelompok mata kuliah keahlian pada konsentrasi Energi listrik Prasyarat matakuliah ini adalah matakuliah dasar-dasar instalasi, instalasi penerangan, dan instalasi tenaga. (Kurikulum : 2005).

Tujuan mata kuliah Perencanaan Sistem Listrik Industri adalah untuk membekali mahasiswa memiliki kemampuan perencanaan bidang instalasi listrik industri, meliputi: perencanaan instalasi listrik penerangan, tenaga, panel listrik, penangkal petir, sistem tata udara/AC, sistem telekomunikasi, sistem alarm pemadam kebakaran, sistem alarm keamanan gedung dan kawasan industri, syarat-syarat teknis, analisis kerja, biaya dan rencana anggaran biaya, penjelasan teknis penerapannya. Proses pembelajaran matakuliah perencanaan listrik industri terdiri dari pembelajaran teori dan pembelajaran praktek. Pembelajaran teori

dilakukan di kelas, sedangkan pembelajaran praktek dilaksanakan di studio gambar. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran teori merupakan materi yang berhubungan/mendukung kegiatan pembelajaran praktek.

Tujuan pembelajaran teori adalah memahami konsep, perhitungan, dan peraturan teknis yang berlaku untuk mempersiapkan mahasiswa memahami konsep praktis, perencanaan gambar (sistem dan detail pemasangan), rencana kerja dan syarat-syarat perlengkapan dan pemasangan, rencana anggaran biaya, sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan yang komprehensif pada perencanaan instalasi listrik.

Sampai saat ini mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas merancang instalasi listrik industri yang standar mengacu standar kompetensi, terutama perencanaan penghitungan dan analisis, pemilihan bahan material dan *equipment*, gambar sistem, gambar kerja, gambar detail, pembagian kelompok / beban daya, menyusun rencana kerja dan syarat-syarat, menyusun rencana anggaran biaya, dan prosedur tes standar dan tes kerja. Pembelajaran yang memanfaatkan komputer sering disebut dengan *computer assisted instruction (CAI)*. Komputer secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, sebagai pengganti:

- a. peralatan hitung/tulis, untuk menghitung penerapan rumus-rumus perencanaan instalasi listrik
- b. peralatan gambar, sebagai peralatan bantu dalam gambar perencanaan, program aplikasi yang dipakai biasanya, *Autocad*, yang biasanya dipakai oleh devisi lain dari perencana suatu bangunan (arsitek dan sipil).
- c. informasi, informasi produk yg berhubungan dengan perlengkapan, spesifikasi teknis, peraturan yang berlaku, contoh-contoh perencanaan, dan lain lain.
- d. perhitungan khusus, seperti program aplikasi khusus perencanaan

penerangan, beban pendingin dan tenaga listrik, dll.

Pembelajaran perencanaan sistem listrik industri yang memanfaatkan komputer secara umum meliputi kegiatan:

- latihan dan praktek, pengajar menyediakan materi latihan dan tugas praktek. Pelajar menguji pengetahuan dan mempraktekan pengetahuan secara mandiri dan kreatif.
- penjelasan, komputer digunakan untuk menyampaikan materi yang baru maupun penjelasan ulang.
- simulasi, penggunaan program aplikasi khusus perencanaan penerangan listrik, perencanaan beban pendinginan, dan lain-lain.

Pembelajaran yang memanfaatkan komputer bertujuan untuk menyampaikan informasi, pesan, latihan, praktek dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, dan jelas karena beberapa indra terutama mata, telinga, digunakan untuk menyerap informasi, pesan pelajaran. Sehingga pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar. Di samping itu keahlian merancang instalasi listrik industri berbantuan komputer merupakan tuntutan pasar kerja yang profesional. Banyak karya rancang bangun di berbagai bidang yang digunakan manusia dalam kehidupannya merupakan hasil rekayasa desain para ahli teknik elektro. Pada dasarnya kegiatan desain inilah yang membedakan keteknikan atau rekayasa (*engineering*) dengan sains dan penelitian. Seorang ahli teknik adalah seorang pendesain, pencipta, atau "pembangun". Proses desain adalah kemampuan untuk menggabungkan gagasan, prinsip-prinsip ilmiah, sumber daya, dan sering produk yang telah ada ke dalam penyelesaian suatu masalah. Meskipun banyak kelompok industri dapat mengidentifikasi proses desain dengan cara mereka sendiri, tapi secara umum tahapan dari proses desain terdiri dari identifikasi

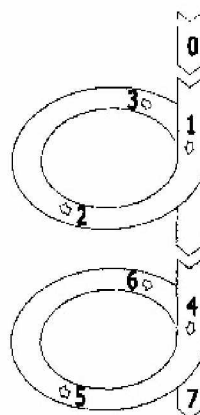
masalah desain, pemecahan konsep dan gagasan, kompromi terhadap penyelesaian, pembuatan model atau prototipe, pembuatan gambar produksi dan /atau gambar kerja.

Berbagai gagasan konseptual untuk menyelesaikan masalah desain dipilih setelah melakukan pertimbangan yang cermat. Pada kajian awal ini mulai diperlukan gambar desain yang dibuat dengan CAD. Gambar tersebut harus cukup teliti, menunjukkan ukuran sebenarnya yang diinginkan, dapat divisualisasikan, dan jika perlu dapat disimulasikan dengan teknik animasi. Pada tahapan ini diikuti pula dengan pengkajian mengenai pemilihan *equipment*, merancang instalasi (*wiring*), serta RAB yang akan digunakan.

Dalam proses desain, seorang ahli teknik elektro sangat mengandalkan gambar atau grafik sebagai suatu sarana untuk mencipta, mencatat, menganalisis, dan berkomunikasi dengan orang lain tentang konsep atau gagasan yang dibuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model proses (Kemmis and Mc Taggart, 1992). Penelitian ini dikembangkan dalam bentuk dua siklus penelitian yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Model Kemmis & Taggart

Keterangan:

- 0 : Perenungan;
- 1. Perencanaan;
- 2. Tindakan dan Observasi I ;
- 3. Refleksi I; 4. Rencana,terevisi I;
- 5. Tindakan dan observasi II;
- 6. Refleksi II

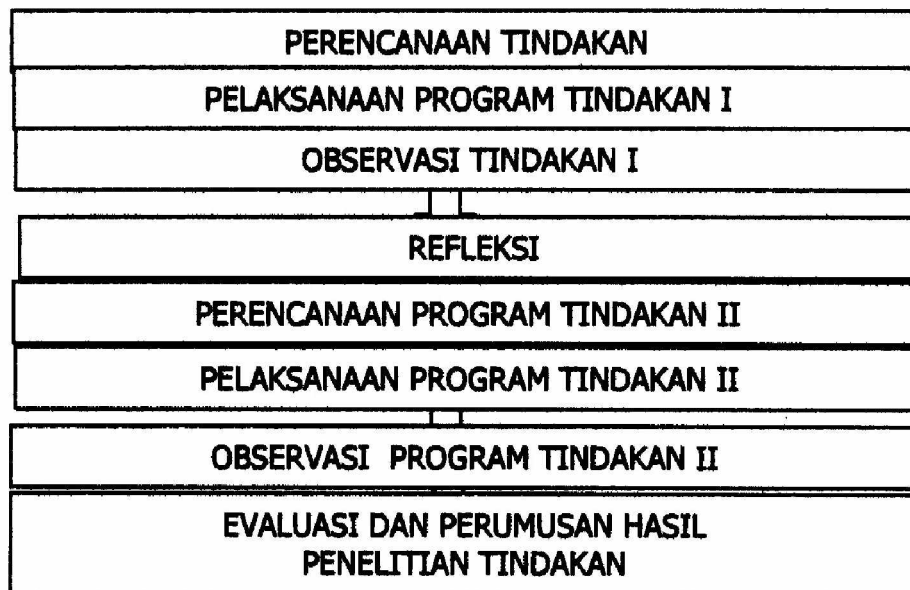
Subjek penelitian ini adalah Tim Peneliti terdiri atas seorang dosen pengampu mata kuliah Perencanaan Sistem Listrik Industri dan dosen lain sebagai anggota peneliti yang bekerjasama dalam disiplin ilmu lain, yaitu dosen pengajar komputer dan multimedia.

Objek penelitian ini adalah perkuliahan Perencanaan Sistem Listrik Industri dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro S-1. Perkuliahan ini diselenggarakan pada semester genap dengan dua SKS.

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus (Suwarsih 1994:25). Pada tiap siklus dilakukan perubahan sesuai dengan maksud penelitian yang ingin dicapai. Untuk dapat melihat kelemahan mahasiswa dalam merancang suatu rangkaian instalasi listrik yang kompleks dilakukan tes diagnosis yang berfungsi

sebagai evaluasi awal. Selanjutnya, observasi awal dilakukan untuk mengetahui tindakan yang tepat untuk meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut. Kedua tindakan ini, evaluasi dan observasi awal, digunakan sebagai refleksi menetapkan tindakan untuk meminimalkan kelemahan mahasiswa dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan komputer sebagai media untuk perancangan sistem listrik industri.

Evaluasi pertama dilakukan terhadap proses dan hasil tindakan I yaitu evaluasi terhadap pembelajaran perencanaan instalasi listrik secara manual, evaluasi ini dipakai sebagai pembanding untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang memanfaatkan komputer pada siklus II. Hasil evaluasi I digunakan untuk melakukan refleksi pertama terhadap kelemahan-kelemahan program pembelajaran secara manual. Selanjutnya hasil refleksi pertama digunakan sebagai dasar berpijak untuk tindakan pada siklus II guna mencapai hasil yang lebih baik. Pada refleksi II digunakan untuk menemukan format terbaik pada pembelajaran yang memanfaatkan komputer pada matakuliah perencanaan sistem listrik industri. Format yang terbaik dimaksud adalah format yang mampu menjadikan mahasiswa termotivasi



Gambar 2. Rancangan Kegiatan Penelitian

Tabel 1. Semangat Belajar Mahasiswa Siklus I

No.	Aspek yang diteliti	Nilai			
		K	S	B	SB
1	Motivasi belajar		V		
2	Efisiensi waktu/tenaga	v			
3	Pengembangan materi	v			
4	Kesungguhan	v			
5	Tanggung Jawab	v			
6	Semangat berprestasi		v		
7	Kerja sama			v	
8	Kreativitas/prakarsa		v		
9	Kegiatan dalam pembelajaran			v	

Keterangan : K = Kurang ;S = Sedang ; B = Baik ; SB = Sangat Baik

Tabel 2. Kualitas Pembelajaran Siklus I

No.	Aspek yang diteliti	Nilai			
		K	S	B	SB
1.	Pengelolaan pembelajaran:				
	a. sikap terhadap rancangan pembelajaran	v			
	b. pola penyusunan rancangan yang kolaboratif		v		
	c. materi pembelajaran		v		
	d. proses pembelajaran				
2.	Pengelolaan kelas:				
	a. pengaturan tempat duduk			v	
	b. variasi tempat duduk			v	

Keterangan : K = Kurang ;S = Sedang ; B = Baik ; SB = Sangat Baik

belajar dengan kemampuan standar profesional, dan meningkatkan prestasi belajar.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah apabila mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Sistem Listrik Industri yang memperoleh Skor di atas 65 dapat meningkat rata-rata di atas 75 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian siklus I berkaitan dengan (1) semangat belajar mahasiswa, (2) kualitas belajar mahasiswa, dan (3) peningkatan Prestasi mahasiswa Semangat belajar mahasiswa dalam pembelajaran dengan pemanfaatan CAD diperlihatkan Tabel 1. Dan Tabel 2 memperlihatkan hasil penelitian yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran cenderung cukup.

Tabel 1. menunjukkan bahwa semangat mahasiswa dalam Teknik Pembelajaran dengan model pemanfaatan CAD empat aspek atau 44,44% berkategori kurang (K), 3 aspek atau 33,33% aspek berkategori sedang (S), dan 2 atau 22,23%, yaitu kerja sama dan kegiatan dalam pembelajaran berkategori baik (B)

Tabel 2 menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dengan model pemanfaatan CAD berada pada kategori mayoritas sedang. Dari 6 aspek kualitas pembelajaran, 1 aspek atau 17% yaitu sikap terhadap rancangan pembelajaran kurang, 4 atau 75% berkategori sedang, dan 1 aspek atau 17%, yaitu aspek pengaturan tempat duduk berkategori baik (B).

Sedangkan prestasi mahasiswa selama penelitian pada tindakan siklus I

Tabel 3. Prestasi Belajar Mahasiswa Siklus I

Uraian	Kategori Nilai				
	A	B	C	D	E
Pra penelitian (pretes)					
Analisis teori	-	-	1	13	2
Beban daya listrik	-	-	-	12	4
Gambar	-	-	5	11	-
RKS/RAB	-	-	-	10	6
TOTAL	-	-	-	15	1
Evaluasi siklus I					
Analisis teori	1	7	6	1	1
Beban daya listrik	1	7	6	2	-
Gambar	-	7	9	-	-
RKS/RAB	-	6	10	-	-
TOTAL	-	7	8	1	-

Tabel 4. Semangat Belajar Mahasiswa Siklus II

No.	Aspek yang diteliti	Nilai			
		K	S	B	SB
1	Motivasi belajar			v	
2	Efisiensi waktu/tenaga		v		
3	Pengembangan materi			v	
4	Kesungguhan			v	
5	Tanggung Jawab				v
6	Semangat berprestasi			v	
7	Kerja sama			v	
8	Kreativitas/prakarsa			v	
9	Kegiatan dalam pembelajaran				v

Keterangan : K = Kurang ; S = Sedang ; B = Baik ; SB = Sangat Baik

diperoleh hasil seperti tabel 3. Tabel 4 adalah siklus kedua hasil penelitian yang berkaitan dengan semangat belajar mahasiswa.

Tabel 4 menunjukkan bahwa semangat belajar mahasiswa dalam mata kuliah Perencanaan Sistem Listrik Industri dengan menggunakan metode pemanfaatan CAD mayoritas kategori baik. Dari sembilan aspek etos belajar, 1 atau 11,11% aspek berkategori sedang (S), yaitu aspek efisien waktu dan kerja sama; 6 aspek atau 66,67% berkategori baik (B), yaitu aspek motivasi, pengembangan materi, kesungguhan, semangat berprestasi, kerjasama, dan prakarsa; sedangkan 2 atau 22,22 % berkategori sangat baik (SB), yaitu

aspek tanggung jawab dan kegiatan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran cenderung sangat baik. Tabel 5 menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran mata kuliah Perencanaan Sistem Listrik Industri dengan pemanfaatan CAD pada kategori mayoritas baik. Dari 6 aspek kualitas pembelajaran, 4 atau 75 % berkategori baik (B), sedangkan 2 aspek atau 25 %, yaitu aspek pola penyusunan rancangan pembelajaran dan pengaturan tempat duduk berkategori baik (SB).

Berdasarkan pengamatan terhadap prestasi mahasiswa pada tindakan siklus II diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel 6.

Tabel 5. Kualitas Pembelajaran Siklus II

No.	Aspek yang diteliti	Nilai			
		K	S	B	SB
1.	Pengelolaan pembelajaran:				
	a. sikap terhadap rancangan pembelajaran			v	
	b. pola penyusunan rancangan yang kolaboratif				
	c. materi pembelajaran				v
	d. proses pembelajaran			v	
	Pengelolaan kelas:			v	
2.	a. pengaturan tempat duduk				v
	b. variasi tempat duduk			v	

Keterangan : K = Kurang ; S = Sedang ; B = Baik ; SB = Sangat Baik

Tabel 6. Prestasi Belajar Mahasiswa Siklus II

Uraian	Kategori Nilai				
	A	B	C	D	E
Pra penelitian (pretes)					
Analisis teori	-	-	-	15	1
Beban daya listrik	-	-	4	12	-
Gambar	-	-	7	9	-
RKS/RAB	-	-	-	10	6
TOTAL	-	-	-	15	1
Evaluasi siklus I					
Analisis teori	4	7	4	1	1
Beban daya listrik	3	9	3	1	-
Gambar	-	6	7	3	-
RKS/RAB	4	7	5	-	-
TOTAL	3	7	6	-	-

Tabel 7. Hasil Evaluasi Prestasi Mahasiswa berdasarkan Pola pembelajaran

Nilai	Pola Pembelajaran			
	Konvensional/Klasikal		Berbantuan Komputer	
	Absolut	Relatif (%)	Absolut	Relatif (%)
A		0	3	18,75
B	7	43,75	7	43,75
C	8	50	6	37,5
D	1	6,25		0
E		0		0
Jumlah	16	100	16	100

Dari pelaksanaan kedua siklus memang masih adanya beberapa kelemahan, ini dikarenakan mahasiswa belum mendapatkan bekal yang cukup baik dari mata kuliah sebelumnya sebagai prasyarat matakuliah ini yaitu Dasar-dasar instalasi listrik, Instalasi penerangan, dan

instalasi tenaga. Selain itu kompetensi yang sangat lemah adalah perencanaan gambar dan memakainya. Hal ini dapat diatasi dengan cara pola pembelajaran yang ditekankan pada gambar misalnya diperbanyak frekuensi tugas pada gambar dan memaknai, dilakukan evaluasi secara

cermat sesuai dengan standar kompetensi pasar, dan ada program remedial bagi yang susah mengikuti akselerasi tersebut.

Di samping itu pemberian contoh dan penjelasan terhadap gambar-gambar hasil desain konsultan perencana Mekanikal-Elektrikal suatu bangunan merupakan cara efektif memberikan gambaran standar kompetensi pasar profesional. Hal ini akan menuntut dosen pengajar harus lebih banyak tahu perkembangan dunia profesional khususnya dalam hal ini perencanaan instalasi listrik.

Hasil keseluruhan siklus dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Secara umum hasil penelitian yang berkaitan dengan semangat belajar mahasiswa dalam pembelajaran dengan metode rangkaian simulasi untuk analisis tegangan sentuh cenderung lebih baik.
2. Secara umum hasil penelitian yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran cenderung lebih baik.
3. Hasil penelitian yang berkaitan dengan prestasi pembelajaran cenderung meningkat.

Tabel 7. menunjukkan bahwa pembelajaran mata kuliah Perencanaan Sistem Listrik Industri dengan pemanfaatan komputer dapat mengatasi kelemahan mahasiswa dalam perencanaan sistem listrik industri. Hal ini berarti pola pembelajaran dengan memanfaatkan komputer dapat mengefektifkan pembelajaran pada mata kuliah Perencanaan Sistem Listrik Industri. Pemanfaatan komputer dalam pola pembelajaran matakuliah ini akan meningkatkan motivasi dan prestasi mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Semangat belajar mahasiswa yang meliputi : indikator motivasi, efisiensi waktu, pengembangan materi/bahan, kesungguhan, tanggung jawab, semangat berprestasi, kerjasama, prakarsa, dan partisipasi cenderung lebih baik.
- b. Kualitas pembelajaran yang menyangkut manajemen pembelajaran dan manajemen kelas cenderung sangat baik.
- c. Prestasi belajar mahasiswa mencakup pemahaman isi materi, kecepatan menyelesaikan tugas cenderung lebih baik.
- d. Pola Pembelajaran pemanfaatan komputer pada matakuliah Perencanaan Sistem Listrik Industri merupakan variasi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa

Saran

Saran penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perlu adanya diseminasi hasil penelitian kepada teman dosen di jurusan Pendidikan Teknik Elektro UNNES tentang kekuatan dan kelemahan pembelajaran dengan metode pemanfaatan CAD.
- b. Penyiapan dan penyusunan rancangan pembelajaran yang informatif, komunikatif, dan berdaya guna harus menjadi pegangan dosen pengampu matakuliah Perencanaan Sistem Listrik Industri.

DAFTAR PUSTAKA

- ,. 2005. Kurikulum Pendidikan Teknik Elektro, Semarang: UNNES.
- Kemmis, S, MC. Taggart R, 1992. *The Action Research Planner*. Victoria: Deaken University
- Suwarsih. 1994. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bina Cipta

PERLUASAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBUTUHAN GURU

Sunyoto

Jurusan Teknik Mesin FT, Unnes

E-mail: sonyoto@yahoo.com

Abstract

The current important government's policy (Depdiknas) is that the department increases the number of vocational high school students (SMK) so that it is higher than the number of general senior high school students (SMA). The ratio of SMK and SMA students in 2010 would be around 50:50, and in 2015 around 70: 30. The implication of the policy is that the ratio of SMK and SMA teachers should ideally also be equal to the students of SMK and SMA. The need of SMK teachers is not merely a quantitative matter but also qualitative one. SMK teachers should be qualified and have a competence relevant with the programs offered at the school. To fulfill the need of SMK teachers, there should be an agreement with other institutions especially the institutions which produce SMK teachers.

Kata kunci: perluasan, kebutuhan, guru SMK

PENDAHULUAN

Kebijakan penting pemerintah (Depdiknas) saat ini adalah ingin memperbanyak jumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) daripada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut peta perencanaan yang dibuat pemerintah, ditargetkan, rasio jumlah siswa SMA : SMK pada tahun 2010 sekitar 50:50, dan pada tahun 2015 sekitar 70:30 (Depdiknas, 2006b).

Kebijakan yang tentunya telah didasarkan pada berbagai pertimbangan yang masak ini perlu mendapatkan perhatian serius dan didukung semua pihak sebab kalau tidak, kebijakan yang telah digariskan tersebut tidak akan terealisasi atau target tidak akan tercapai. Seperti terlihat dalam Tabel. 1, rasio jumlah siswa, guru, maupun sekolah antara SMA dan SMK selama lima tahun terakhir (Th. 2000/2001 s.d. 2005/2006) terkesan tidak konsisten. Pada satu sisi rasio guru dan sekolah di SMK meningkat (dari 38% menjadi 43% untuk guru dan dari 36% menjadi 39% untuk sekolah), namun pada sisi lain, rasio siswa SMK justru turun, yaitu dari 40% menjadi 39%.

Turunnya rasio siswa SMK tersebut jelas menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan SMK sebelumnya tidak mempunyai visi untuk meningkatkan rasio jumlah siswa SMK. Atau barangkali perkembangan jumlah siswa SMK tersebut berjalan apa adanya tanpa intervensi pihak pemerintah. Hal ini sangat berbahaya karena berapa idealnya rasio siswa SMA dan SMK terkait dengan arah kebijakan pembangunan secara makro, utamanya dengan sektor/ lapangan usaha yang tersedia atau dikembangkan.

Belajar dari pengalaman sebelumnya, kebijakan untuk mencapai target rasio siswa SMK 50% pada tahun 2010 dan 70% pada tahun 2015 harus terus disosialisasikan dengan disertai argumen yang kuat sehingga mendapatkan dukungan semua pihak. Namun perlu dipikirkan lebih jauh apakah implikasi peningkatan jumlah siswa SMK tersebut telah dipertimbangkan secara masak. Dengan bertambahnya siswa SMK, akan bertambah pula kebutuhan sekolah, baik menyangkut kebutuhan sarana-prasarana fisik maupun SDM-nya, seperti: gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, bengkel kerja, fasilitas mesin/peralatan,

Tabel 1. Rasio Siswa, Guru, Sekolah SMA:SMK Th. 2000 dan 2005

INDIKATOR	TH. 2000/2001		TH.2005/2006	
	SMA	SMK	SMA	SMK
SISWA	2.938.514 (60%)	1.933.937 (40%)	3.497.420 (61%)	2.231.927 (39%)
GURU	218.571 (62%)	136.077 (38%)	267.419 (57%)	201.941 (43%)
SEKOLAH	7.980 (64%)	4.429 (36%)	9.317 (61%)	6.025 (39%)

Sumber: *Indonesia Educational Statistics in Brief 2000/2001 hlm. 114, 118, 122*
Indonesia Educational Statistics in Brief 2005/2006 hlm. 114, 118, 122

Tabel 2. Rasio Siswa SMA & SMK di Taiwan Th. 1965-1986

Tahun	Siswa SMA	Siswa SMK	Rasio Siswa SMA & SMK
1965	116.197	74.114	61 : 39
1970	178.537	175.650	50 : 50
1972	197.151	216.905	48 : 52
1975	185.181	284.455	39 : 61
1980	180.665	349.370	34 : 66
1986	200.599	437.924	31 : 69

Sumber: Woo (1991: 1033), Sunyoto (1997: 156)

guru, teknisi, dan tenaga administrasi. Dalam tulisan ini, akan dikaji implikasinya terhadap kebutuhan guru.

PENGALAMAN NEGARA LAIN

Kebijakan tentang peningkatan rasio siswa SMK:SMA, dari semula lebih banyak siswa SMA daripada siswa SMK, kemudian dibalik menjadi siswa SMK yang lebih banyak, pernah dialami Taiwan. Kebijakan pengembangan pendidikan kejuruan di Taiwan patut dijadikan pelajaran karena negara yang dikelompokkan sebagai negara industri baru (*Newly Industrializing Countries, NICs*) ini termasuk sukses dalam perencanaan pendidikan dan ekonomi (Woo, 1991). Pada tahun 1965, persentase jumlah siswa SMK di Taiwan adalah 39% dari total siswa sekolah menengah atas (*Senior High School*). Dengan kata lain rasio siswa SMA:SMK adalah 61:39. Besarnya rasio ini sama persis dengan kondisi di Indonesia pada tahun 2005/2006.

Target yang ingin dicapai pemerintah

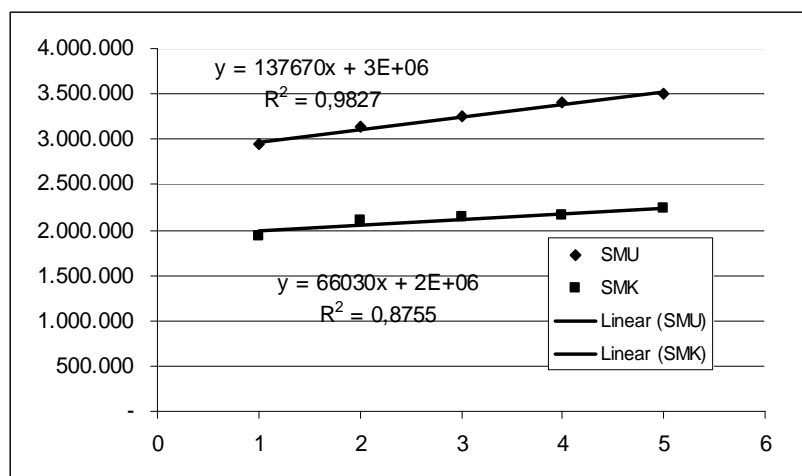
Taiwan adalah ingin memperbanyak siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) daripada sekolah menengah umum (SMA), yaitu dengan rasio sekitar 70:30. Dalam kurun waktu 10 tahun (1965-1975) pemerintah dapat membalikkan keadaan, rasio siswa SMA:SMK dari semula 61:39 menjadi 39:61. Dan pada tahun 1986 target dapat dapat dikatakan tercapai, dimana rasio siswa SMA :SMK menjadi 31:69.

Keberhasilan perencanaan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (*Senior Vocational School*) di Taiwan ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi Indonesia, dimana baik Indonesia maupun Taiwan berangkat dari kondisi yang sama dan menuju ke arah yang sama. Beberapa alasan kenapa pemerintah Taiwan perlu memperbanyak siswa SMK adalah: tingkat pengangguran lulusan SMK lebih rendah, *rate of return* atau nilai baliknya, yaitu manfaat ekonomis dari investasi yang dikeluarkan lebih besar dari lulusan SMP maupun SMA, serta gaji yang lebih tinggi daripada lulusan SMU (Woo, 1991).

Tabel 3. Rasio Siswa dan Guru SMA:SMK tahun 2000-2005

TAHUN	SISWA				TOTAL	GURU				TOTAL
	SMA	SMK	SMA (%)	SMK (%)		SMA	SMK	SMA (%)	SMK (%)	
2000/2001	2938514	1933937	60	40	4872451	218571	136077	62	38	354648
2002/2003	3143730	2099753	60	40	5243483	230114	147559	61	39	377673
2003/2004	3257973	2141574	60	40	5399547	238034	168031	59	41	406065
2004/2005	3402615	2164068	61	39	5566683	253574	181892	58	42	435466
2005/2006	3497420	2231927	61	39	5729347	267419	201941	57	43	469360

Sumber: Indonesia Educational Statistics in Brief 2000/2001-2005/2006



Grafik 1. Tren Pertambahan Jumlah Siswa SMA dan SMK Tahun 2000-2005

SPEKTRUM PENDIDIKAN KEJURUAN

Dalam rangka mendukung kebijakan pengembangan SMK dengan rasio siswa nanti sekitar 70%, akan banyak dibutuhkan guru SMK. Namun penambahan guru tersebut harus memperhatikan beberapa aspek sehingga kebijakan ini tepat sasaran. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain: bidang dan program keahlian apa saja yang sebenarnya dibutuhkan, besarnya rasio siswa:guru, sebaran atau proporsi guru menurut bidang/program keahlian, serta bagaimana relevansinya dengan bidang dan program keahlian yang dibutuhkan dunia usaha dan industri (DUDI) di kabupaten/kota di Indonesia.

Selain itu, sesuai dengan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan, guru harus mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan yang dibutuhkan SMK. Oleh karena itu penambahan jumlah guru SMK perlu memperhatikan bidang dan program keahlian yang dibuka di tiap kabupaten/kota di Indonesia.

Berdasarkan spektrum pendidikan kejuruan kurikulum SMK edisi 2004, bidang keahlian pada SMK terdiri dari 34, dan masing-masing bidang keahlian tersebut diperinci lagi menjadi beberapa program keahlian yang jumlahnya mencapai 121 program (Lihat Lampiran). Mengingat banyaknya bidang dan program keahlian di SMK, maka guru yang mengajar juga harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan bidang atau program keahlian yang dibutuhkan SMK.

Tabel 4. Tren Pertambahan Jumlah Siswa SMA & SMK Tahun 2000-2020

TAHUN	JUMLAH		TOTAL	PERSENTASE	
	SMA	SMK		SMA	SMK
2000	2.938.514	1.933.937	4.872.451	60	40
2002	3.143.730	2.099.753	5.243.483	60	40
2003	3.257.973	2.141.574	5.399.547	60	40
2004	3.402.615	2.164.068	5.566.683	61	39
2005	3.497.420	2.231.927	5.729.347	61	39
2006	3.688.350	2.330.150	6.018.500	61	39
2007	3.826.020	2.396.180	6.222.200	61	39
2008	3.963.690	2.462.210	6.425.900	62	38
2009	4.101.360	2.528.240	6.629.600	62	38
2010	4.239.030	2.594.270	6.833.300	62	38
2011	4.376.700	2.660.300	7.037.000	62	38
2012	4.514.370	2.726.330	7.240.700	62	38
2013	4.652.040	2.792.360	7.444.400	62	38
2014	4.789.710	2.858.390	7.648.100	63	37
2015	4.927.380	2.924.420	7.851.800	63	37
2016	5.065.050	2.990.450	8.055.500	63	37
2017	5.202.720	3.056.480	8.259.200	63	37
2018	5.340.390	3.122.510	8.462.900	63	37
2019	5.340.390	3.122.510	8.462.900	63	37
2020	5.340.390	3.122.510	8.462.900	63	37

TREN DAN HARAPAN JUMLAH SISWA DAN GURU SMK

Jika ingin mengetahui kebutuhan guru secara keseluruhan, baik guru program normatif, adaptif maupun produktif, dapat dilakukan melalui analisis tren kebutuhan berdasarkan data lima tahun terakhir. Berdasarkan data statistik, rasio siswa dan guru SMA:SMK pada tahun 2000-2005 dapat diketahui dari Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dibuat grafik tren (kecenderungan) perkembangan jumlah siswa SMA maupun SMK seperti pada Grafik 1.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa apabila pertambahan jumlah siswa SMA dan SMK berjalan "apa adanya" atau tanpa intervensi, rasio siswa SMA:SMK pada tahun 2010, 2015, dan 2020 masing-masing adalah 62:38; 63:37, dan 63:37. Dengan kata lain rasio siswa SMA:SMK jauh diluar target atau harapan tahun 2010 sebesar 50:50 maupun tahun 2015 sebesar 30:70. Bahkan terlihat kecenderungan rasio

siswa SMA terhadap siswa SMK meningkat, padahal harapannya menurun.

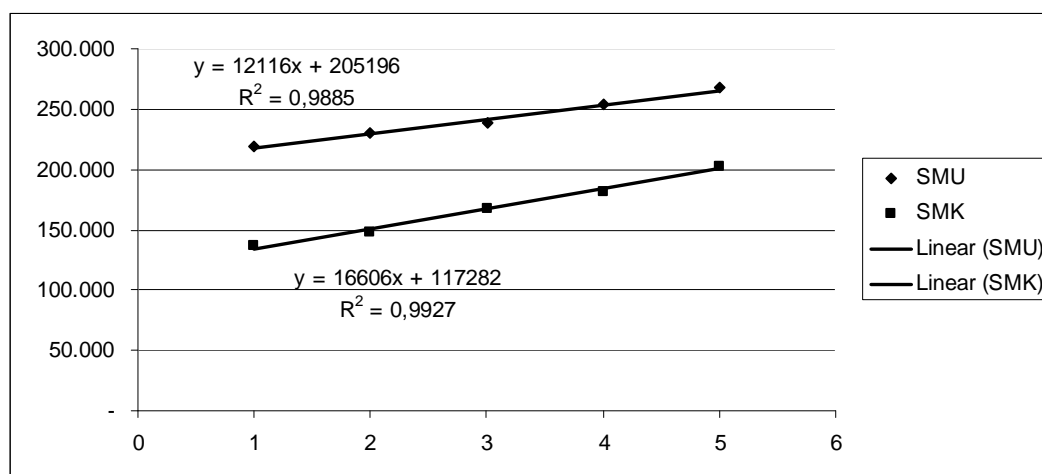
Berdasarkan Grafik 1 dapat diketahui bahwa pertambahan jumlah siswa SMA dan SMK membentuk garis linier, dengan nilai R^2 masing-masing 0,9827 dan 0,8755. Hal ini berarti persamaan garis tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pertambahan jumlah siswa SMA dan SMK pada tahun-tahun berikutnya seperti disajikan pada Tabel 4.

Dengan diketahuinya jumlah siswa SMA dan SMK dalam tahun tertentu seperti pada Tabel 4, maka dapat diketahui berapa rasio maupun jumlah siswa SMA dan SMK yang diharapkan hingga tahun 2015 seperti disajikan dalam Tabel 5.

Apabila diharapkan rasio siswa SMA:SMK pada tahun 2010 sebesar 50:50, dan tahun 2015 sebesar 30:70, maka dapat diketahui berapa perbandingan jumlah siswa SMA dan SMK pada tahun tersebut.

Tabel 5. Harapan Pertambahan Jumlah Siswa SMA & SMK Tahun 2000-2015

TAHUN	JUMLAH		TOTAL	PERSENTASE	
	SMA	SMK		SMA	SMK
2000	2.938.514	1.933.937	4.872.451	60	40
2002	3.143.730	2.099.753	5.243.483	60	40
2003	3.257.973	2.141.574	5.399.547	60	40
2004	3.402.615	2.164.068	5.566.683	61	39
2005	3.497.420	2.231.927	5.729.347	61	39
2006	3.481.266	2.537.234	6.018.500	58	42
2007	3.465.112	2.757.088	6.222.200	56	44
2008	3.448.958	2.976.942	6.425.900	54	46
2009	3.432.804	3.196.796	6.629.600	52	48
2010	3.416.650	3.416.650	6.833.300	50	50
2011	3.204.428	3.832.572	7.037.000	46	54
2012	2.992.206	4.248.494	7.240.700	41	59
2013	2.779.984	4.664.416	7.444.400	37	63
2014	2.567.762	5.080.338	7.648.100	34	66
2015	2.355.540	5.496.260	7.851.800	30	70



Grafik 2. Tren Pertambahan Jumlah Guru SMA & SMK Tahun 2000-2005

Misalnya pada tahun 2010 jumlah siswa SMA dan SMK sebesar 6.833.300, maka jumlah siswa SMA maupun SMK masing-masing $50\% \times 6.833.300 = 3.416.650$. Dengan kata lain siswa SMA harusnya dikurangi 822.380 siswa untuk dialihkan ke SMK.

Demikian juga untuk kondisi tahun 2015, dimana rasio siswa SMA:SMK harapannya adalah 30:70, maka jumlah siswa SMA harusnya $30\% \times 7.851.800 = 2.355.540$ dan siswa SMK $70\% \times 7.851.800 = 5.496.260$.

Berdasarkan data pada Tabel 3 juga dapat dibuat grafik tren (kecenderungan) perkembangan jumlah guru SMA maupun SMK seperti pada Grafik 2. Berdasarkan Grafik 2 dapat diketahui bahwa pertambahan jumlah guru SMA dan SMK membentuk garis linier, dengan nilai R^2 masing-masing 0,9885 dan 0,9927. Hal ini berarti persamaan garis tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pertambahan jumlah siswa SMA dan SMK pada tahun-tahun berikutnya seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tren Pertambahan Jumlah Guru SMA dan SMK Tahun 2000-2020

TAHUN	JUMLAH		TOTAL	PERSENTASE	
	SMA	SMK		SMA	SMK
2000	218.571	136.077	354.648	62	38
2002	230.114	147.559	377.673	61	39
2003	238.034	168.031	406.065	59	41
2004	253.574	181.892	435.466	58	42
2005	267.419	201.941	469.360	57	43
2006	277.892	216.918	494.810	56	44
2007	290.008	233.524	523.532	55	45
2008	302.124	250.130	552.254	55	45
2009	314.240	266.736	580.976	54	46
2010	326.356	283.342	609.698	54	46
2011	338.472	299.948	638.420	53	47
2012	350.588	316.554	667.142	53	47
2013	362.704	333.160	695.864	52	48
2014	374.820	349.766	724.586	52	48
2015	386.936	366.372	753.308	51	49
2016	399.052	382.978	782.030	51	49
2017	411.168	399.584	810.752	51	49
2018	423.284	416.190	839.474	50	50
2019	435.400	432.796	868.196	50	50
2020	447.516	449.402	896.918	50	50

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa apabila pertambahan jumlah guru SMA dan SMK berjalan "apa adanya" atau tanpa intervensi, rasio guru SMA:SMK pada tahun 2010, 2015, dan 2020 masing-masing adalah 54:46; 51:49; dan 50:50. Walaupun ada kecenderungan rasio guru SMA naik, namun masih tidak seimbang dengan rasio siswa SMA:SMK yang ditargetkan atau diharapkan. Jika rasio guru SMA:SMK dibuat sebanding atau sama dengan rasio siswa SMA:SMK, yaitu pada tahun 2010 sebesar 50:50 dan tahun tahun 2015 sebesar 70:30, maka jumlah guru SMK masih jauh dari yang diharapkan atau dibutuhkan.

Dengan diketahuinya jumlah guru SMA dan SMK dalam tahun tertentu seperti pada Tabel 6, maka dapat diketahui berapa rasio maupun jumlah guru SMA dan SMK yang diharapkan hingga tahun 2015 seperti disajikan dalam Tabel 7.

Apabila diharapkan rasio guru SMA:SMK pada tahun 2010 sebesar 50:50,

dan tahun 2015 sebesar 30:70, maka dapat diketahui berapa perbandingan jumlah guru SMA dan SMK pada tahun tersebut. Misalnya pada tahun 2010 jumlah guru SMA dan SMK sebesar 609.698, maka jumlah guru SMA maupun SMK masing-masing $50\% \times 609.698 = 304.849$. Dengan kata lain guru SMA harusnya dikurangi 21.507 guru untuk dialihkan ke SMK.

Demikian juga untuk kondisi tahun 2015, dimana rasio guru SMA:SMK harapannya adalah 30:70, maka jumlah guru SMA harusnya $30\% \times 753.308 = 225.993$ dan guru SMK $70\% \times 753.308 = 527.315$.

Perlu dikemukakan di sini, bahwa analisis tentang rasio guru maupun siswa antara di SMA dan SMK belum memperhitungkan MA (Madrasah Aliyah) maupun MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan) yang termasuk dibawah lingkungan Departemen Agama. Padahal jumlah guru maupun siswa MA cukup besar. Berdasarkan data tahun 2005/2006, jumlah

Tabel 7. Harapan Pertambahan Jumlah Guru SMA & SMK Tahun 2000-2015

TAHUN	JUMLAH		TOTAL	PERSENTASE	
	SMU	SMK		SMU	SMK
2000	218.571	136.077	354.648	62	38
2002	230.114	147.559	377.673	61	39
2003	238.034	168.031	406.065	59	41
2004	253.574	181.892	435.466	58	42
2005	267.419	201.941	469.360	57	43
2006	272.287	222.523	494.810	55	45
2007	280.428	243.104	523.532	54	46
2008	288.568	263.686	552.254	52	48
2009	296.709	284.267	580.976	51	49
2010	304.849	304.849	609.698	50	50
2011	289.077	349.343	638.420	45	55
2012	273.305	393.837	667.142	41	59
2013	257.534	438.330	695.864	37	63
2014	241.762	482.824	724.586	33	67
2015	225.991	527.317	753.308	30	70

guru MA adalah 102.058 orang atau sebesar 38% dari jumlah guru SMA yang jumlahnya 267.419 orang. Sementara jumlah siswa MA sebanyak 781.941 orang atau sebesar 22% dari jumlah siswa SMA yang jumlahnya 3.497.420 orang.

Oleh karena itu apabila keberadaan guru dan siswa MA diperhitungkan, akan sangat berpengaruh pada kebijakan rasio siswa sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan. Seperti diketahui, dalam statistik pendidikan, keberadaan MA dikelompokkan sebagai sekolah menengah umum. Sementara itu data tentang MAK belum diperhitungkan dalam statistik pendidikan yang dikeluarkan oleh Depdiknas. Untuk ke depan, perlu dipertegas, apakah keberadaan MA dan MAK perlu diperhitungkan dalam penentuan rasio siswa sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2010 ketika rasio siswa SMA:SMK 50:50, jumlah siswa SMK seharusnya $50\% \times 6.833.300 =$

3.416.650, dan pada tahun 2015 ketika rasio siswa SMA:SMK 30:70, jumlah siswa SMK seharusnya $70\% \times 7.851.800 = 5.496.260$.

2. Berdasarkan perhitungan tren pertambahan jumlah guru SMA dan SMK, jumlah guru SMK yang harus ada (program normatif, adaptif, dan produktif) pada tahun 2010 (rasio guru SMA:SMK sebesar 50:50) jumlah guru SMK seharusnya $50\% \times 609.698 = 304.849$, dan pada tahun 2015 (rasio guru SMA:SMK sebesar 30:70) jumlah guru SMK seharusnya $70\% \times 753.308 = 527.315$.
3. Perhitungan kebutuhan guru yang dilakukan belum memperhitungkan keberadaan guru dan siswa MA (Madrasah Aliyah) yang dalam statistik pendidikan dikelompokkan dalam sekolah menengah umum dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Saran

Berdasarkan simpulan hasil kajian dan pembahasan, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Untuk memenuhi kebutuhan guru SMK yang banyak sebagai implikasi

peningkatan rasio siswa SMK dibandingkan siswa SMA, pemerintah perlu kerjasama secara terpadu antara pihak-pihak terkait, antara lain Direktorat Pembinaan Mutu Pendidikan Tenaga Pendidikan (DPMPTK), Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DPSMK), Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK) atau Universitas penghasil guru/tenaga kependidikan, dan pemerintah daerah dalam upaya memenuhi kebutuhan guru SMK menurut bidang/program keahlian di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Juga tak kalah penting adalah kerjasama dengan Departemen Agama yang menangani MA dan MAK.

2. Pemenuhan guru di atas secara langsung atau tidak langsung merupakan strategi dalam mencapai target rasio jumlah siswa SMK:SMA sebesar 50:50 pada tahun 2010 dan 70:30 pada tahun 2015, karena pemenuhan guru sesuai bidang/program keahlian dampaknya mempunyai mata rantai dengan kualitas lulusan SMK, penilaian oleh masyarakat (DUDI) serta animo siswa SMP untuk memasuki SMK.
3. Perlu dikaji lebih jauh, kebutuhan guru bukan hanya menyangkut jumlah, tetapi perlu dikaji berdasarkan kualifikasinya, yaitu disesuaikan dengan bidang dan program keahlian yang dibuka di SMK, sehingga terjadi *link and match* antara guru yang

dihasilkan LPTK dengan kebutuhan guru oleh SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2006a. *Analisis Kebutuhan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Depdiknas. 2006b. "Sekolah Menengah Kejuruan". Brosur yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMK.
- Indonesia Educational Statistics in Brief 2000/2001*
- Indonesia Educational Statistics in Brief 2002/2003*
- Indonesia Educational Statistics in Brief 2003/2004*
- Indonesia Educational Statistics in Brief 2004/2005*
- Indonesia Educational Statistics in Brief 2005/2006*
- PP No. 19/2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Statistik Persekolahan SMK 2005/2006*. Jakarta: Depdiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Statistik Pendidikan.
- Statistik Persekolahan SMA 2005/2006*. Jakarta: Depdiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Statistik Pendidikan.
- UU No. 14/2005 tentang *Guru dan Dosen*
- Woo, Jennie Hay. 1991. "Education and Economic Growth in Taiwan: A Case Succesful Planning", dalam *World Development*, Vol. 19, No. 8, hlm. 1029-1044.

LAMPIRAN: SPEKTRUM PENDIDIKAN KEJURUAN KURIKULUM SMK TAHUN 2004

NO	BIDANG KEAHLIAN	PROGRAM KEAHLIAN
1	ANALISIS KESEHATAN	ANALISIS KESEHATAN
2	BISNIS DAN MANAJEMEN	ADMINISTRASI PERKANTORAN AKUNTANSI ASURANSI KOPERASI PENJUALAN PERBANKAN PERDAGANGAN
3	BUDIDAYA IKAN	BUDIDAYA IKAN AIR LAUT BUDIDAYA IKAN AIR PAYAU BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR BUDIDAYA RUMPUT LAUT
4	BUDIDAYA TANAMAN	BUDIDAYA TANAMAN BUAH SEMUSIM BUDIDAYA TANAMAN BUAH TAHUNAN BUDIDAYA TANAMAN HIAS BUDIDAYA TANAMAN PANGAN BUDIDAYA TANAMAN PERKEBUNAN BUDIDAYA TANAMAN SAYURAN PEMBIBITAN TANAMAN
5	BUDIDAYA TERNAK	BUDIDAYA TERNAK HARAPAN BUDIDAYA TERNAK RUMINANSIA BUDIDAYA TERNAK UNGGAS
6	GEOLOGI PERTAMBANGAN	GEOLOGI PERTAMBANGAN
7	GRAFIKA	PERSIAPAN GRAFIKA PRODUKSI GRAFIKA
8	INSTRUMENTASI INDUSTRI	INSTRUMENTASI GELAS INSTRUMENTASI LOGAM KONTROL MEKANIK KONTROL PROSES
9	KEFARMASIAN	FARMASI TEKNIK PRODUKSI OBAT
10	KEPERAWATAN	PERAWAT GIGI PERAWAT MEDIS
11	KERAJINAN	KRIA KAYU KRIA KERAMIK KRIA KULIT KRIA LOGAM KRIA TEKSTIL
12	KIMIA	ANALIS KIMIA KIMIA INDUSTRI
13	PARIWISATA	AKOMODASI PERHOTELAN USAHA JASA PARIWISATA
14	PEKERJAAN SOSIAL	PEKERJAAN SOSIAL
15	PELAYARAN	KAPAL NIAGA NAUTKA KAPAL PENANGKAP IKAN TEKNIKA KAPAL NIAGA TEKNIKA KAPAL PENANGKAP IKAN
16	PERABOT	PERABOT KAYU PERABOT LOGAM

LAMPIRAN: SPEKTRUM PENDIDIKAN KEJURUAN KURIKULUM SMK TAHUN 2004

NO	BIDANG KEAHLIAN	PROGRAM KEAHLIAN
17	SENI PERTUNJUKAN	SENI KARAWITAN SENI MUSIK KLASIK SENI MUSIK NON KLASIK SENI PEDALANGAN SENI TARI SENI TEATER
18	SENI RUPA	ANIMASI GRAFIS KOMUNIKASI SENI MURNI
19	TATA BOGA	PATISERI RESTORAN
20	TATA BUSANA	DESIGN BUSANA TATA BUSANA
21	TATA KECANTIKAN	SPA TATA KECANTIKAN KULIT
22	TEKNIK BANGUNAN GEDUNG	TATA KECANTIKAN RAMBUT TEKNIK BATU DAN BETON TEKNIK GAMBAR BANGUNAN TEKNIK KONSTRUKSI BAJA TEKNIK KONSTRUKSI BANGUNAN SEDERHANA TEKNIK KONSTRUKSI KAYU TEKNIK PEKERJAAN FINISHING TEKNIK PLUMBING & SANITASI
23	TEKNIK ELEKTRONIKA	TEKNIK AUDIO - VIDEO TEKNIK ELEKTRONIKA INDUSTRI
24	TEKNIK LISTRIK	TEKNIK DISTRIBUSI TENAGA LISTRIK TEKNIK LISTRIK INDUSTRI TEKNIK PEMANFAATAN TENAGA LISTRIK TEKNIK PEMBANGKIT TENAGA LISTRIK TEKNIK TRANSMISI TENAGA LISTRIK
25	TEKNIK MESIN	TEKNIK ALAT BERAT TEKNIK BODY OTOMOTIF TEKNIK GAMBAR MESIN TEKNIK LAS TEKNIK MEKANIK OTOMOTIF TEKNIK PEMBENTUKAN TEKNIK PEMELIHARAAN MEKANIK INDUSTRI TEKNIK PEMESINAN TEKNIK PENGECORAN
26	TEKNIK PENDINGIN & TATA UDARA	TEKNIK PENDINGIN DAN TATA UDARA BANGUNAN KAPAL KAYU DAN FIBERGLASS
27	TEKNIK PERKAPALAN	GAMBAR RANCANG BANGUN INSTALASI PEMESINAN KAPAL LAS KAPAL LISTRIK KAPAL PEMBANGUNAN DAN PERBAIKAN

LAMPIRAN: SPEKTRUM PENDIDIKAN KEJURUAN KURIKULUM SMK TAHUN 2004

NO	BIDANG KEAHLIAN	PROGRAM KEAHLIAN
28	TEKNIK RADIO, TELEVISI DAN FILM	KAPAL BAJA PRODUKSI PROGRAM PERTELEVISIAN TEKNIK SIARAN RADIO
29	TEKNIK SURVEI DAN PEMETAAN	TEKNIK SURVEI DAN PEMETAAN
30	TEKNOLOGI HASIL PERTANIAN	PENGAWASAN MUTU PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN NON PANGAN PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN PANGAN
31	TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI	MULTI MEDIA
32	TEKNOLOGI PESAWAT TERBANG	REKAYASA PERANGKAT LUNAK TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN AEI MAINTENANCE & REPAIR AIR FRAME & POWER PLANT ELECTRONIKA PESAWAT UDARA KELISTRIKAN PESAWAT UDARA KONSTRUKSI BADAN PESAWAT UDARA KONSTRUKSI RANGKA PESAWAT UDARA PERMESINAN
33	TEKNOLOGI TEKSTIL	TEKNOLOGI PEMBUATAN BENANG TEKNOLOGI PEMBUATAN KAIN TENUN TEKNOLOGI PEMINTALAN SERAT BUATAN TEKNOLOGI PENCAPAN TEKNOLOGI PENCELUPAN
34	TELEKOMUNIKASI	TEKNIK AKSES KABEL TEKNIK AKSES RADIO TEKNIK SUITSING TEKNIK TRANSMISI KABEL TEKNIK TRANSMISI RADIO

VARIASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI “SEKOLAH – RUMAH” BAGI PARA *HOMESCHOOLER*

Zaenal Abidin

Jurusan Matematika FMIPA, Unnes

E-mail: zaenal abidinmu@yahoo.co.id

Abstract

Homeschooling is a relatively new term in the Indonesian education. The Department of National Education (*Depdiknas*) officially introduces homeschooling as "Sekolah-Rumah". Homeschooling emerges from persistent problems the national education system faces, such as the frequent changes of curriculum, pros and cons of the national examination and examination passing criteria, student enrollment system, and the very expensive education cost. Based on those grounds, homeschooling becomes an education alternative for parents to develop their children's potency. In homeschooling, there is no limitation in developing the model of mathematics teaching. The teaching method applied is one that suits the children's learning style best. To improve the effectiveness of mathematics teaching in homeschooling, things and activities of the children's daily life are used. The challenge of the parents in teaching mathematics to homeschool students is how to understand mathematic concepts which are relevant to the chosen homeschool curriculum and how to transform them into ideas adjusted to children's competence.

Kata kunci: *Homeschooling*, sekolah-rumah, pembelajaran matematika

PENDAHULUAN

Homeschooling merupakan istilah yang relatif baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahkan masyarakat awam banyak yang belum mengenal istilah ini. *Homeschooling* kadangkala juga disebut dengan *home education*, *home based learning*, atau *school at home*. Dalam bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional (*Depdiknas*) secara resmi memperkenalkan *homeschooling* dengan istilah “sekolah-rumah”. Istilah ini juga digunakan oleh sebuah Asosiasi *Homeschooling* dan Pendidikan Alternatif (ASAH PENA).

Tumbuhnya sekolah-rumah merupakan wujud dari kepedulian masyarakat untuk ikut serta memperluas akses pendidikan. Menurut Nasrullah Nara dan Ester Lince Napitupulu, dalam konteks pembelajaran yang berpihak kepada anak, fenomena tersebut juga merupakan solusi atas sulitnya membebaskan jalur pendidikan formal atau sekolah dari praktik

pengekangan terhadap hak tumbuh kembang anak secara wajar (Rachman 2007:54). Selain itu, berbagai permasalahan yang terus-menerus menerpa sistem pendidikan nasional antara lain meliputi kurikulum yang berganti-ganti, pro-kontra ujian nasional dan penentuan kelulusan, sistem penerimaan siswa baru, dan semakin mahal biaya pendidikan. Sedangkan Nugroho (2008) berpendapat bahwa *homeshcooling* merupakan salah satu bentuk perlawanan atas kegagalan dari sekolah formal menjalankan misinya untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada setiap siswa sesuai dengan potensi dan bakat yang mereka miliki. Semua itu menyebabkan banyak orang tua yang ragu untuk menyerahkan pendidikan anaknya kepada institusi sekolah. Para orang tua memiliki alasan yang beragam ketika memilih sekolah-rumah untuk pendidikan anak-anaknya. Alasan-alasan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Keinginan orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak
2. Ketidakpuasan orang tua dengan kualitas pendidikan sekolah reguler
3. Orang tua sering berpindah-pindah atau melakukan perjalanan
4. Orang tua merasa keamanan dan pergaulan sekolah tidak kondusif lagi bagi perkembangan anak
5. Orang tua menginginkan hubungan keluarga yang lebih dekat dengan anak
6. Orang tua merasa sekolah yang baik semakin mahal dan tidak terjangkau
7. Anak-anak memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat dipenuhi di sekolah umum
8. Orang tua memiliki keyakinan bahwa sistem yang ada tidak mendukung nilai-nilai keluarga yang dipegangnya
9. Orang tua merasa terpanggil untuk mendidik sendiri anak-anaknya

Berangkat dari alasan-alasan tersebut, sekolah-rumah menjadi salah satu pendidikan alternatif bagi orang tua untuk mengembangkan potensi anak.

Dalam sekolah-rumah, orang tua memiliki tanggung jawab secara penuh untuk terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan anak. Karena berangkat dari kebutuhan atau minat anak, dalam sekolah-rumah sejak kecil anak-anak dibiasakan untuk belajar mandiri. Anak dibiasakan mengenali apa yang berhubungan dengan dirinya sendiri seperti mengenali minat, kekuatan, kelemahan, dan gaya belajar mereka. Pada tingkat awal (pra sekolah dan SD) orang tua memiliki andil yang besar yaitu memberikan pendampingan kepada anak secara ketat sehingga kemandirian anak dalam mengenali kebutuhannya dan mencari sumber pengetahuan atau keterampilan yang menjawab kebutuhannya.

Pada tingkat yang lebih tinggi, biasanya anak-anak sekolah-rumah semakin mandiri. Karena terbiasa berinisiatif dan aktif dalam proses pendidikannya, anak-anak sekolah rumah biasanya terlatih

mencari penyelesaian sendiri untuk mendapat jawaban atas keinginan dan kebutuhannya. Pada tahap ini, peran orang tua adalah sebagai mentor atau fasilitator proses pembelajaran (Sumardiono 2007:5).

Sesuai dengan namanya, aktivitas pendidikan sekolah-rumah berpusat di rumah. Namun, proses sekolah-rumah umumnya tidak hanya mengambil lokasi di rumah saja tetapi dapat dilakukan di mana saja dengan sarana apa saja untuk menunjang proses pendidikan anak. Jadi setiap orang tua yang memilih sekolah-rumah sebagai pengembangan potensi anak memiliki cara dan metode yang berbeda dalam menyampaikan bahan ajar dengan kata lain bahwa sekolah rumah bersifat *unique*.

PENDEKATAN DAN METODE DALAM SEKOLAH RUMAH

Karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang yang berbeda maka setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model sekolah-rumah yang beragam.

Menurut Sumardiono (2007:34–36) dan Saputro (2007:139 – 142), pendekatan sekolah-rumah memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat terstruktur, seperti:

1. *School at home approach* yaitu model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah.
2. *Unit studies approach* yaitu model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Pendekatan ini banyak dipakai orang tua *homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, IPA, IPS), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*) bukan terpecah-pecah (*segmented*).

- Misalnya dengan tema tentang transportasi, anak-anak dapat belajar mengenal bentuk ban (matematika), kecepatan (IPA), profesi sopir/kernet (IPS), dan sebagainya.
3. Charlotte Mason atau *The living book approach* yaitu model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, berhitung) serta mengekspose anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, mengunjungi taman matematika, berbelanja ke pasar, menghadiri pameran, dan sebagainya.
 4. *The classical approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan dengan pendekatan kurikulum yang distrukturkan pada tiga tahap perkembangan anak yang disebut *trivium*. Penekanannya adalah pada kemampuan verbal dan tertulis anak, jadi pendekatannya berbasis teks/literatur (bukan gambar/*image*).
 5. *The Waldorf approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner. Pendekatan yang dilakukan adalah menciptakan *setting* sekolah yang mirip keadaan rumah.
 6. *The Montessori approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya baik secara fisik, mental maupun spiritual.
 7. *Unschooling approach* didasarkan pada keinginan anak untuk belajar secara natural. Jadi pendekatan ini tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.
 8. *The eclectic approach* memberikan kesempatan pada keluarga untuk

mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

Menurut *Survey National Home Education Research Institute* terhadap 7300 orang dewasa yang mengikuti program *homeschooling* yaitu terdapat 71% orang dewasa yang mengikuti *homeschooling* yang terlibat aktif dalam masyarakat, 58,9% merasa sangat bahagia, dan 73,2% berpendapat memiliki kehidupan yang menarik dibandingkan populasi pada umumnya (Kusumowardhani, 2007).

KURIKULUM DAN BAHAN AJAR

Untuk memilih kurikulum bahan ajar, *homeschooler* dapat memilih bahan paket (*bundle*) atau bahan-bahan terpisah (*unbundle*). Pada bahan terpaket, *homeschooler* menggunakan kurikulum yang sudah disediakan oleh lembaga yang menyediakan layanan tersebut. Pemilihan bahan terpaket memberikan kemudahan dan kepraktisan karena *homeschooler* tidak perlu mencari-cari bahan yang diperlukan.

Homeschooler juga dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menentukan kurikulum dan materi-materi yang digunakannya. Jadi, setiap *homeschooler* bebas untuk menentukan kurikulum yang terbaik bagi anaknya.

Jika *homeschooler* ingin menggunakan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional sebagai acuan, kurikulum dapat diambil secara gratis di situs www.puskur.net. Kurikulum itu dapat menjadi acuan bagi *homeschooler* di dalam penyelenggaraan pembelajaran anak-anak.

Untuk materi ajar, *homeschooler* dapat menggunakan buku-buku yang paling disukai anak, tanpa harus tergantung memilih buku dari penerbit tertentu. Sebenarnya materi ajar untuk proses *homeschooling* sangat melimpah, bahkan tidak terbatas, karena proses belajar pada *homeschooling* tidak dibatasi dengan pengayaan dan tidak harus menggunakan

buku. Artinya bahan-bahan yang tersedia di dunia nyata yang ada di dekat anak dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELUARGA *HOMESCHOOLING*

Dalam *homeschooling*, tidak ada batasan dalam pengembangan model pembelajaran matematika. Metode belajar yang digunakan adalah yang paling cocok dengan gaya belajar anak. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di sekolah-rumah, digunakan hal-hal dan peristiwa-peristiwa sehari-hari yang ada di sekitar anak. Seperti mengenalkan angka melalui permainan ular tangga, mengajarkan satuan berat saat mengajak anak berbelanja ke pasar, menjelaskan operasi aljabar seperti penjumlahan dan pengurangan dengan cerita atau menggunakan mistar bilangan, mengenalkan bangun datar dengan sedotan, mengajarkan konsep keliling dengan tali dan penggaris, dan masih banyak cara yang lain. Semakin dekat materi belajar dengan minat anak, maka semakin tinggi penyerapan materi yang dipelajarinya. Pengalaman sehari-hari yang dialami anak tidak hanya bermakna sebatas teori saja, tetapi benar-benar bermakna untuk kehidupan mereka.

Dalam praktiknya perlu adanya persiapan yang matang dalam menyampaikan pembelajaran matematika bagi para keluarga yang menjalani *homeschooling*.

1. Memilih model pembelajaran matematika yang sesuai.
2. Berangkat dari keunikan yang dimiliki masing-masing anak, maka keluarga *homeschooling* harus bisa memilih model pembelajaran matematika yang pas yang tetap berfokus pada anak. Setiap anak memiliki kemampuan matematika yang berbeda, dan mereka memiliki gaya belajar matematika yang berbeda. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran matematika yang sesuai dengan kondisi anak akan sangat

efektif dalam meningkatkan minat dan pengetahuan matematika anak.

3. Menggunakan pengalaman sehari-hari dalam memberikan pemahaman matematika anak.
4. Pengalaman sehari-hari akan membuat materi yang dipelajari anak tidak hanya berupa teori semata, tetapi benar-benar dirasakan kegunaannya dalam kehidupan mereka. Dalam konteks tersebut terdapat pola pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) yang mengkaitkan setiap materi pelajaran dengan contoh kehidupan sehari-hari.
5. Tidak terpaku pada model belajar mengajar
6. *Homeschooling* membuka peluang yang besar bagi anak untuk belajar matematika secara mandiri. Jadi tidak selalu harus mengajari anak dalam setiap proses belajar, tetapi membiasakan anak untuk senantiasa mandiri dengan mendorong anak-anak untuk berinisiatif belajar dan menemukan solusi matematis sendiri.
7. Dalam hal ini orang tua dapat berperan sebagai pendamping dan atau fasilitator untuk membantu anak-anak menemukan sumber pengetahuan yang dibutuhkannya.
8. Membiasakan anak untuk terus bereksperimen dalam matematika.
9. Dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar matematika, jangan pernah berhenti untuk mengekspose anak-anak dengan beragam proses pembelajaran matematika. Semakin banyak terekspose dengan beragam stimulus, semakin kaya wawasan anak tentang matematika.
10. Memanfaatkan sumber daya sekitar.
11. Manfaatkan semua anggota keluarga, tetangga, atau teman sebagai sumber belajar matematika (*resource person*) bagi anak-anak.
12. Memanfaatkan teknologi internet sebagai sarana belajar matematika.

13. Banyak ide dan informasi yang bisa didapatkan dari internet tentang bagaimana mengajarkan materi matematika. Mengingat bahwa tidak semua orang tua dapat mengajarkan matematika dengan baik, maka orang tua pun harus pandai dalam mencari ide untuk menyampaikan materi matematika kepada anak. Dengan internet akan memudahkan orang tua dalam melakukan eksplorasi-eksplorasi untuk memperkaya pengetahuan tentang matematika.
14. Memberikan evaluasi tentang kegiatan belajar matematika anak.
15. Dalam memberikan evaluasi dari setiap kegiatan anak dapat dilakukan dengan cara yang santai dan tidak harus formal yang penting orang tua dan anak belajar mengetahui apa yang berhasil dan gagal untuk diperbaiki di waktu yang berikutnya.

PENUTUP

Banyak tantangan dalam mengajarkan di sekolah-rumah. Tantangan tersulit bagi keluarga secara umum yang menyelenggarakan sekolah-rumah adalah menjaga falsafah khas dapat diwujudkan dalam suasana belajar dan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang tumbuh subur dan kreatif dalam menata ulang pengalaman berikutnya. Tantangan bagi orang tua dalam memberikan pembelajaran matematika kepada anak yang mendapatkan pendidikan di sekolah-rumah adalah upaya memahami dan mengerti konsep matematika menurut kurikulum yang dipilihnya dalam penyelenggaraan *homeschooling*, dan mentransformasikannya ke dalam sebuah ide yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Ide yang baik adalah ide yang bisa menarik anak-anak untuk berkreasi menemukan sesuatu dari serangkaian proses pembelajaran yang dilaluinya dan mampu meningkatkan motivasi anak terhadap minat dan bakat yang dimilikinya. Semakin

banyak pengalaman yang diberikan orang tua kepada anak, maka semakin banyak pulalah pemahaman yang akan diperoleh anak.

Meskipun dalam *homeschooling*, anak memiliki kemandirian untuk mengembangkan potensi dirinya, namun tetap orang tua yang menjadi penuntun, pendamping sekaligus sebagai fasilitator dalam menumbuhkembangkan potensi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumowardhani, R. 2007. *Pengembangan Potensi Anak Melalui Homeschooling*. Makalah. Disampaikan pada tanggal 12 Desember 2007 dalam Seminar Kurikulum “*Homeschooling* Sebuah Kebutuhan Belajar atau *Trend*”. Semarang
- Nugroho. 2007. *Home Schooling & Ideologi Pendidikan*. Makalah. Disampaikan pada tanggal 12 Desember 2007 dalam Seminar Kurikulum “*Homeschooling* Sebuah Kebutuhan Belajar atau *Trend*”. Semarang
- Rachman, A. 2007. *Homeschooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Saputro, Abe. 2007. *Rumahku Sekolahku: Panduan bagi Orang Tua untuk Menciptakan Homeschooling*. Yogyakarta: Grha Pustaka.
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling: A leap for Better Learning*. Lompitan Cara Belajar. Jakarta : PT. Gramedia.